

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KELOMPOK
WANITA TANI (KWT) “HIJAU ASRI” MELALUI PROGRAM
PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) DI KELURAHAN
KEMBANGARUM KECAMATAN SEMARANG BARAT KOTA
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

Annisa Yuliana

2001046014

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 (satu) bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan
sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Annisa Yuliana

NIM : 2001046014

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/PMI

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Wanita Tani
(KWT) "Hijau Asri" Melalui Program Pekarangan Pangan
Lestari (P2L) Di Kelurahan Kembangarum Kecamatan
Semarang Barat Kota Semarang

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh
karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 13 Juni 2024

Pembimbing


Dr. Abdul Ghoni, M.Ag
NIP. 197707092005011003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

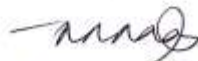
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KELOMPOK WANITA TANI (KWT) "HIJAU ASRI" MELALUI PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) DI KELURAHAN KEMBANGARUM KECAMATAN SEMARANG BARAT KOTA SEMARANG

Disusun Oleh :
Annisa Yuliana
2001046014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juni 2024 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

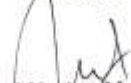
Penguji I



Dr. Agus Rivadi, M.S.I.

NIP: 198008162007101003

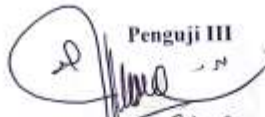
Penguji II



Abdul Karim, M.Si.

NIP: 198810192019031013

Penguji III



Dr. Nur Hamid, M.Sc.

NIP: 198910172019031010

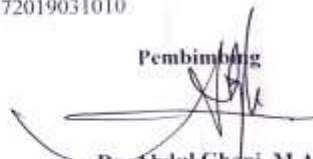
Penguji IV



Suprihatiningsih, S.Ag, M.Si.

NIP: 197605102005012001

Pembimbing



Dr. Abdul Ghoni, M.Ag.

NIP: 197707092005011003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 5 Juli 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.

NIP: 197205171998031003

LEMBAR PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Annisa Yuliana

NIM : 2001046014

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Februari 2024



Annisa Yuliana

2001046014

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas seluruh curahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang”. Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad SAW beserta sahabat, para keluarga dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia dan kita nantikan syafa’atnya di yaumul akhir nanti.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari arahan, dukungan dan bantuan dari banyak pihak yang berkenan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, M.S.I selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Abdul Karim, M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Dr. Abdul Ghoni, M.Ag selaku Wali Dosen dan Dosen Pembimbing, terima kasih atas segala waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi selama menempuh studi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Segenap Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan staf akademik Fakultas Dakwah Dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pengalamannya dan membantu penulis untuk kemudahan administrasi dalam menyelesaikan tugas akhir akademik.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Djoko Susilo dan Ibu Juwariyah yang selalu mendoakan penulis dan senantiasa memberikan dukungan penuh baik moral maupun materi, cinta kasih, semangat untuk meraih mimpi dan cita-cita serta Alm. Pakde Suwito yang tidak bisa mendampingi sampai akhir tetapi senantiasa memberikan kasih sayang dan mendoakan penulis semasa hidupnya.
8. Ibu Niatun Lestari Budoyo selaku Ketua KWT Hijau Asri Kelurahan Kembangarum dan segenap pengurus maupun anggota KWT Hijau Asri yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk diwawancarai dalam rangka penggalan data selama proses penelitian.
9. Ibu Sri Yulyarti, S.P, M.M selaku kepala bidang Hortikultura dan Perkebunan, Bapak Eko Nugroho, S.P selaku Seksi Produksi Komoditas Perkebunan, dan Ibu Ana selaku Koordinasi Penyuluh Dinas Pertanian Kota Semarang yang telah bersedia melakukan wawancara dan penggalan data terkait program P2L di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.
10. Bapak Unggul Didi Setiawan, S.E, MM selaku Lurah Kembangarum yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan memberikan data-data yang penulis butuhkan dalam menyusun skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan kelas PMI A angkatan 2020 yang sudah penulis anggap sebagai keluarga sendiri. Terima kasih untuk segala momen kebersamaan, cerita, pengalaman dan semuanya dari awal masuk kuliah hingga mencapai semester akhir.
12. Savina, Eva, April dan Dita teman dekat penulis yang saling menguatkan selama di perkuliahan. Serta teman seperbimbingan penulis shofia dan qilbi yang saling memberikan semangat untuk berjuang bersama menyelesaikan skripsi ini.

13. Sahabat sedari kecil Dina Fatimah Pramusinta dan Sefty Eka Murwati yang sudah menemani, saling mendukung dan menjaga persahabatan ini sampai saat ini.
14. Saudara sepersepuhan Susmita Eka Mukti, Aulia Nur Oktaviana dan Hariyanti yang sudah penulis anggap sebagai kakak sendiri yang senantiasa memberikan nasihat dan selalu support penulis dalam keadaan senang maupun sedih.
15. Teman-teman grup Calon Penghuni Surga, Lidia, Aurora, Meta, Nonic, Puthien, Septi dan Nurul yang saling mendukung, memberikan semangat dan motivasi untuk sukses bersama dunia dan akhirat.
16. Keluarga Besar Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya teman-teman angkatan 2020 yang sudah berjuang bersama dari awal.

Harapan penulis, semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca pada umumnya. Penulis mengharap adanya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak guna dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 Februari 2024



Annisa Yuliana

2001046014

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta Bapak Djoko Susilo dan Ibu Juwariyah yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan yang mengiringi dalam setiap langkah untuk mencari ilmu dan pengalaman.

Terima kasih untuk segala doa, kasih sayang, motivasi, arahan, dan kepercayaan yang telah engkau berikan. Terima kasih untuk semua perjuangan, pengorbanan, dan keikhlasannya. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan tiada tara atas semua yang telah engkau berikan selama ini.

MOTTO

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِرًا وَرَحِمْتُ رَبَّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya : Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.
(Kemenag 2022, Az-zukhruf : 32)

ABSTRAK

Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) “Hijau Asri” Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang

Annisa Yuliana , 2001046014

Di daerah perkotaan, tingginya permintaan akan lahan untuk perumahan dan komersil menyebabkan sebagian besar lahan digunakan untuk keperluan perumahan yang mengakibatkan semakin sempitnya lahan dan berkurangnya ruang terbuka hijau. Hal ini diperparah dengan pertumbuhan populasi, yang juga meningkatkan kebutuhan pangan terutama ketika harga pangan mulai meningkat. Pemerintah telah meluncurkan program untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang dikelola secara bersama-sama sebagai alternatif pertanian perkotaan di setiap daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan dan hasil dari pemberdayaan kelompok wanita tani melalui program P2L di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dari penelitian ini terdiri dari Ketua, pengurus dan anggota KWT Hijau Asri, Lurah Kembangarum, dan Dinas Pertanian Kota Semarang. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode pengolahan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut : (1) tahapan pemberdayaan kelompok wanita tani melalui program P2L dapat dilihat dari tahapan-tahapan pemberdayaan yaitu pertama, tahap pemaparan masalah; kedua, tahap analisis masalah; ketiga, tahap penentuan tujuan dan sasaran; keempat, tahap perencanaan tindakan; dan kelima, tahap evaluasi. (2) Hasil pemberdayaan kelompok wanita tani melalui P2L dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pemenuhan kebutuhan pangan, peningkatan pengetahuan dan pendapatan serta partisipasi. Kegiatan ini dapat menjadi wadah yang positif bagi masyarakat dan memiliki banyak manfaat seperti pemenuhan kebutuhan pangan dari hasil pekarangan, membantu mengurangi pengeluaran belanja harian untuk dapur, dan mendapatkan hasil sayuran organik dan sehat.

Kata kunci : Pemberdayaan, Kelompok Wanita Tani, P2L

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Definisi Konseptual	12
3. Sumber dan Jenis Data	13
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Uji Keabsahan Data.....	15
6. Teknik Analisis Data	17
BAB II	18
KERANGKA TEORI	18
A. Pemberdayaan	18
B. Ketahanan Pangan	29

BAB III	32
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	32
A. Profil Kelurahan Kembangarum	32
1. Kondisi Geografis Kelurahan Kembangarum	32
2. Kondisi Demografis Kelurahan Kembangarum	33
3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kembangarum	35
4. Kondisi Sarana dan Prasarana Kelurahan Kembangarum	36
5. Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Kembangarum	37
B. Profil Dinas Pertanian Kota Semarang	38
1. Visi Misi Dinas Pertanian Kota Semarang	38
2. Struktur Organisasi Dinas Pertanian Kota Semarang	39
3. Program Kerja Dinas Pertanian Kota Semarang	40
C. Profil Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri	45
1. Pengertian Kelompok Wanita Tani	45
2. Sejarah Terbentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri	47
3. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri	48
4. Visi Misi Kelompok Wanita Tani Hijau Asri	50
5. Administrasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri	50
6. Bantuan dan Modal KWT Hijau Asri	50
7. Kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri	52
D. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang	56
1. Tahap Pemaparan Masalah	56
2. Tahap Analisis Masalah	58
3. Tahap Penentuan Tujuan dan Sasaran	62
4. Tahap Perencanaan Tindakan	63
5. Tahap Pelaksanaan	67
6. Tahap Evaluasi	76
E. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang	79
BAB IV	91

ANALISIS DATA PENELITIAN.....	91
A. Analisis Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Wanita Tani Hijau Asri Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.....	91
B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Wanita Tani Hijau Asri Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.....	98
BAB V.....	107
PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109
DAFTAR LAMPIRAN	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	128

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	33
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	33
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	34
Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan	35
Tabel 3. 5 Jumlah Sarana dan Prasarana.....	36
Tabel 3. 6 Pengurus KWT Hijau Asri.....	49
Tabel 3. 7 Jenis Bantuan di KWT Hijau Asri	52
Tabel 3. 8 Jadwal Kerja Bakti KWT Hijau Asri	79
Tabel 3. 9 Hasil Panen KWT Hijau Asri.....	85
Tabel 4. 1 Indikator Keberhasilan Pemberdayaan.....	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Administrasi Kelurahan Kembangarum	32
Gambar 3.2 Struktur Organisasi Dinas Pertanian	40
Gambar 3.3 Kebun Kota Hijau Asri.....	47
Gambar 3.4 Pasar Kebun KWT Hijau Asri.....	55
Gambar 3.5 Kerja Bakti KWT Hijau Asri	78
Gambar 3.6 Hasil Panen KWT Hijau Asri.....	83
Gambar 3.7 Hasil Penjualan KWT Hijau Asri.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Draft Wawancara.....	112
Transkrip Wawancara	113
Dokumentasi.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan memiliki tujuan yang mengacu pada kondisi dan hasil yang ingin dicapai melalui transformasi sosial. Artinya masyarakat yang rentan diberdayakan dan memiliki pengetahuan serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari seperti memiliki kepercayaan diri, kemampuan untuk mengkomunikasikan kebutuhan mereka, dan kemandirian dalam memperoleh nafkah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan menjalankan aktivitas mereka. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan harus menyasar kelompok dan lapisan masyarakat terutama kelompok marginal dan rentan untuk meningkatkan harkat dan martabat mereka dan memungkinkan mereka terhindar dari jebakan keterpurukan. Keberdayaan masyarakat adalah komponen yang memungkinkan masyarakat bertahan, berkembang dan maju (Raintung, Sambiran, dan Sumampow 2021:5).

Salah satu cara untuk melakukan proses pemberdayaan adalah dengan memberikan motivasi dan dukungan kepada masyarakat berupa sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan untuk membangun kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, serta memajukan dan mengembangkan potensi yang mereka miliki (Sugiarso, Riyadi, dan Rusmadi 2018:352). Hal yang sama berlaku untuk Kelompok Wanita Tani atau yang disingkat KWT. Kelompok Wanita Tani adalah salah satu jenis organisasi yang terdiri dari perempuan yang terlibat dalam semua kegiatan pertanian dan perkebunan. Kegiatan ini termasuk menanam, memanen, menjual berbagai produk makanan olahan, berbagai jenis perikanan dan peternakan dengan menggunakan lahan yang tersedia.

Saat ini terdapat kemajuan yang cukup besar dalam mengembangkan kelompok-kelompok perempuan petani dan pelatihan baik secara mandiri maupun yang disediakan oleh lembaga-lembaga terkait,

memungkinkan perempuan untuk memperoleh wawasan dan keterampilan untuk mengelola kegiatan dan program yang telah dimulai sebelumnya. Hal ini juga menjadi contoh bagi masyarakat umum untuk membantu mereka mencapai ketahanan pangan rumah tangga dan memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan secara memadai. Sistem pengolahan pangan juga telah berkembang seiring berjalannya waktu dengan adanya sistem budidaya hidroponik dan aquaponik oleh kelompok wanita tani di tengah perkotaan yang tidak memiliki lahan yang luas.

Pemeliharaan kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kelurahan Kembangarum dilakukan oleh kelompok wanita tani dengan tujuan untuk memperkuat kemandirian masyarakat dan produksi pangan yang berkelanjutan. Kelompok ini dibentuk atas dasar kesamaan minat dan kesadaran bersama. Kelompok Wanita Tani atau KWT bertujuan untuk mengembangkan sektor perkebunan dan perikanan sebagai wadah untuk berdiskusi, belajar, dan bekerja sama serta menghasilkan pendapatan tambahan bagi para anggotanya. Kelompok Wanita Tani beranggotakan ibu-ibu rumah tangga yang saling bekerja sama dalam kegiatan produksi dan mengembangkan kreativitasnya dengan bantuan berbagai pengembangan dan inovasi sehingga tercipta hubungan yang baik dan saling menguntungkan dalam pengelolaan, pengolahan, dan pemasaran hasil yang diperoleh melalui pertemuan dan pelatihan KWT. Pada dasarnya, manusia selalu berhubungan dengan orang lain, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar- Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ ۥ مُعَقَّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنۢ دُونِهِ ۚ مِنْ وَّالٍ

Artinya : Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang

menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Kemenag 2022, Ar- Ra'd : 11).

Dari ayat ini Allah menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah nasibnya sendiri. Dengan kata lain, sebagai ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, manusia memiliki kemampuan dan potensi untuk melakukan perubahan pada dirinya sendiri. Hal ini berkaitan dengan kemampuan Dakwah Bil Hal dalam memberdayakan masyarakat di sebuah komunitas yang dilakukan oleh seorang pemberdaya untuk memberikan arahan dalam mencapai tujuannya sendiri dengan mengandalkan potensi yang mereka miliki untuk mengubah kehidupannya sendiri (Lukman 2019).

Kehadiran KWT dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan pengetahuan dan inovasi masyarakat lokal dalam berkebun secara mandiri. Pertanian di perkotaan kemudian dikembangkan tidak hanya dilakukan oleh anggota kelompok, tetapi juga oleh masyarakat luas melalui proses pemberdayaan masyarakat, karena proses pemberdayaan yang dilakukan oleh KWT dipengaruhi oleh heterogenitas penduduk dengan keterampilan, tingkat pendidikan, dan tingkat ekonomi yang berbeda, dan oleh karena itu sebagai output di masyarakat juga berbeda (Fajaroh, Murdiyanto, dan Budiarto 2022:59).

Di daerah perkotaan, tingginya permintaan akan lahan untuk perumahan dan komersil menyebabkan sebagian besar lahan digunakan untuk permukiman yang mengakibatkan semakin sempitnya lahan dan berkurangnya ruang terbuka hijau. Hal ini diperparah dengan pertumbuhan populasi, yang juga meningkatkan kebutuhan pangan terutama ketika harga pangan mulai meningkat. Oleh karena itu, pemerintah telah meluncurkan program untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai alternatif pertanian perkotaan di setiap daerah. Berdasarkan Peraturan Daerah No 07 tahun 2002 mengenai Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Pasal 8, Ruang Terbuka Hijau

pertanian digunakan untuk budidaya tanaman pangan dan hortikultura. Konsep pertanian perkotaan merupakan program yang digagas sebagai inisiatif untuk menjaga kualitas hidup yang sehat dengan terus menyediakan makanan sehat terutama sayuran, buah, dan ikan di daerah perkotaan. Program ini bertujuan untuk dikembangkan di daerah perkotaan yang padat dan memiliki lahan yang terbatas (Krisnawati 2016:3).

Kelangkaan lahan akibat peningkatan jumlah penduduk yang bermukim juga menimbulkan masalah lain yaitu kelebihan daya dukung atau daya tampung lingkungan akibat perubahan tata guna lahan. Perubahan iklim dan kesuburan tanah tentu juga mempengaruhi kualitas tanaman. Namun hal ini dapat disesuaikan dengan jenis tanaman yang dipilih dan musimnya. Selain itu kerusakan sarana dan prasarana pada sistem pertanian juga menjadi masalah bagi Kelompok Wanita Tani dalam mengoptimalkan program kerja mereka. Hal ini berkaitan erat dengan ketersediaan modal atau pemberian bantuan yang didapatkan baik secara mandiri maupun mendapat bantuan pemerintah. Selain itu, masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola lahan dan mengolah hasil panen untuk usaha. Disamping itu terdapat beberapa masyarakat yang belum sadar akan pentingnya setiap rumah tangga untuk memproduksi pangan mereka sendiri secara mandiri melalui pemanfaatan lahan pekarangan dengan menggunakan teknologi sederhana dan tepat guna maka kebutuhan pangan dapat dipenuhi secara mandiri sehingga dapat mengurangi biaya belanja harian. Oleh karena itu, keberhasilan program dari pemberdayaan tidak dapat bergantung pada pemberdaya saja, namun pada masyarakat yang diberdayakan juga (Sugiarso et al. 2018:344).

Terdapat banyak hal terhadap program kerja dari Kelompok Wanita Tani, salah satunya ketahanan pangan. Konsumsi pangan merupakan komponen penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan bagi seluruh masyarakat di suatu wilayah, pemerintah mengambil langkah melalui P2L atau Pekarangan Pangan Lestari untuk meningkatkan keragaman dan kualitas konsumsi pangan

masyarakat lokal agar lebih beragam, bergizi seimbang, dan aman (Kusnadi 2019:2). Sebagaimana didefinisikan, ketahanan pangan secara umum mengacu pada situasi dimana setiap orang memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup untuk menjalani kehidupan yang produktif dan sehat (Fauzi 2019:3). Hal ini dikarenakan dasar dari konsep ketahanan pangan adalah rumah tangga atau individu. Tentu saja, keterlibatan ini didukung oleh pemahaman akan peran dan peluang keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri. Sebagai bagian dari upaya mewujudkan ketahanan pangan, pemerintah telah meluncurkan program P2L. Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah sistem yang memanfaatkan pekarangan rumah, lahan tidur, dan lahan kosong sebagai penghasil pangan yang berorientasi pasar sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Konsep penanaman dengan P2L diterapkan untuk membuat pekarangan rumah menjadi lebih produktif.

Sebagai inisiatif pemberdayaan untuk mencapai ketahanan pangan keluarga, Kelompok Wanita Tani yang bernama KWT Hijau Asri di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang dibentuk karena melihat banyaknya peluang pemanfaatan lahan pekarangan dan kemauan dari warganya untuk tumbuh dan berkelanjutan. Kelompok ini dibentuk pada tahun 2012 dan beranggotakan 15 orang pengurus dan beranggotakan minimal 30 rumah tangga dalam satu kawasan. KWT Hijau Asri juga memiliki pendamping atau penyuluh lapangan dari Dinas Pertanian Kota Semarang yang mencakup wilayah kerja di Kecamatan Semarang Barat. Lahan yang digunakan adalah lahan milik desa yang dikelola oleh masyarakat, tepatnya berada di samping balai RW 08 dengan luas 450 m². Berdasarkan surat keputusan (SK) yang dikeluarkan oleh Lurah Kembangarum, Kelompok Wanita Tani Hijau Asri yang juga merupakan kader lingkungan dan menjadi wadah di wilayah RW 08 di Kelurahan Kembangarum untuk warga yang ingin bekerja sama mengelola lahan pekarangan untuk dimaksimalkan. Seperti yang kita ketahui bahwa biasanya

Kelompok Wanita Tani identik dengan pedesaan sehingga hal ini menarik untuk dikaji karena Kelompok Wanita Tani Hijau Asri terletak di perkotaan sekaligus menjadi keunikan dari penelitian ini mengenai pertanian perkotaan (*urban farming*).

Kelompok Wanita Tani dibentuk dengan tujuan membudidayakan tanaman pangan yang dapat dikonsumsi keluarga dengan maksud untuk mengurangi pengeluaran belanja sehingga kebutuhan dapur dapat dipenuhi dari hasil kebun sendiri. Selain itu, Kelompok Wanita Tani ini dapat mendukung program pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga di wilayah perkotaan dari dampak kenaikan harga pangan dan masalah lainnya misalnya merebaknya penyakit corona dalam beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan masyarakat terisolasi di rumah dan membutuhkan lebih banyak makanan sehingga pasokan pangan dapat dipenuhi secara memadai jika terjadi wabah. Tak hanya itu, Kelompok Wanita Tani juga dapat meningkatkan pendapatan usaha kelompok dari produk yang dihasilkan pasca panen.

Manfaat yang diperoleh masyarakat dari proses pemberdayaan ini sangat banyak, termasuk manfaat ekonomi dan menambah pengetahuan. Dari segi pengetahuan, dapat meningkatkan keterampilan para wanita tani melalui pelatihan yang diberikan sehingga pengetahuan mereka dalam mengelola komunitasnya dapat meningkat dari tahun ke tahun mulai dari manajemen kolektif yang lebih baik, pengolahan makanan dan pengolahan lahan, hingga teknik yang tepat untuk mendukung fasilitas di sektor hortikultura, peternakan dan perikanan. Dari segi ekonomi, kegiatan KWT terus berkembang menjadi lebih baik, dan masyarakat di bina dalam kegiatan KWT sebagai wadah untuk belajar atau berproses dan menciptakan kreasi serta inovasi baru untuk menambah penghasilan mereka sehingga mereka dapat menerapkan program tersebut guna mengurangi biaya belanja sekaligus menjadi ide usaha dari pengolahan hasil panen untuk dijadikan produk olahan pangan. Dengan demikian, adanya kebijakan dan tindakan yang mengarah pada peningkatan ketahanan pangan rumah tangga

perkotaan akan semakin mendorong tumbuhnya kegiatan pertanian perkotaan di masyarakat perkotaan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui program P2L dengan mengambil judul *“Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) “Hijau Asri” Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan yaitu :

1. Bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat pada KWT melalui program P2L di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat pada KWT melalui program P2L di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, adapun tujuannya sebagai berikut:

- a) Mengetahui tahapan pemberdayaan masyarakat pada KWT melalui program P2L di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.
- b) Mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat pada KWT melalui program P2L di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya Pengembangan Masyarakat Islam dan bermanfaat untuk referensi penelitian selanjutnya yang relevan terkait pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui program P2L :

- a) Untuk KWT, penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai kegiatan Kelompok Wanita Tani dan membantu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran dan implikasi Kelompok Wanita Tani Hijau Asri
- b) Untuk masyarakat sekitar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang program P2L untuk mendukung tercapainya ketahanan pangan, mewujudkan masyarakat sejahtera dan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi.
- c) Untuk peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman baru serta memanfaatkannya sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Pengembangan Masyarakat Islam di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memastikan keandalan penelitian ini, hasil penelitian terdahulu oleh para peneliti yang relevan dengan pokok bahasan penelitian sangat diperlukan. Tentu saja banyak peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian dengan topik yang hampir sama dengan penelitian ini. Untuk menghindari plagiarisme, peneliti menambahkan beberapa penelitian yang serupa. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut

Pertama, Penelitian Zunita Annur Kholisah (2022) tentang *“Pemberdayaan Kelompok Tani Wanita Mawar oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan”* yang bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil dari pemberdayaan yang

dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan setempat (Kholisah 2022). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil dimana masyarakat menjadi lebih berdaya dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang luas yang tadinya belum teroptimalkan dengan baik sehingga masyarakat sadar akan potensi yang dimiliki. Hal ini tentunya akan meningkatkan pemenuhan pangan dan pendapatan dari penjualan hasil panen yang didapatkan oleh masyarakat. Perbedaan dengan peneliti terletak pada objek dan lokasi penelitian. Dimana pada penelitian tersebut lahan pekarangan yang digunakan cukup luas yakni di daerah pedesaan sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan konsep pertanian *urban* di wilayah perkotaan dengan lahan yang terbatas. Persamaan dengan penelitian penulis sama-sama membahas mengenai tahapan dan hasil yang didapatkan melalui program pemanfaatan lahan pekarangan.

Kedua, Penelitian Nurmila Afrilianida (2016) mengenai “*Evaluasi Dampak Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Oleh Yayasan Gerakan Peduli Lingkungan (YGPL)*” dengan tujuan untuk menganalisis dan mengetahui evaluasi dampak dari program KRPL yang dilakukan oleh Yayasan Gerakan Peduli Lingkungan (Nurmila Afrilianida 2016). Dampak yang dihasilkan meliputi dampak positif dan negatif. Berdasarkan hasil analisis dampak positif dari program tersebut ditunjukkan mulai dari aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek ekologi. Sedangkan dampak negatifnya yaitu belum terbentuk kelembagaan yang handal, pembinaan yang, ancaman kejenuhan, pengolahan bibit dan hasil panen yang belum bisa menghasilkan jumlah besar untuk diproduksi keluar. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis sama-sama membahas mengenai program KRPL di wilayah perkotaan. Namun terdapat perbedaan terkait fokus penelitian. Dimana dalam penelitian penulis berfokus pada tahapan dan hasil pemberdayaan pada KWT sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada evaluasi terkait dampak dari program KRPL.

Ketiga, Siti Nur Afifah dan Ilyas (2020) yang berjudul *“Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) yang meliputi beberapa tahap diantaranya pengidentifikasian, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta dampak dari proses pemberdayaan (Afifah 2020). Hasil yang didapatkan dari program pemberdayaan yang dilaksanakan terlihat bahwa anggota KWT semakin meningkat keterampilan dan pengetahuannya semakin bertambah. Selain itu KWT menjadi lebih mandiri dan hubungan dalam kelompok semakin harmonis. Penelitian ini senada dengan penelitian penulis, keduanya sama-sama membahas mengenai pemberdayaan Kelompok Wanita Tani yang berfokus pada proses dan hasil atau dampak yang diperoleh. Namun terdapat perbedaan diantara keduanya dimana penelitian ini berfokus pada proses dan dampak pemberdayaan Kelompok Wanita Tani secara rinci sedangkan penelitian penulis berfokus juga pada program KRPL di dalam penelitiannya.

Keempat, Zunidah Al-Farisiyah Putri (2022) meneliti tentang *“Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”* bertujuan untuk membahas pemberdayaan perempuan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan (Putri 2022). Untuk meningkatkan kapasitas tersebut dibentuklah Kelompok Wanita Tani untuk mengenal, menerima pelatihan dan pendampingan dari Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan dengan harapan dapat memobilisasi kegiatan untuk mendukung perekonomian. Melalui potensi sekitar yaitu jahe yang diolah menjadi jahe instan dan diedarkan di pasaran. Penelitian ini berfokus pada proses dan hasil dari proses pemberdayaan yang meliputi tahap sosialisasi awal, tahap penguatan daya (menemukan usaha yang tepat), tahap pelatihan dan tahap pengembangan usaha. Hasil yang dicapai dapat dilihat dari segi ekonomi, sosial dan budaya. Perbedaan dengan peneliti terletak pada fokus

dan objek penelitian. Dimana pada penelitian tersebut berfokus pada usaha jahe rempah melalui hasil pekarangan sedangkan penelitian penulis berfokus pada tahapan dan hasil dari pemanfaatan lahan pekarangan. Persamaan dari kedua penelitian yaitu sama-sama membahas tentang pemberdayaan Kelompok Wanita Tani.

Kelima, Penelitian Novita Sari Puarada (2022) tentang “*Efektivitas Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Berseri Di RW 04 Kelurahan Babakan Kecamatan Tangerang Kota Tangerang*” yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai proses dan pengaruh pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani, menggunakan metode penelitian kualitatif (Puarada 2022). Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa terdapat serangkaian proses mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pelebagaan serta evaluasi yang dilakukan demi mewujudkan ketahanan pangan khususnya keluarga dan program ini cukup efektif karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani dapat memberikan dampak kepada anggotanya khususnya ibu-ibu rumah tangga dalam menambah ilmu pengetahuan melalui pelatihan yang diimplementasikan di pekarangan masing-masing. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai pemberdayaan kelompok wanita tani serta proses yang dilalui beserta hasil yang diperoleh. Namun terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil fokus di pemberdayaan masyarakat yang lebih menekankan pada program P2L sedangkan penelitian tersebut berfokus pada efektivitas pemberdayaan perempuan melalui KWT.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a) Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni berupa *field research* (penelitian lapangan) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data yang ada

dilapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar maupun individu tersebut secara utuh (Bodgan dan Taylor 1993).

Pendekatan kualitatif ini dipilih oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian guna untuk mendapatkan gambaran secara langsung dari Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

b) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Studi kasus yaitu suatu pendekatan penelitian yang telaahannya diarahkan pada suatu kasus (program, proses, institusi atau kelompok sosial) secara intensif, detail, dan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya peristiwa yang dipilih adalah kondisi aktual dari keadaan atau situasi (Rahardjo 2017:3).

Berdasarkan jenis penelitian yang diteliti, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani 2018:84).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual bertujuan untuk membuat batasan yang lebih terarah dalam ruang lingkup penelitian. Hal ini bertujuan agar pembaca tidak salah mengartikan judul. Konseptual variabel dari penelitian ini yaitu :

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan yakni membantu dan memfasilitasi masyarakat untuk merencanakan, menentukan, dan mengoptimalkan SDA dan SDM yang mereka miliki sehingga mereka dapat bersaing dan pada akhirnya menjadi mandiri secara ekonomi, ekologi, dan sosial yang berkelanjutan.

Kelompok wanita tani merupakan salah satu kelembagaan petani yang para anggotanya terdiri atas wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian dan berkebun. Tujuan dibentuknya agar masyarakat dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kerjasama untuk meningkatkan usaha pertanian mereka lebih efektif.

Program P2L adalah kegiatan pemberdayaan dengan memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong yang tidak produktif di suatu wilayah oleh kelompok masyarakat secara bersama-sama sebagai sumber pangan berkelanjutan. Salah satu tujuannya yaitu untuk mewujudkan ketahanan pangan. Upaya tersebut dilakukan melalui budidaya tanaman, pembibitan, pengembangan demplot, budidaya ikan dan ternak, serta penanganan pasca panen.

3. Sumber dan Jenis Data

a) Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dimana data dan informasi dikumpulkan sendiri oleh peneliti sesuai dengan metode yang telah ditetapkan. Jenis data primer ini merupakan sumber informasi utama dimana peneliti memperoleh informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Hal ini termasuk mewawancarai informan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini, data primer terdiri dari wawancara dengan Dinas Pertanian Kota Semarang yang terdiri dari 3 orang yaitu kepala bidang hortikultura dan perkebunan, seksi produksi komoditas perkebunan, dan koordinasi penyuluh pertanian, Lurah Kembangarum, pengurus

KWT Hijau Asri berjumlah 5 orang serta anggota atau masyarakat berjumlah 3 orang.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk menguatkan informasi primer yang diperoleh, dari bahan pustaka, literatur, penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan pemberdayaan kelompok wanita tani dan program P2L. Bahan ini diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas informasi yang diperoleh dari data primer (Prastowo 2022:31).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi/data. Dalam setiap teknik pengumpulan data dibutuhkan instrument atau alat yang digunakan oleh peneliti, adapun teknik pengumpulan data adalah :

a) Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati secara objektif keadaan masyarakat yang sebenarnya (Kristanto 2018:33). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung atau terjun ke lokasi untuk mengetahui proses pengelolaannya. Peneliti mengobservasi lahan pekarangan milik warga yang berada di sekeliling rumah mereka dan kondisi lahan di lingkungan sekitar desa.

b) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang harus diteliti. Wawancara juga berguna apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan

yang lebih mendalam. Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan-pertanyaan disusun secara cermat untuk mengarahkan jawaban pada pola-pola tertentu.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari Ketua KWT Ibu Niatun Lestari, Kepala Bidang Hortikultura dan Perkebunan Dinas Pertanian Kota Semarang, Lurah Kembangarum, Pengurus KWT Hijau Asri diantaranya Ibu Anna selaku bendahara, Ibu Trimurti selaku Seksi Bidang Pendidikan dan Pengembangan, Ibu Tina selaku wakil ketua, Ibu Warsiti selaku seksi pengolahan sampah dan beberapa masyarakat RW 08 yaitu Ibu Sukarti dan Ibu Melinda warga RT 08 serta Ibu Sri Supriyati warga RT 05.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan informasi dari sumber-sumber seperti dokumen tertulis, arsip, data, dan gambar yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Data yang dikumpulkan terkait dengan kegiatan pemberdayaan KWT Hijau Asri berupa laporan-laporan yang tercatat dalam inventaris dokumen organisasi. Selain itu, penulis juga mengumpulkan dokumen dari buku, jurnal, dan sumber-sumber lainnya. Data dalam format dokumen tersebut dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang ada (Kawasati 2019:11).

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode pengujian keabsahan berdasarkan triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik dalam pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek yang diteliti. Teknik validitas diartikan sebagai ketetapan antara data yang dihasilkan dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai berikut :

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah analisis data dimana data dikumpulkan dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi di lapangan. Dimana dalam hal ini, peneliti menggali kebenaran informasi melalui wawancara dengan pemangku kepentingan yaitu Dinas Pertanian Kota Semarang, Lurah Kembangarum, Pengurus KWT Hijau Asri.

b) Triangulasi Teknis

Triangulasi teknik adalah metode pengecekan keabsahan data dengan cara memvalidasi data dari sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi dilakukan menggunakan informan lebih dari satu orang dalam pengumpulan data dan mengecek kebenaran informasi tersebut menggunakan informan yang berbeda sehingga peneliti mendapat kebenaran dan kepastian datanya. Metode ini dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi lapangan dan dokumentasi.

c) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah metode validasi dimana wawancara, observasi, dan teknik lain digunakan pada waktu dan situasi yang berbeda, misalnya pagi, siang, dan malam. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan waktu atau situasi yang berbeda sehingga peneliti dapat mengidentifikasi dan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama namun dengan waktu atau situasi yang berbeda (Suryandari 2017).

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode untuk mengubah dan mengelola data mentah menjadi data yang dapat dijelaskan dan dipahami secara lebih konkret, dan dikenali dari perspektif ilmiah yang terpadu. Analisis data kualitatif melibatkan langkah-langkah :

a) Pengolahan Data

Tanggapan informan yang diperoleh melalui survei, observasi, dan wawancara ditelaah dan divalidasi oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk mengelompokkan data, memberikan penjelasan yang lebih jelas, dan mengeliminasi informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang bertujuan untuk mempertajam, memperinci, memfokuskan, membuat, dan mengorganisasi data sehingga dapat digunakan dalam proses pengambilan kesimpulan.

b) Penyajian Data

Pada tahap ini, informasi dapat disajikan dalam bentuk tertulis berupa pernyataan-pernyataan verbal yang disusun dari hasil observasi, wawancara, tabel maupun gambar atau grafik. Melalui penyajian data demikian maka data dapat lebih mudah dipahami tanpa menghilangkan isi atau informasi dari data tersebut.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan mengacu pada tahap akhir dalam analisis data. Penarikan kesimpulan yaitu usaha untuk mencari dan memahami makna, keteraturan, pola-pola penjelasan dan alur sebab akibat. Kesimpulan dari penelitian harus dapat memberikan solusi dari masalah yang telah dirumuskan. Sebuah penemuan dapat berupa subjek atau fenomena tertentu yang sebelumnya tidak jelas, tetapi telah diperjelas melalui penelitian (Umrati 2020:105–107).

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat adalah pembelajaran dan pengembangan yang bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kapasitas individu, kelompok dan organisasi melalui pembelajaran aktif, partisipatif dan kolaboratif untuk mendorong perubahan perilaku di antara semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses pembangunan serta menciptakan masyarakat yang lebih berdaya, mandiri, dan sejahtera (Mardikanto dan Soebianto 2012:100). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan dilakukan untuk memungkinkan dalam mengambil keputusan dan menentukan perilakunya sendiri. Kunci dari pemberdayaan adalah meningkatkan taraf hidup melalui proses pembangunan dengan inisiatif oleh masyarakat dan perbaikan kearah yang lebih baik (Maryani dan Nainggolan 2019:1–8).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Menurut Usman yang di kutip oleh Alfitri, pemberdayaan adalah sebuah proses upaya untuk memperkuat kemandirian masyarakat (Istikhomah dan Riyadi 2021:18). Dalam proses ini masyarakat didukung dan difasilitasi dalam perencanaan, pengambilan keputusan dan optimalisasi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang mereka miliki untuk meningkatkan daya saing dan pada akhirnya memberdayakan mereka secara ekonomi dan ekologi. Kemandirian disini memiliki arti keberlanjutan sosial. Pemberdayaan bukan hanya sekedar memberikan otoritas atau kekuasaan kepada kelompok rentan. Pemberdayaan mengacu pada proses pendidikan yang meningkatkan kualitas individu, kelompok, dan masyarakat sehingga mereka berdaya, berdaya saing dan mampu hidup mandiri.

Pemberdayaan, menurut Jim Ife (1995), adalah upaya untuk memberdayakan masyarakat yang rentan dan kurang beruntung dengan cara mempersiapkan mereka dengan sumber daya, kesempatan, wawasan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat agar mereka dapat menentukan masa depan mereka sendiri dan memungkinkan mereka mengetahui, menghendaki, dan melaksanakan perannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam sistem sosialnya masing-masing (Tesoriero dan Ife 2008). Pemberdayaan menurut Rappaport (1984) adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Menurut Ife (1995) pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, terutama kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

- a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam artian bebas berpendapat, bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan;
- b) menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatan mereka serta memperoleh barang dan jasa yang diperlukan; dan
- c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka

Dalam hal ini pemberdayaan kelompok wanita tani diperlukan untuk mewujudkan ketahanan pangan sehingga masyarakat menjadi mandiri dengan mengimplementasikan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Pemberdayaan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang tadinya belum optimal sehingga dikelola secara bersama-sama untuk ditanami tanaman pangan yang hasilnya guna untuk kepentingan bersama.

Dari uraian di atas mengenai definisi pemberdayaan, dapat dipahami bahwa pemberdayaan adalah suatu gerakan untuk memampukan masyarakat agar mereka mandiri dan mampu menentukan serta memenuhi kebutuhannya sendiri dalam segala aspek yang dirasa kurang berdaya (Asmuni 2017:3).

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk memampukan individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian ini mencakup kemandirian dalam berpikir, bertindak, dan mengendalikan perilaku mereka. Kemandirian disini merujuk pada keadaan yang dialami oleh suatu komunitas yang ditandai dengan kemampuannya untuk berpikir, memutuskan, dan melakukan apa yang dianggap tepat untuk mencapai solusi atas masalah yang dihadapinya dengan menggunakan daya dan kapasitas sumber daya yang dimilikinya (Margayaningsih 2018:78–79).

Mengingat heterogenitas masyarakat, beberapa kelompok masyarakat tidak perlu lagi diperkuat, sementara kelompok lain masih perlu di perkuat. Di sisi lain untuk melengkapi komunitas yang baik, beberapa kapasitas berikut ini perlu ditambahkan :

- a) Mengidentifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat.
- b) Memanfaatkan peluang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- c) Mengidentifikasi dan menyepakati cara dan sarana untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.
- d) Mampu bekerja sama secara wajar untuk mencapai tujuan.

Semua ini dapat dicapai jika proses pembelajaran dilakukan dengan efektif. Proses pembelajaran ini merupakan suatu keharusan yang harus dijadikan metode yang tidak bisa dihindari dan diterima oleh masyarakat. Pada intinya, tujuan pemberdayaan adalah untuk:

- 1) Mengembangkan sumber daya manusia yang nyata dan penting yang merupakan bagian dari masyarakat, seperti kelompok rentan, miskin, terpinggirkan, kelompok kecil seperti petani, dan perempuan yang mengalami diskriminasi atau marjinalisasi.

- 2) Memberdayakan kelompok-kelompok ini melalui sarana sosial ekonomi sehingga mereka menjadi lebih mandiri, dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Pemberdayaan dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, menghilangkan kesenjangan sosial dan menciptakan kemandirian yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat (Sumaryadi 2005:115).

3. Strategi Pemberdayaan

Menurut Edi Suharto dari Alfitri, pelaksanaan proses pemberdayaan dan pencapaian tujuannya dilakukan melalui penerapan pendekatan yang disingkat dengan 5P yaitu sebagai berikut :

- a) Pemungkinan : menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat dapat berkembang secara optimal. Jadi pemberdayaan harus membebaskan sesuatu yang terhambat dari diri masyarakat tersebut.
- b) Penguatan : memperkuat, meningkatkan potensi, dan daya masyarakat serta memvalidasi keterampilan masyarakat sehingga mereka dapat memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan. Diperlukan langkah yang lebih proaktif, selain sekedar menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah spesifik dan mencakup berbagai masukan-masukan dan membuka akses terhadap peluang pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan ini, inisiatif yang paling penting meliputi akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal dan kesehatan serta akses-akses lain seperti teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar.
- c) Perlindungan : pemberdayaan juga berarti perlindungan. Proses pemberdayaan harus mencegah yang lemah menjadi lemah karena tidak memiliki kekuatan, melindungi masyarakat terutama yang rentan dari pihak yang kuat dan menghindari persaingan yang tidak

seimbang. Hal ini untuk mencegah penindasan dan eksploitasi kelompok yang lebih kuat terhadap kelompok yang lebih lemah.

- d) Dukungan, yaitu adanya dukungan yang memungkinkan masyarakat untuk memenuhi peran dan kewajibannya. Dengan kata lain, pemberdayaan dapat memberikan dukungan kepada masyarakat agar mereka tidak berada dalam situasi atau posisi yang membuat mereka semakin rentan dan terpinggirkan.
- e) Pemeliharaan, untuk memastikan bahwa distribusi seimbang sehingga setiap orang memiliki hak untuk berpartisipasi. Kondisi yang kondusif untuk menjaga keseimbangan dalam distribusi kekuasaan di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus dapat menjamin keharmonisan dan kesempatan berusaha (Suharto 2014).

4. Tahapan Pemberdayaan

Karena pemberdayaan masyarakat adalah sebuah “proses menjadi” maka diperlukan tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan dari pemberdayaan. Dalam langkah pemberdayaan, lembaga membantu komunitas atau masyarakat sekitarnya. Menurut Sulistiyani, ada tiga tahapan pemberdayaan masyarakat :

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan, dan memberikan keterampilan dasar.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan-keterampilan, sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Penyadaran dan pembentukan perilaku dalam proses pemberdayaan masyarakat, tahap ini merupakan sebuah langkah awal. Target sasaran dalam tahap penyadaran adalah masyarakat kurang

berdaya yang belum memiliki pengetahuan atau keterampilan sehingga mereka harus diberikan motivasi untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Pada tahap ini, masyarakat yang kurang berdaya diajarkan bahwa proses pemberdayaan harus dimulai dengan mereka sendiri.. Dengan bantuan dari upaya pendampingan, proses ini dapat dipercepat dan mendapatkan hasil serta dapat dirasionalisasikan.

Proses transformasi pengetahuan dan keterampilan pada tahap ini, orang-orang akan belajar tentang hal-hal yang menjadi kebutuhan hidup mereka. Mereka juga akan belajar tentang kemampuan intelektual dan keterampilan yang diperlukan supaya mereka dapat menjadi individu yang mandiri. Kemampuan masyarakat untuk mengambil inisiatif, membuat sesuatu yang baru, dan menciptakan sesuatu baru adalah tanda kemandirian (Sulistiyani 2004) .

Pemberdayaan masyarakat umumnya ditunjukkan dalam tahapan manajemen yang berbeda, mulai dari perencanaan, pengkoordinasian, dan pengembangan bertanggung jawab atas proyek atau program kemasyarakatan. Untuk mendorong pemberdayaan masyarakat, diperlukan beberapa langkah-langkah secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anggota masyarakat yang dituju. Tahapan tersebut diantaranya :

- 1) Tahap *problem posing*, atau pemaparan masalah. Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan warga kelompok sasaran dan menentukan masalah mereka. Mayoritas anggota masyarakat menyadari masalah mereka sendiri. Pada tahap ini, tugas Anda adalah memberikan informasi, dan mendukung kegiatan diskusi atau musyawarah di antara anggota kelompok sasaran.
- 2) Tahap analisis masalah, atau analisis masalah, melibatkan pengumpulan informasi tentang jenis, ukuran, dan cakupan masalah yang dihadapi warga. Tahap ini juga mencakup memastikan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengakses informasi tersebut.

- 3) Tahap penentuan tujuan dan sasaran. Visi, tujuan jangka panjang, dan pernyataan tentang petunjuk umum disebut sebagai tujuan. Sementara sasaran bersifat lebih khusus dibandingkan tujuan. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan diungkapkan secara jelas kepada warga.
- 4) Tahap action plans (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus memperhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, tugas, dan pihak-pihak yang berpengaruh.
- 5) Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan.
- 6) Tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan secara terus-menerus baik secara formal atau semi formal pada akhir proses pemberdayaan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian.

Menurut Susan Kenny (1994) dalam siklus kehidupan pemberdayaan masyarakat bisa digambarkan dalam empat tahapan yaitu

- a) *Innovation stage* (tahap penemuan) Pada tahap ini masyarakat mengakui dan mengalami sebuah kebutuhan khusus, masalah atau peluang dan menggabungkan kekuatan sebagai sebuah kelompok informal untuk membahas persoalan. Tahap ini merupakan salah satu energi dan semangat besar.
- b) *Establishment stage* (tahapan penetapan) Pada tahap ini kelompok setuju untuk bekerja bersama dalam mewujudkan tujuan mereka. Mereka mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan seperti peralatan dan dasar pemikiran, mengembangkan bisnis keanggotaan

serta struktur formal dan informal. Kelompok sudah terbentuk biasanya telah menyusun peraturan dan memikirkan kerja sama.

- c) *Maintenage stage* (tahap pemeliharaan) Pada tahap ini, kelompok sudah terbentuk maka akan muncul semangat berprestasi. Tahapan ini difokuskan pada pemeliharaan dan perluasan fasilitas.
- d) *Evaluation* (tahap penilaian) Pada tahap ini kelompok mengevaluasi apakah mereka telah bekerja, mempelajari dan memulai perencanaan kedepan (Zubaedi 2016:65–67).

5. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani

Pemberdayaan pedesaan memiliki tiga elemen kunci yaitu pengembangan demokrasi, pengembangan partisipasi, dan pemberdayaan untuk mengembangkan daerah pedesaan.

a) Pemberdayaan Demokrasi

Proses pembangunan dapat berjalan efektif jika demokrasi terjaga. Demokrasi di masyarakat sering kali diimplementasikan melalui musyawarah, sebuah proses yang memungkinkan masyarakat mengambil keputusan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka.

b) Pemberdayaan melalui Partisipasi

Pemberdayaan melalui partisipasi berarti bahwa proses pemberdayaan didasarkan pada prinsip bahwa pembangunan berasal dari, dilaksanakan oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembangunan harus dipersiapkan oleh masyarakat sendiri. Mulai dari identifikasi masalah, perencanaan pembangunan, pengorganisasian pelaksanaan pembangunan, dan diakhiri dengan evaluasi hasil proses pembangunan.

c) Pemberian otonomi yang luas

Keputusan dalam proses pembangunan merupakan hak dan tanggung jawab masyarakat. Pemerintah tidak boleh mencampuri terlalu dalam, terutama dalam hal-hal yang bersifat detail. Namun

demikian, pemerintah juga tidak boleh mengambil jarak terlalu jauh dengan masyarakat.

Dalam rangka memberdayakan Kelompok Wanita Tani, perlu dilakukan serangkaian kegiatan seperti mengembangkan kelompok tani sebagai komunitas petani yang kuat dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Mendukung proses pembelajaran petani, keluarga dan komunitas agribisnis melalui kelompok tani. Mendukung terciptanya lingkungan usaha yang baik, memberikan saran, dan memastikan akses ke sumber informasi dan sumber daya untuk membantu petani memecahkan masalah mereka. Menggunakan lembaga penyuluhan pertanian sebagai perantara dalam hal teknologi dan kebutuhan petani, keluarga petani, dan komunitas agribisnis.

Strategi pemberdayaan adalah kendali umum untuk melaksanakan pemberdayaan, termasuk pengembangan pendekatan dan model aspek yang berbeda. Seiring dengan situasi petani yang rentan seperti keterbatasan modal, akses terhadap lahan, kurangnya inovasi dan teknologi, kurangnya informasi, serta kendala dalam pemasaran dan persaingan, strategi pemberdayaan petani di sektor agribisnis bertujuan untuk mengurangi kelemahan-kelemahan yang dialami sebagian besar petani (Mutmainna, Hakim, dan Saleh 2016:276–278).

Pemberdayaan masyarakat hanya dapat terjadi jika masyarakat itu sendiri berpartisipasi. Tujuan pemberdayaan meliputi perbaikan kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, kehidupan, dan masyarakat. Kelompok masyarakat yang dimaksud adalah ibu-ibu rumah tangga melalui PKK dengan membentuk KWT untuk kawasan rumah pangan lestari yang memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga dengan berkegiatan berkebun, beternak dan budidaya ikan.

Pemberdayaan dalam konteks ini dapat dilakukan melalui tiga tingkatan diantaranya mikro, mezzo, dan makro.

- 1) Tingkat mikro: pemberdayaan dilakukan secara individual melalui bimbingan, konseling, dan intervensi krisis. Fokus utamanya adalah pada bimbingan dan pelatihan untuk menghadapi tantangan hidup individu. Pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada orang.
- 2) Tingkat mezzo: pemberdayaan dilakukan pada kelompok individu dengan kelompok sebagai model intervensi. Pendidikan, pelatihan, dan dinamika kelompok, sering digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap anggota kelompok dalam rangka mengatasi masalah yang mereka hadapi.
- 3) Tingkat makro: pendekatan ini disebut sebagai strategi sistem berskala besar karena perubahan yang diharapkan ditargetkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Pendekatan strategis ini mencakup pembuatan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobi, dan pengorganisasian masyarakat. Pendekatan sistem besar mengasumsikan bahwa individu memahami situasi mereka dan mampu memilih strategi perilaku yang tepat (Suharto 2014:66–67).

6. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan

Dalam mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator pemberdayaan yang dapat mengindikasikan apakah seseorang telah berdaya. Dengan demikian, dalam melaksanakan program pemberdayaan, semua upaya dapat difokuskan pada aspek-aspek apa saja yang perlu dioptimalkan dari target perubahan (misalnya keluarga kurang mampu).

Menurut UNICEF lima dimensi untuk mengukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat antara lain kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Kelima dimensi ini merupakan kategori

analisis yang dinamis, saling terkait secara sinergis, dan saling memperkuat dan melengkapi. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci dari masing-masing dimensi tersebut :

- a) Kesejahteraan adalah tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur dari terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pangan, pendapatan, pendidikan, dan kesehatan.
- b) Akses mengacu pada kesetaraan dalam perolehan sumber daya dan manfaat yang diperoleh darinya. Ketidaksetaraan dalam hal ini muncul karena akses yang tidak setara terhadap sumber daya antara yang berkuasa dan yang dikuasai, serta antara pusat dan pinggiran. Sumber daya yang dimaksud meliputi waktu, tenaga kerja, lahan, modal, informasi dan keterampilan.
- c) Kesadaran kritis adalah pemahaman masyarakat bahwa ketidaksetaraan bukanlah sesuatu yang alamiah dan tidak dapat dihindari, melainkan bersifat struktural akibat diskriminasi yang melembaga. Pemberdayaan dalam konteks ini berarti kesadaran masyarakat akan kebutuhan untuk mengubah ketidaksetaraan.
- d) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam lembaga dan proses pengambilan keputusan untuk memastikan bahwa kepentingan mereka tidak diabaikan.
- e) Pengelolaan dalam konteks pemberdayaan adalah penguasaan sumber daya oleh seluruh lapisan masyarakat. Artinya bukan hanya segelintir orang yang berkuasa dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mewujudkan hak-hak mereka. Masyarakat secara keseluruhan dapat mengelola dan mengontrol sumber daya yang dimiliki.

Berdasarkan indikator tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dari program dapat di lihat pada terpenuhinya kebutuhan konsumsi pangan, perubahan perilaku masyarakat, pengetahuan, serta pendapatan yang diperoleh melalui pemberdayaan yang dilakukan Dinas terkait untuk mendukung

pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan di Kota Semarang.

B. Ketahanan Pangan

1. Pengertian Ketahanan Pangan

Definisi ketahanan pangan bervariasi, namun secara umum, Bank Dunia (1986) dan Maxwell dan Frankenberger (1992) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai " akses yang aman bagi semua orang setiap saat terhadap pangan yang cukup untuk hidup sehat." Undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996 menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan bagi rumah tangga didasarkan pada akses terhadap pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, aman, merata, dan terjangkau. Di sisi lain, menurut FAO (1997), ketahanan pangan adalah suatu keadaan dimana semua rumah tangga memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan untuk seluruh keluarga dan tidak beresiko kehilangan akses tersebut.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada lima aspek ketahanan pangan yang perlu dipenuhi:

- a) Fokus pada rumah tangga dan individu.
- b) Dimensi temporal, di mana pangan tersedia dan dapat diakses kapan pun dibutuhkan.
- c) Berfokus pada akses fisik, ekonomi, dan sosial terhadap pangan bagi rumah tangga dan individu.
- d) Fokus pada kecukupan gizi.
- e) Berorientasi pada pasar dan sebagai pencaharian tambahan yang sehat dan produktif.

Pangan adalah kebutuhan dasar yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Ketidakstabilan produksi pangan dan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pangan mendorong upaya-upaya penanggulangan. Salah satu cara untuk mencapai ketahanan dan kemandirian pangan di tingkat rumah tangga adalah melalui penganeekaragaman pangan. Upaya ini, sebagaimana disebutkan dalam

Pasal 26 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan.

2. Konsep Ketahanan Pangan

Ketika berbicara mengenai ketahanan pangan, sebenarnya mencakup aspek-aspek yang menyebabkan kerawanan pangan bagi masyarakat. Aspek-aspek tersebut adalah ketersediaan pangan, lapangan pekerjaan, dan tingkat pendapatan.

Soekirman (1996) menjelaskan bahwa ketersediaan pangan yang cukup berperan dalam menentukan harga pangan di pasaran. Harga pangan yang tinggi dapat mengancam bagi kebutuhan gizi keluarga yang tidak memiliki pendapatan yang cukup (keluarga yang tidak bekerja dan keluarga yang bekerja namun memiliki pendapatan yang tidak memadai). Hal ini mengancam ketahanan pangan keluarga. Di sisi lain, meskipun pasokan pangan cukup dan harga stabil, jika banyak orang yang tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan, mereka tidak akan berdaya, yang juga menyebabkan ketidakefisienan dalam pasokan pangan. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) perlu dilakukan untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan antara kebijakan sistem pangan (produksi, distribusi, pemasaran, dan konsumsi) dengan kebijakan sosial, seperti pengentasan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan gizi (Saliem dan Ariani 2002:14).

3. Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan

Langkah pertama untuk mengatasi kerawanan pangan harus dimulai dari tingkat lokal, dengan menekankan bahwa pencapaian ketahanan pangan nasional bergantung pada penguatan ketahanan pangan di tingkat lokal (Ariani, 2005). Namun demikian, pencapaian ketahanan pangan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, baik pusat maupun daerah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama dengan masyarakat setempat. Keterlibatan dan partisipasi masyarakat sangat diharapkan dalam mencapai ketahanan pangan dan

dapat mengatasi kerawanan pangan. Dalam konteks ini, peran pemerintah lebih bersifat sebagai fasilitator, sedangkan masyarakat dapat berperan sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing kelompok atau individu. Upaya pemberdayaan melalui posyandu, dasawisma, kepedulian sosial, program Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), serta kegiatan sosial dan keagamaan menjadi sarana bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam mengatasi kerawanan pangan (Ariningsih dan Rachman 2008:252).

Berdasarkan hal tersebut, dalam mewujudkan ketahanan pangan diperlukan sinergi dari berbagai pihak lintas sektor guna tercapainya ketahanan pangan pada tingkat lokal terutama pada ketersediaan pangan, mencegah inflasi atau kenaikan harga pangan, dan pasokan pangan yang merata dan terjangkau di masing-masing wilayah.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Kelurahan Kembangarum

1. Kondisi Geografis Kelurahan Kembangarum

Menurut data yang tercantum di Kelurahan Kembangarum, kelurahan ini merupakan salah satu kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. Letak geografis kelurahan kembangarum berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara : Jalan Siliwangi
- b. Sebelah timur : Kelurahan Manyaran
- c. Sebelah barat : Kelurahan Purwoyoso (Jalan Tol Krapyak-Jatingaleh)
- d. Sebelah selatan : Kelurahan Kalipancur (Jalan Tol Krapyak-Jatingaleh)

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kembangarum, 2024



Gambar 3.1 Peta Administrasi Kelurahan Kembangarum

Sumber : Dokumentasi Kelurahan Kembangarum, 2024

Kelurahan Kembangarum memiliki luas 179.240 km² dengan daerah tipologinya berbukit. Terbagi menjadi 13 RW dan 106 RT. Adapun kode pos pada Kelurahan Kembangarum yaitu 50148.

Jarak Kelurahan Kembangarum dengan pusat pemerintahan kecamatan berjarak sekitar 2,5 Km. sedangkan jarak dengan pusat pemerintahan kota Semarang sekitar 5 Km. Adapun jarak Kelurahan Kembangarum ke pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah berjarak sekitar 5,9 Km.

2. Kondisi Demografis Kelurahan Kembangarum

Berdasarkan data kependudukan tahun 2023, jumlah penduduk Kelurahan Kembangarum berjumlah 21.022 jiwa dengan total 6331 KK. Kelurahan Kembangarum merupakan kelurahan dengan kepadatan penduduk terbanyak kedua setelah Kelurahan Gisikdrono.

Tabel 3. 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-Laki	10548
2.	Perempuan	10474
Total		21022

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kembangarum tahun 2023

Dapat dilihat dalam tabel 3.1 bahwa Kelurahan Kembangarum memiliki jumlah penduduk laki-laki sebanyak 10.548 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 10.474 jiwa. Dengan persebaran usia penduduk mulai dari usia non produktif hingga usia produktif yang tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 3. 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

NO	USIA	JUMLAH
1.	0-15	4265
2.	15-65	15119
3	65 +	1638
Total		21022

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kembangarum, 2023

Berdasarkan kelompok usia penduduk di Kelurahan Kembangarum terbagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari

usia 0-65 tahun ke atas. Kelompok dengan usia 0-15 tahun dikelompokkan menjadi kelompok umur non produktif yang terdiri dari anak-anak hingga remaja. Kelompok dengan umur 15-65 tahun dikelompokkan menjadi kelompok usia produktif yang terdiri dari remaja hingga dewasa. Sementara kelompok dengan usia 65 tahun ke atas dikelompokkan menjadi kelompok non produktif yang terdiri dari orang tua hingga lansia.

Penduduk Kelurahan Kembangarum berdasarkan tingkat pendidikannya, mengenyam pendidikan dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga pascasarjana. Dapat dilihat dalam tabel 3 yang menunjukkan tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Kembangarum pada tahun 2023.

Tabel 3. 3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	TOTAL (ORANG)
1.	Belum Sekolah	5.891
2.	Taman Kanak-Kanak	2.919
3.	Sekolah Dasar	960
4.	SMP	2.353
5.	SMA/SMU	6.264
6.	Akademik/D1-D3	821
7.	Sarjana	1.614
8.	Pascasarjana	200
Jumlah		21.022

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kembangarum, 2023

Di lihat dari tabel 3.3, penduduk Kelurahan Kembangarum memiliki tingkat pendidikan terakhir yang tertinggi pada tingkat SMA sebanyak 6.264 orang. Sedangkan lulusan pendidikan terendah yaitu pascasarjana sebanyak 200 orang. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Kembangarum merupakan lulusan SMA.

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kembangarum

Kondisi ekonomi dari penduduk di wilayah Kelurahan Kembangarum rata rata termasuk dalam ekonomi kelas menengah keatas. Namun terdapat juga beberapa yang masuk kondisi kelas menengah kebawah. Penduduk miskin pada Kelurahan Kembangarum berjumlah 5.595 jiwa atau berjumlah 612 KK.

Tabel 3. 4

Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

NO	JENIS PEKERJAAN	TOTAL (JIWA)
1.	Petani	6
2.	Buruh Tani	35
3.	Pengusaha	301
4.	Buruh Industri	5.484
5.	Buruh Bangunan	2.868
6.	Pedagang	3.329
7.	Angkutan	2.342
8.	PNS/ABRI	2.291
9.	Pensiun	2.305
10.	Jasa Lainnya	2.679
Jumlah		21.640

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kembangarum tahun 2023

Mayoritas pekerjaan dari penduduk yang tinggal di Kelurahan Kembangarum yaitu swasta/wiraswasta. Berdasarkan data monografi dari Kelurahan Kembangarum pada tahun 2023, perekonomian penduduk teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mencakup petani, pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, angkutan, PNS/ABRI, pensiun dan jasa lainnya. Terlihat pada tabel di bawah ini merupakan tabel jumlah penduduk Kelurahan Kembangarum menurut pekerjaannya.

Berdasarkan tabel 3.4 mengenai jumlah penduduk menurut pekerjaannya di Kelurahan Kembangarum paling banyak bekerja sebagai buruh industri yaitu sebanyak 5.484 jiwa. Sedangkan pekerjaan

terendah di Kelurahan Kembangarum yaitu penduduk yang bekerja sebagai petani sebanyak 6 jiwa.

4. Kondisi Sarana dan Prasarana Kelurahan Kembangarum

Beberapa sarana dan prasarana di Kelurahan Kembangarum terdiri dari sarana pendidikan, sarana dan prasarana kesehatan, sarana dan prasarana perekonomian, sarana dan prasarana ibadah dan sarana dan prasarana umum lainnya yang dapat digunakan oleh penduduk di wilayah Kelurahan Kembangarum. Jumlah sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. 5

Jumlah Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jenis	Total
1	Pendidikan	PAUD	5
		TK	5
		SD	3
		SMP	1
		SMA	2
Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan			16
2	Kesehatan	Puskesmas	1
		Posyandu	14
		Poliklinik	1
Jumlah Sarana dan Prasarana Kesehatan			16
3	Perekonomian	Pasar	1
		Toko	66
		Warung makan	87
		Indomaret	3
Jumlah Sarana dan Prasarana Perekonomian			157
4	Ibadah	Masjid	12
		Mushola	18
		Gereja	6
Jumlah Sarana dan Prasarana Ibadah			36
5	Umum	Olahraga	3
		Balai Pertemuan	12
Jumlah Sarana dan Prasarana Umum			15

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kembangarum tahun 2023

5. Kondisi Sosial Masyarakat Kelurahan Kembangarum

Penduduk yang tinggal di wilayah Kelurahan Kembangarum memiliki beragam suku maupun agama. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Kembangarum berasal dari suku Jawa dan mayoritas beragama Islam. Keberagaman yang ada, tidak membuat konflik di masyarakat, justru membuat masyarakat guyub dan memiliki toleransi yang tinggi. Masyarakat juga masih menjalankan kegiatan rutin keagamaan seperti pengajian, tahlilan serta berbagai macam syukuran atau slametan seperti halnya slametan memperingati 17 Agustus, memperingati tahun baru Islam, dan halal bihalal. Selain itu tempat peribadatan seperti masjid dan mushola masih sering digunakan untuk kegiatan keagamaan misalnya saja pengajian ibu dan bapak, TPQ untuk anak-anak dan sejumlah kegiatan keagamaan lainnya.

Masyarakat di Kelurahan Kembangarum juga masih memegang teguh prinsip gotong royong di wilayahnya masing-masing. Misalnya dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan secara bersama-sama, saling tolong menolong terhadap tetangganya yang sedang terkena musibah maupun yang memiliki hajatan atau dikenal dengan rewang. Tradisi ini sudah dilakukan secara turun-menurun dan tertanam di masyarakat Kelurahan Kembangarum. Rasa kepedulian antar warga juga masih dapat terlihat, hal ini ditunjukkan pada saat ada salah satu warga masyarakatnya yang meninggal dunia maka masyarakat yang lain akan siap datang membantu mempersiapkan apa yang dibutuhkan. Ketika ada acara hajatan atau pernikahan maka warga akan membantu dari sebelum acara pernikahan dimulai hingga selesainya acara pernikahan. Walaupun masuk dalam wilayah perkotaan, namun masyarakat Kelurahan Kembangarum masih menjaga budaya tegur sapa. Misalnya menyapa orang lain saat lewat atau berpapasan dengan berkata "*monggo*", masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Profil Dinas Pertanian Kota Semarang

Dinas Pertanian Kota Semarang merupakan unsur pelaksana otonomi daerah yang melaksanakan urusan pemerintahan daerah yang berada di bawah naungan Kementerian Pertanian pusat yang bergerak di bidang pertanian dan peternakan. Dinas Pertanian dipimpin oleh Kepala Dinas yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Sektor pertanian terdiri dari 7 subsektor diantaranya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, serta usaha jasa pertanian.

Kantor Dinas Pertanian Kota Semarang terletak di Jl. Mulawarman Raya No 1C Pedalangan, Kec Banyumanik Kota Semarang. Dinas Pertanian didukung oleh sumber daya manusia yang telah memiliki pengalaman, keterampilan dan tingkat pendidikan yang memadai dalam melaksanakan peran, tugas pokok, dan fungsinya.

1. Visi Misi Dinas Pertanian Kota Semarang

Dinas Pertanian Kota Semarang memiliki Visi dan Misi dalam pelaksanaan penyelenggaraan pembangunan di bidang pertanian dan perkebunan. Visi Dinas Pertanian Kota Semarang ini mengacu pada Visi Walikota Semarang yaitu “Terwujudnya Kota Semarang yang Semakin Hebat berlandaskan Pancasila dalam Bingkai NKRI Yang Ber-Bhinneka Tunggal Ika”. Adapun tonggak pencapaian dari Visi Pemerintah Kota Semarang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memajukan daerah, meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, menyelesaikan isu dan permasalahan perkotaan, meningkatkan inovasi dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Sedangkan misi Dinas Pertanian Kota Semarang yaitu

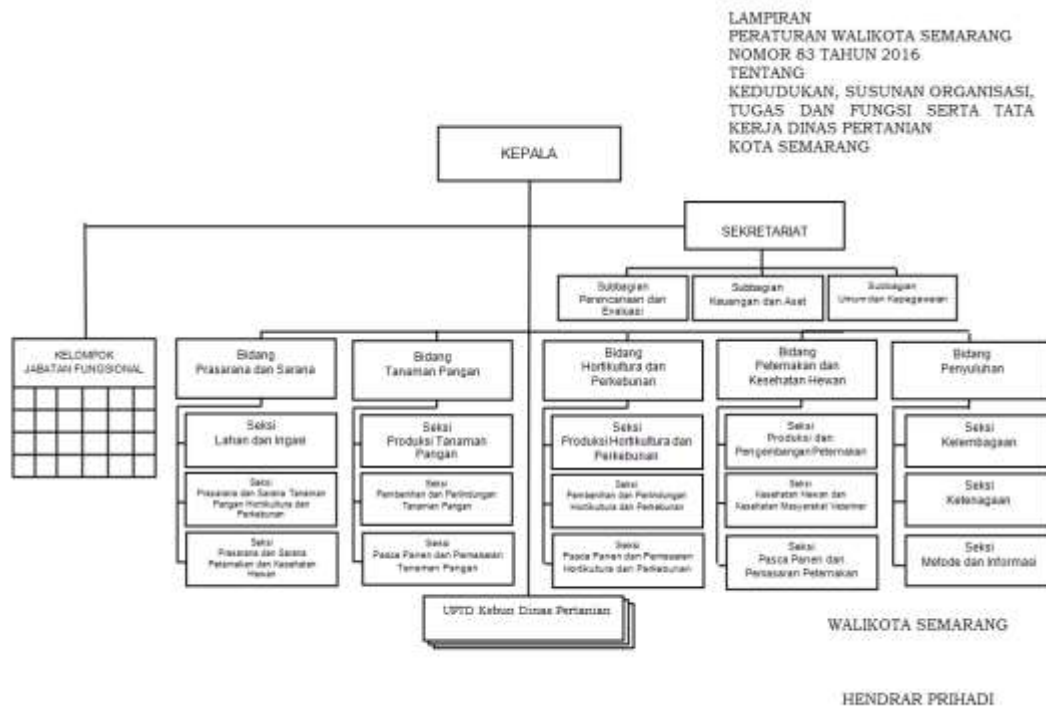
- a) Meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia yang unggul dan produktif untuk mencapai kesejahteraan sosial dan keadilan sosial.

- b) Meningkatkan potensi ekonomi lokal yang berdaya saing dan stimulasi pembangunan industri berlandaskan riset dan inovasi berdasar prinsip demokrasi ekonomi pancasila.
- c) Menjamin kemerdekaan masyarakat menjalankan ibadah, pemenuhan hak dasar dan perlindungan kesejahteraan sosial serta hak asasi manusia bagi masyarakat secara berkeadilan.
- d) Mewujudkan infrastruktur berkualitas yang berwawasan lingkungan untuk mendukung kemajuan kota.
- e) Menjalankan reformasi birokrasi pemerintahan secara dinamis dan menyusun produk hukum yang sesuai nilai-nilai pancasila dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia

2. Struktur Organisasi Dinas Pertanian Kota Semarang

Gambaran ataupun susunan tentang pembagian tugas, kompetensi, tanggung jawab, serta hubungan vertikal dan horizontal suatu organisasi dalam menjalankan kegiatannya disebut sebagai struktur organisasi. Suatu organisasi memerlukan struktur organisasi untuk mempermudah dalam pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing anggota.

Dinas Pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan usaha pertanian di seluruh negeri. Masyarakat yang bergantung pada pertanian dapat mencapai kehidupan yang layak dan sejahtera dengan dukungan yang optimal dari Dinas Pertanian. Diperlukan partisipasi aktif dari setiap bagian di dalam Dinas Pertanian untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dinas Pertanian mempunyai peran penting dalam meningkatkan sektor pertanian meliputi memberikan penyuluhan, menyediakan bantuan bibit dan pupuk, dan juga penelitian. Dalam hal ini, kepengurusan Lembaga Dinas Pertanian Kota Semarang dapat dilihat pada gambar tabel dibawah ini :



Gambar 3.2 Struktur Organisasi Dinas Pertanian

Sumber : Dinas Pertanian Kota Semarang, 2021

Berdasarkan gambar 2, struktur organisasi Dinas Pertanian Kota Semarang dimulai dengan seorang Kepala Dinas sebagai pimpinan tertinggi. Di bawahnya terdapat bidang Sekretariat dan kelompok jabatan fungsional yang meliputi Bidang Prasarana dan Sarana, Bidang Tanaman Pangan, Bidang Hortikultura dan Perkebunan, Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan, serta Bidang Penyuluhan.

3. Program Kerja Dinas Pertanian Kota Semarang

Program kegiatan merupakan penjabaran dari tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, dan akan dilaksanakan oleh instansi pemerintah melalui berbagai kegiatan tahunan. Dalam program kerja tersebut, terdapat program utama yang akan dilaksanakan serta ditetapkan rencana capaian kinerja untuk seluruh indikator kinerja yang ada pada tingkat sasaran dan kegiatan, terutama untuk indikator hasil (outcome) dan keluaran (output). Penyusunan program kegiatan ini menjadi bagian dari kebijakan anggaran dan mencerminkan komitmen Dinas Pertanian

Kota Semarang untuk mencapai target-target tersebut dalam tahun tertentu. Program tersebut diantaranya :

a) Kegiatan *Urban Farming*

Secara harfiah, konsep pertanian perkotaan mengacu pada hortikultura di daerah perkotaan yaitu kegiatan menanam dan membudidayakan tanaman di daerah padat penduduk untuk konsumsi pribadi atau untuk didistribusikan kepada penduduk setempat. Pertanian perkotaan memungkinkan orang untuk bertani di kota tanpa harus mengolah lahan yang luas. Konsep pertanian perkotaan adalah memanfaatkan lahan pertanian yang dikonversi oleh masyarakat dan komunitas menjadi lahan pertanian yang hijau dan produktif untuk kepentingan mereka. Melalui konsep ini, terciptalah gaya hidup yang memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Urban farming (pertanian perkotaan) pada dasarnya adalah upaya pemanfaatan ruang atau lahan yang masih tersedia di perkotaan. Praktik ini tidak memerlukan lahan luas, cukup memanfaatkan area yang tidak terpakai, seperti pekarangan, atap, atau dinding rumah. Pertanian perkotaan mencakup budi daya, pengolahan, dan distribusi pangan di kota dan sekitarnya. Metode budidaya yang digunakan meliputi vertikultur, hidroponik, akuaponik, aeroponik, serta tanaman buah dalam pot (tabulampot), dan lainnya. Teknik yang diterapkan pada pertanian perkotaan meliputi :

1) Vertikultura

Vertikultura adalah sistem budidaya tanaman yang menggunakan sistem bertingkat ke atas. Teknik ini menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi keterbatasan lahan di perkotaan.

2) Hidroponik

Hidroponik merupakan salah satu metode alternatif untuk bercocok tanam pada lahan terbatas/kecil. Budidaya tanaman dengan teknologi ini menggunakan air sebagai media tanamnya sehingga tidak tergantung pada musim sehingga tanaman dapat

diproduksi sepanjang tahun. Budidaya hidroponik dapat dilakukan dalam skala kecil bahkan di kebun yang terbatas.

3) Akuaponik

Akuaponik adalah sistem yang menggabungkan budidaya tanaman dan akuakultur dengan menggunakan media kolam. Tanaman umumnya memanfaatkan air yang mengandung kotoran ikan sebagai nutrisi yang dialirkan dari kolam dan air yang sudah tersaring akan dikembalikan menuju ke kolam.

4) Budikdamber

Budikdamber merupakan singkatan dari Budidaya Ikan dalam Ember. Budikdamber menggunakan media yang kecil, hemat air, dan tidak membutuhkan listrik. Kita bisa menebar sekitar 20 benih ikan di dalam satu ember. Budidaya ikan ini dibarengi dengan kegiatan hidroponik. Media tanamnya menggunakan arang, gelas plastik, kawat, benih ikan lele, dan tanaman kangkung. Gelas plastik digunakan sebagai pot yang dibawahnya dilubangi dengan kawat sebagai tempat untuk digantungkan ke mulut ember. Kemudian arang digunakan sebagai pengganti tanah yang di masukkan ke dalam gelas plastik. Lalu tanaman kangkung dimasukkan ke dalam pot dengan sebagian pot harus terendam air. Sebelumnya air dalam ember diendapkan terlebih dahulu selama satu hari kemudian baru dimasukkan ikan lele. Metode ini diklaim ideal diterapkan di perkotaan yang notabene lahannya rata-rata terbilang minim.

Hasil dari pertanian perkotaan, selain dapat dijual, juga menghasilkan sayuran dan buah segar yang bisa dinikmati oleh keluarga. Produk seperti sayur dan buah dari kebun sendiri tidak hanya menambah gizi keluarga, tetapi juga lebih sehat karena bebas dari pestisida. Pertanian perkotaan umumnya menekankan pada kualitas dan penggunaan minimal bahan kimia. Selain meningkatkan nutrisi dan kesehatan, hasil sayur dan buah dari kebun rumah juga dapat menghemat pengeluaran keluarga.

Pertanian perkotaan merupakan solusi tepat untuk memenuhi kebutuhan pangan di perkotaan. Melalui pertanian perkotaan, ketersediaan bahan pangan untuk keluarga dapat terjamin. Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang terus mendukung upaya pemerintah pusat untuk menjaga ketahanan pangan dan mengendalikan inflasi, salah satunya melalui program *urban farming* yang digalakkan.

Dalam mendukung eksisnya kegiatan *urban farming* di Kota Semarang, pemerintah mengadakan lomba *Urban Farming Champion* yang bersinergi dengan sekolah-sekolah, kelompok wanita tani, lembaga PKK yang berguna sebagai stimulan untuk menumbuhkan secara massal Gerakan Makan Yang Kita Tanam, Tanam Yang Kita Makan.

b) Program P2L

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan program yang berada di bawah naungan Dinas Pertanian. Program ini berasal dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan yang dikenal dengan nama program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Dinas Ketahanan Pangan telah melaksanakan kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) sejak periode 2010 – 2019. Namun sekarang program ini berganti nama menjadi P2L atau Pekarangan Pangan Lestari yang diinisiasi untuk memperluas manfaat dan penggunaan lahan dari program KRPL yang telah berjalan sebelumnya.

Kegiatan P2L dijalankan untuk mendukung inisiatif pemerintah dalam menangani daerah-daerah yang menjadi prioritas dalam penanganan stunting, atau daerah yang rawan pangan, serta untuk pemantapan daerah tahan pangan. Tujuan dan sasarannya terdiri dari dua bagian yang pertama, meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan yang bervariasi, bergizi seimbang, dan aman bagi rumah tangga dan kedua, meningkatkan pendapatan rumah tangga

melalui penawaran pangan yang berfokus pada pasar. Upaya tersebut dilakukan melalui budidaya tanaman, pembibitan, pengembangan demplot, budidaya ikan dan peternakan, serta penanganan pasca panen (Saputri, Wibowo, dan Rusdiyana 2021:125–27).

Terdapat salah satu tujuan dari program P2L ini yaitu untuk menangani daerah yang rawan pangan atau memperkuat daerah yang sudah tahan pangan maka upaya mewujudkannya dilakukan dengan membentuk kelompok wanita tani di masing-masing kelurahan yang ada di Kota Semarang agar mencapai ketahanan pangan keluarga serta diberikan pembinaan maupun pelatihan dari dinas terkait sehingga program berhasil dijalankan dengan baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan P2L dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pengembangan pertanian berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya lokal, pemberdayaan masyarakat, dan orientasi pemasaran.

Program P2L mendorong masyarakat untuk mengembangkan pertanian skala kecil, termasuk tanaman pangan, peternakan, dan perikanan, dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Hal ini merupakan langkah inovatif untuk mengatasi perubahan iklim dengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan dan keanekaragaman pangan. Berbagai teknik budidaya tanaman dilakukan untuk memungkinkan warga untuk menanam dan memproduksi pangan di pekarangan rumah meskipun dengan lahan yang terbatas (Oka, Darmawan, dan Astiti 2016:134).

c) PERDUSEMERBAK

Pemerintah Kota Semarang, melalui kerjasama dengan pemangku kepentingan eksternal, menjalin kemitraan dan berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti lembaga perbankan, BUMN, CSR dan pemangku kepentingan lainnya untuk meluncurkan sebuah program yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan. Program tersebut dikenal sebagai PERDU SEMERBAK. Perdu Semerbak merupakan singkatan dari "Perkampungan Pertanian Terpadu Semarang Seribu

Polybag, Ayam dan Kelinci". Jenis ayam yang menjadi andalan disini adalah ayam KUB atau ayam kampung. PERDU Semerbak merupakan inisiatif pemerintah untuk menjaga ketahanan pangan di lingkungan perkampungan dengan tujuan untuk menjaga stabilitas tingkat inflasi.

Program Perdu Semerbak digagas untuk menjaga ketahanan pangan di Kota Semarang. Ada tiga daerah yang dijadikan proyek percontohan. Diantaranya yaitu daerah pesisir, dataran rendah dan dataran tinggi. Pemilihan lokasi dilakukan dengan melihat tingkat kemauan dari warga untuk merawat dan bisa berpotensi untuk dikembangkan lebih besar. Dimana program ini tidak hanya untuk kepentingan pemerintah saja namun juga untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat, dengan demikian inflasi dapat terkendali. Harapannya semua pihak harus bergerak bersama agar ketahanan pangan di Kota Semarang semakin baik sehingga masyarakat semakin sejahtera.

C. Profil Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri

1. Pengertian Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah sebuah komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan warganya melalui pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan mengenai kegiatan yang berhubungan dengan pertanian atau perkebunan. Diharapkan bahwa hal ini akan mendorong kegiatan yang mendukung perekonomian dan berkontribusi pada upaya pembangunan yang lebih baik. KWT menitikberatkan pada menanam tanaman yang dapat dikonsumsi sehari-hari seperti sumber pangan keluarga. Hal ini bertujuan untuk mengurangi pengeluaran belanja harian rumah tangga dan dapat meningkatkan pendapatan dengan melihat potensi pasar. Dalam kasus lahan pekarangan yang luas, tanah yang tersedia di rumah bisa digunakan sebagai media tanam. Namun, untuk rumah dengan pekarangan yang sempit, dapat memilih media tanam seperti menggunakan kokopit yang memanfaatkan serat kelapa sebagai media tanamnya untuk di polybag atau pot biasa dan juga bisa dilakukan

dengan cara hidroponik (Taufiq 2018:215). Namun dalam program P2L ini masyarakat dibentuk dalam sebuah kelompok bernama Kelompok Wanita Tani dan di fasilitasi dalam pembangunan kebun bibit (demplot) untuk di kelola secara bersama-sama.

Pada prinsipnya, perempuan berperan ganda sebagai pengurus rumah tangga dan sekaligus meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini dapat mendorong partisipasi perempuan dalam berkebun melalui Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan kelompok tani yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki telah memunculkan inovasi baru dalam bentuk Kelompok Wanita Tani. Hal ini memberikan landasan bagi perempuan untuk memperluas peran mereka di sektor pertanian. Kelompok Wanita Tani adalah gerakan swadaya yang bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) serta mengoptimalkan potensi yang ada (Margayaningsih 2020:55).

Tujuan pembentukan Kelompok Wanita Tani adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas perempuan khususnya Kelompok Wanita Tani di bidang pertanian atau perkebunan sebagai bagian dari proses pembangunan lokal menuju kesejahteraan. Melalui Kelompok Wanita Tani, masyarakat dapat bekerja sama untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, dan secara lebih efektif meningkatkan program mereka.

Keberadaan Kelompok Wanita Tani diharapkan dapat menciptakan dinamika baru di antara anggota kelompok dan membawa perubahan yang akan mempengaruhi perluasan P2L di tingkat kelompok dan masyarakat desa. Kelompok Wanita Tani juga diharapkan dapat memperkuat komitmen setiap anggotanya terhadap P2L. Lebih jauh lagi, kelompok tani dapat menjadi wadah untuk mengembangkan usaha perkebunan sebagai bagian dari kerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menjadi wadah pengembangan usaha diharapkan

dapat memperkuat solidaritas dan partisipasi antar anggota kelompok dan keterlibatan masyarakat dalam usaha perkebunan yang saling mendukung.

2. Sejarah Terbentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri

Kelompok Wanita Tani atau yang biasa disebut dengan KWT merupakan suatu program pemerintah dari Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian yang bekerja sama mengembangkan *urban farming* di daerah perkotaan bernama Program Kawasan Rumah Pangan Lestari atau yang disingkat KRPL yang sekarang sudah berganti nama menjadi P2L. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari ini merupakan suatu program untuk mendukung ketahanan pangan keluarga yang bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan dalam membudidayakan tanaman pangan yang bisa di konsumsi oleh keluarga dengan maksud dapat mengurangi pengeluaran belanja harian. Selain itu dengan adanya *urban farming* tersebut menjadi bagian dari pelestarian lingkungan pada penghijauan di wilayah perkotaan.



Gambar 3.3 Kebun Kota Hijau Asri

Sumber : Dokumentasi KWT Hijau Asri, 2024

Kebun Kota KWT Hijau Asri terletak dalam lingkup RW yaitu tepatnya di Jalan Borobudur Raya No 17, RT 04 RW 08 Kelurahan Kembangarum, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri merupakan binaan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Semarang yang didirikan 5 Mei

2012. Dengan SK Lurah Kembangarum Nomor : 050.6/13/XI/2015. KWT Hijau Asri memiliki anggota berjumlah 35 orang yang termasuk di dalamnya terdapat 15 orang pengurus.

Keberadaan KWT Hijau Asri di Kelurahan Kembangarum telah hadir hampir 12 tahun. KWT Hijau Asri merupakan swadaya masyarakat yang tumbuh berdasarkan keakraban, keselarasan, serta kesamaan kepentingan dalam pemanfaatan sumber daya untuk bekerja sama meningkatkan produktifitas di bidang perkebunan dengan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok agar tumbuh dan berkembang menjadi mandiri akan pangan dan memperkuat kerjasama antar sesama anggota dan kelompok, maupun dengan pihak lain.

Awal mula terbentuknya KWT ini dikarenakan adanya program PTP atau (Pemanfaatan Tanah Pekarangan) yang mengharuskan terdapat kelompok wanita tani di setiap Kelurahan yang ada di Kota Semarang. Masyarakat dianjurkan menanam tanaman pangan sendiri di pekarangan rumah yang mana harapannya dapat mewujudkan ketahanan pangan keluarga dan sebagai upaya pelestarian lingkungan untuk ruang terbuka hijau serta mencegah inflasi kenaikan harga pangan. Masyarakat mengelola lahan pekarangan yang tadinya kosong menjadi kebun yang dirawat bersama atau disebut Demplot.

3. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri

Di kelurahan Kembangarum sendiri terdapat 2 KWT yang terdaftar dalam data dinas pertanian yang menjadi binaan yaitu KWT Hijau Asri Di RW 08 dan KWT Karya Mandiri Di RW 6. Namun terdapat beberapa KWT lain di lingkungan Kelurahan Kembangarum yang juga masyarakatnya menanam sendiri baik yang dikelola secara mandiri dalam lingkup RT maupun RW. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi KWT Hijau Asri karena menjadi pusat KWT di Kelurahan Kembangarum.

Sistem kepengurusan di KWT Hijau Asri sama dengan kepengurusan sebagaimana mestinya. Terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara dan seksi-seksi lainnya. Keanggotaan pengurus KWT Hijau Asri bersifat sukarela yang dikoordinir oleh ketua sebagai managerial koordinasi antara pengurus, anggota, dan masyarakat. Berdasarkan surat keputusan (SK) Kelurahan Kembangarum per tahun 2022, susunan kepengurusan KWT Hijau Asri ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 3. 6

Pengurus KWT Hijau Asri

Nama	Jabatan Dalam Pengurus
Lurah Kembangarum	Pelindung
Ketua TP PKK Kelurahan Kembangarum	Penasehat
Niatun Lestari Budoyo	Ketua I
Sri Siamtinah	Ketua II
Dewi Kusumawati	Sekretaris
Anna Prasetyaningsih	Bendahara
Ida Puspitasari	Sie Tanaman dan Pembibitan
Sawiyem	Sie Tanaman dan Pembibitan
Warsiti	Sie Pengolahan Sampah
Setiyani	Sie Perikanan dan Peternakan
Sri Suyatmi	Sie Perikanan dan Peternakan
Siti Lestari	Sie Usaha
Sri Mulyani	Sie Usaha
Eni Sihmawarni	Sie Pengairan
Siswanti	Sie Pengairan
Tri Murti	Sie Pendidikan dan Pengembangan
Ibu Saroni	Sie Pendidikan dan Pengembangan

Sumber : SK Kelurahan Kembangarum per tahun 2022

4. Visi Misi Kelompok Wanita Tani Hijau Asri

Dalam membentuk kelompok, KWT Hijau Asri menetapkan visi dan misi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan dan arah yang diinginkan. Visi dari Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri yaitu “Dengan Menanam Kita Wujudkan Keluarga Sehat Sejahtera”.

Sedangkan misi dari Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri adalah

- a. Melaksanakan pertanian yang berwawasan lingkungan dengan prinsip menanam bersama dari kita, oleh kita, dan untuk kita
- b. Mendukung ketahanan pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan dalam mengelola sumber daya alam dan mengembangkan sumber daya manusia secara berkelanjutan

Adapun tujuan dibentuknya KWT Hijau Asri adalah untuk mengurangi pengeluaran belanja harian keluarga dengan mengambil hasil dari pekarangan, memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat sekitar melalui kegiatan pelaksanaan KRPL, memandirikan anggota dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan mengenai tanaman untuk membantu perekonomian keluarga

5. Administrasi Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri

Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri memiliki buku-buku administrasi yang mencakup pada semua pencatatan pelaksanaan kegiatan seperti berikut :

- a. Buku laporan kegiatan
- b. Buku laporan keuangan (penjualan, dana kas harian)
- c. Buku notulen
- d. Buku daftar hadir kerja bakti
- e. Buku tamu

6. Bantuan dan Modal KWT Hijau Asri

KWT Hijau Asri menyediakan modal awal sebesar 4 juta yang diperoleh dari KAS pengurus PKK RW 08 untuk membeli bibit tanaman, pupuk, polybag dan alat-alat yang dibutuhkan lainnya di awal pembentukan kelompok. Media tersebut dibagikan kepada setiap

anggota agar para anggota dapat menanam tanaman sendiri di rumah masing-masing. Dengan modal awal ini, KWT Hijau Asri mengoptimalkan penggunaan modal tersebut dengan sebaik-baiknya untuk menghasilkan sumber daya yang diperlukan oleh kelompok tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu sumber daya tersebut semakin bertambah dengan hasil yang diperoleh selama kegiatan diantaranya melalui :

- a) Hasil penjualan panen sayuran
- b) Hasil penjualan panen ikan
- c) Pemberian kunjungan di KWT Hijau Asri

Selain mendapatkan modal tersebut, KWT Hijau Asri juga mendapat bantuan dari dinas-dinas terkait maupun lembaga lain. Bantuan-bantuan yang pernah didapat diantaranya dari Kemenristek Dikti melalui Hibah Dana Desa, beberapa kali juga mendapat bantuan dari Bank Indonesia (BI) dan Pemerintah Kota Semarang melalui perwujudan program kampung tematik dan pemberdayaan masyarakat desa dan kelurahan. Selain itu juga mendapat bantuan dari dinas-dinas terkait seperti Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian. Bantuan tersebut dilakukan secara berkala terhitung sejak tahun 2015 hingga 2023. Secara lebih rincinya, bantuan tersebut tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. 7
Jenis Bantuan di KWT Hijau Asri

No	Instansi	Tahun	Program	Jenis Bantuan
1.	Kemenristek Dikti	2015	Hibah Dana Desa	Dana Hibah 49 JT
2.	Bank Indonesia	2016	Kampung Cabe	Bibit Cabai
3.	Pemkot Semarang	2017	Kampung Tematik	Pembuatan Lahan Kampung Tematik Pertanian Perkotaan
4.	Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang	2019	Pekarangan Pangan Lestari (P2L)	Tahap Pertumbuhan 50 JT
5.	Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang	2020	Pekarangan Pangan Lestari (P2L)	Tahap Perkembangan 15 JT
6.	Pemkot Semarang	2022	Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan	Pemeliharaan Kampung Tematik 47,5 JT
7.	Dinas Pertanian	2023	PERDUSEMERBAK	Bibit Cabai, Bibit Tomat, Bibit Bawang Merah, Media Tanam dan Pupuk
8.	Bank Indonesia	2023	Sosial BI	Bibit Cabai

Sumber : Data Administrasi KWT Hijau Asri, 2024

7. Kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri

Kelompok Wanita Tani adalah sebuah organisasi yang aktif di sektor pertanian. Selain terlibat dalam kegiatan pertanian, KWT juga terlibat dalam proses pemasaran produk mereka untuk meningkatkan kesadaran publik. Kehadiran Kelompok Wanita Tani mendorong ibu-ibu di lingkungan tersebut untuk lebih termotivasi dalam mengembangkan potensi-potensi mereka. Suksesnya proses

pemberdayaan ini sangat bergantung pada program-program kerja yang telah dijalankan oleh KWT. Beberapa program kerja yang ada di Kelompok Wanita Tani Hijau Asri meliputi:

a) Budidaya tanaman

Sistem pertanian di Demplot KWT Hijau Asri menggunakan sistem vertikultur atau sistem pertanian bertingkat ke atas. Sedangkan budidaya sayurannya menggunakan sistem hidroponik, organik, dan aquaponik. Tanaman yang ditanam dengan hidroponik seperti selada dan kangkung, untuk tanaman organiknya meliputi tanaman toga seperti jahe, kencur, sereh, temulawak dan lain-lain. Budidaya sayuran dengan organik seperti bayam, terong, tomat, cabai, kemangi, keningkir, seledri, bawang merah, kangkung, sawi, daun singkong dan lain-lain. Selain itu ada juga tanaman buah yaitu buah anggur. Selain tanaman sayuran dan toga, anggota KWT Hijau Asri di demplot juga menanam tanaman hias sebagai selingan untuk mempercantik kebun dengan menggunakan media pot serta polybag dan ditaruh di rak tanaman. Ketika ada tanaman yang layu biasanya akan diganti dengan tanaman yang baru serta menambah media tanahnya. Hal ini berupaya untuk membuat tanaman tidak mati.

b) Budidaya Ikan

KWT Hijau Asri memiliki beberapa metode budidaya tanaman dengan ikan diantaranya aquaponik, budikdamber, dan budidaya ikan plati. Tanaman yang ditanam dengan metode aquaponik biasanya kangkung. Sistem aquaponik ini merupakan sistem yang menggabungkan budidaya tanaman dengan ikan. Pada intinya tanaman memperoleh nutrisi dari kotoran ikan. Ikan yang digunakan pada umumnya yaitu ikan lele dengan menggunakan media kolam. Selain menggunakan sistem aquaponik, KWT Hijau Asri juga terdapat Budikdamber atau budidaya ikan dalam ember yaitu perpaduan antara budidaya ikan dengan hidroponik menggunakan media ember dan arang. Biasanya dalam satu ember

dapat diisi sekitar 20 ekor ikan lele dengan masa panen kurang lebih sekitar 3-4 bulan. Di samping itu, terdapat budidaya ikan plati yang dijual dengan harga yang murah yaitu 500 rupiah dengan bertujuan untuk mengurangi jentik-jentik nyamuk di dalam bak mandi atau sebagai pembersih bak mandi dari kotoran. Pemilihan jenis ikan yang akan dibudidayakan menjadi hal penting karena harus memperhitungkan waktu pemanenan, pakan, dan perawatannya.

c) Produksi olahan pasca panen

Sebagian besar hasil panen yang berupa sayuran biasanya dijual ke anggota KWT ataupun masyarakat RW 08. Namun terkadang jika hasil panennya lebih maka dijual ke pasar. Khusus komoditas selada, di KWT Hijau Asri di distribusikan ke hotel yang menjadi mitra kerjasama dengan pihak luar. Selain itu, terdapat beberapa pelatihan yang diadakan oleh pengurus KWT dalam mengolah hasil panen seperti membuat ide jualan menggunakan hasil dari kebun. Misalnya membuat minuman sereh, buntel, peyek, pepes dan produk unggulan dari cabai yaitu sambal bawang yang nantinya akan dipasarkan di event UMKM maupun ketika ada pasar kebun. Produk unggulan dari KWT Hijau Asri yaitu cabai. Selain itu minuman sereh juga menjadi produk yang di gemari oleh masyarakat karena khasiatnya yang bagus untuk tubuh.

d) Pasar kebun (jual beli produk kebun kota dan tani)

Salah satu kegiatan KWT Hijau Asri yaitu adanya pasar kebun. Pasar kebun merupakan program kerja yang dilakukan dengan menjual hasil panen seperti sayuran dan produk olahan KWT ke masyarakat luas. Namun kegiatan pasar kebun ini sempat berhenti di tahun 2020 karena pandemi covid. Tetapi kegiatan ini rencananya akan diadakan kembali tahun ini. Biasanya pasar kebun ini diadakan setiap minggu di minggu kedua berbarengan dengan kegiatan lainnya di balai RW sehingga distribusi atau pemasarannya cukup mudah dengan menawarkannya kepada warga yang hadir di

tempat tersebut. Selain menjual berbagai macam hasil panen sayuran maupun ikan, di KWT Hijau Asri ini juga menjual produk kebun kota dan tani seperti bibit tanaman, bibit ikan dan pupuk. Produk olahan yang ditawarkan ke masyarakat berupa buntil, peyek, sambal bawang, dan minuman super (Susut Perut). Harapan kedepannya KWT Hijau Asri dapat memproduksi lebih banyak hasil panen, dan olahan produk agar pemasaran bertambah luas tidak hanya di lingkup RW 08 saja.



Gambar 3.4 Pasar Kebun KWT Hijau Asri, 2020

Sumber : Dokumentasi KWT Hijau Asri

e) Kerja bakti

Setiap minggu di KWT Hijau Asri selalu mengadakan kerja bakti, seperti menanam, menyiram, dan menata kebun. Pembagian jadwal kerja bakti di tiap RT masing-masing sudah tertata rutin setiap bulannya. Di wilayah RW 08 sendiri terdiri dari 8 RT. Dalam satu bulan, di minggu pertama yang bertugas yaitu RT 1 dan RT 05, minggu kedua RT 02 dan RT 06, minggu ketiga RT 03 dan RT 07, minggu keempat RT 04 dan RT 08 serta minggu kelima pengurus KWT. Perwakilan dari RT masing-masing biasanya membagi lagi ke dalam grup davis (dasawisma) sebanyak 3-5 orang untuk bertugas di demplot. Kerja bakti dilakukan selama satu minggu di pagi dan sore hari untuk penyiraman tanaman.

D. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian Kota Semarang merupakan salah satu program kerja dan kegiatan dari Dinas tersebut untuk memberdayakan Kelompok Wanita Tani. Berjalannya program kegiatan pemberdayaan ini guna memanfaatkan lahan pekarangan setempat yang diharapkan dapat menyejahterakan rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan pangan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai tahapan pemberdayaan dengan beberapa informan secara langsung didapatkan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahap Pemaparan Masalah

Tahap awal yang dilakukan oleh KWT Hijau Asri yakni mengidentifikasi masalah dengan mengadakan pertemuan yang disampaikan melalui forum ke masyarakat RW 08. Hasil dari pemaparan tersebut ditemukan bahwa dalam menghadapi krisis pangan dan ketahanan pangan di wilayah perkotaan dapat dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dengan membentuk KWT sehingga dapat memperkuat ketahanan pangan dan pemeliharaan ruang terbuka hijau. Masalah tersebut muncul ketika lahan yang di perkotaan semakin sempit, tidak adanya modal untuk membentuk KWT, belum adanya lahan yang akan digunakan untuk berkegiatan, masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk menanam serta masih banyaknya sampah di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ketua KWT dalam wawancara berikut :

“awal mula terbentuknya itu karena adanya program PTP yang mengharuskan adanya kelompok tani di tingkat kota. Dalam membentuk sebuah KWT itu membutuhkan modal yang tidak sedikit sehingga pada waktu itu saya mengumpulkan warga karena selaku ketua RW 08, untuk membahas kebutuhan kelompok berhubung belum ada yang mendampingi kami mencari tau di internet untuk kriteria-kriterianya. Ternyata dari kecamatan menginginkan 1 gang di setiap

rumah memiliki tanaman seperti warung hidup, lumbung hidup, dan tanaman toga. Akhirnya saya bersama teman-teman membagikan bibit ke rumah-rumah untuk di rawat. Jadi memang swadaya dari masyarakat sendiri mulai dari menanam, merawat hingga panen.” (Wawancara dengan Niatun Lestari, 11 September 2023)

Melihat hal tersebut, pemerintah mengeluarkan program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) dengan membentuk kawasan di daerah perkotaan demi memenuhi kebutuhan pangan melalui tanah pekarangan yang mereka miliki karena di wilayah perkotaan tidak memiliki lahan yang luas. Kemudian kegiatan tersebut dibentuk dengan memberdayakan KWT dan sudah berjalan sejak tahun 2010-2019. Kemudian program tersebut dikembangkan menjadi program P2L (Pekarangan Pangan Lestari) dengan konsep yang sama yang diterapkan hingga sekarang. Selain itu melihat dari sasaran dan tujuan dari program P2L diantaranya pencegahan intervensi stunting, mengatasi daerah rawan pangan, dan pemantapan ketahanan pangan, serta menekan inflasi kenaikan harga pangan membuat pemerintah mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan dengan membentuk KWT melalui program P2L atau Pekarangan Pangan Lestari. Kelompok tersebut dibentuk dengan alasan agar lebih mudah dalam mengkoordinasikan kegiatan dan mengevaluasi melalui komunitas sehingga perkembangannya dapat lebih terukur dan secara legal.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ana selaku Koordinator Penyuluh Dinas Pertanian Kota Semarang :

“transformasi dari KRPL menjadi P2L tujuannya untuk mengembangkan calon penerima manfaat juga memudahkan aksesibilitas masyarakat terutama KWT berkaitan dengan pangan. Pembudayaan urban farming ini bersinergi dengan P2L karena pemanfaatan lahan pekarangan melalui pemberdayaan untuk meningkatkan pendapatan selain yang utama untuk ketahanan pangan. Selama dari warga masyarakat dan anggota KWT ini sudah terpenuhi ketahanan pangannya di tingkat keluarga, nah nanti hilirnya bisa di jual dan dikelola hasilnya dalam satu kelompok wanita tani.” (Wawancara dengan Ana, 4 Juni 2024)

Selanjutnya tim penyuluh akan melakukan cek lokasi dengan melihat salah satunya kemauan warga dalam hal perawatan yang nantinya akan di fasilitasi oleh dinas. Kemudian warga yang ingin bergabung menghubungi penyuluh melalui koordinasi dengan Camat untuk menentukan lokasi desa dan Lurah memilih kelompok KWT yang diajukan. Selain itu penyuluh melakukan cek lokasi dengan melihat SDM calon anggota, tingkat pendidikan, serta melihat potensi SDA nya dalam hal potensi lahannya, keberlanjutannya, penentuan komoditas yang cocok di wilayah tersebut dan sebagainya.

2. Tahap Analisis Masalah

Pada tahap ini, Dinas Pertanian Kota Semarang menentukan calon penerima melalui penyuluh lapangan di masing-masing wilayah karena secara tidak langsung penyuluh mengetahui kriteria kelompok mana yang akan menjadi penerima manfaat. Pemilihan calon dilakukan melalui seleksi secara administratif. Selanjutnya dilakukan seleksi aspek teknis dan yang memenuhi kriteria akan diusulkan untuk ditetapkan sebagai kelompok penerima manfaat. Ketika sudah mendapatkan kelompok yang berpotensi dapat ditumbuhkan maka akan dibuatkan SK Kelurahan dan diadakan pertemuan atau rapat yang melibatkan calon ibu-ibu yang nantinya menjadi anggota.

Dalam hal ini, KWT Hijau Asri mengadakan pertemuan pengurus RW 08 untuk mengidentifikasi kebutuhan kelompok yang meliputi sarana dan prasarana, ketersediaan air, komoditas tanaman, ternak/ikan, penentuan lahan, luas kebun dan sarana pendukung yang diperlukan untuk operasional kebun dan kebutuhan pekarangan anggota. Selanjutnya KWT Hijau Asri mengadakan rapat pembentukan KWT yang bertujuan untuk menjalankan kegiatan P2L. Sumber dana yang digunakan saat itu berasal dari pengurus RW yang diambil dari swadaya masyarakat melalui iuran warga. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh pengurus KWT Hijau Asri :

“untuk dananya itu swadaya dari masyarakat, awalnya dari KAS bapak-bapak RW iuran dibelikan pupuk, benih, dan bibit tanaman. Nanti kalo ada hasil panen dijual masuk KAS KWT Hijau Asri lagi. Jadi dalam hal dana awalnya mandiri, setelah itu dapat bantuan dari dinas tidak berupa uang sih tapi langsung bentuk fisiknya seperti bibit, pupuk gitu mbak.” (Wawancara dengan Anna selaku Bendahara KWT Hijau Asri, 25 Februari 2024)

Kemudian ditentukan lahan yang akan digunakan untuk berkegiatan. Masyarakat melakukan gotong royong untuk membersihkan dan menata lahan pekarangan untuk ditanami tanaman pangan seperti warung hidup (sayuran dan buah-buahan), apotek hidup tanaman obat keluarga) dan lumbung hidup (tanaman karbohidrat, umbi-umbian). Lahan kosong yang pilih melalui hasil kesepakatan bersama awalnya berada di RT 01. Setelah menggunakan lahan tersebut kurang lebih sekitar 3 tahun, lahan kemudian berpindah karena adanya kurang komunikasi dengan pemilik lahan (lahan diminta oleh pemilik). Selain itu di lahan tersebut cukup kesulitan dalam mendapatkan air untuk pengairan kebun akhirnya lahan dipindahkan di wilayah RT 04 kurang lebih sekitar selama 1 tahun tetapi karena dinilai kurang strategis letaknya sehingga berpindah lahan lagi. Kemudian masyarakat memutuskan untuk menggunakan lahan yang menetap di samping Balai RW untuk digunakan berkegiatan KWT dengan luas lahan sekitar 450 m². Lahan tersebut merupakan lahan milik desa yang dikelola oleh masyarakat setempat.

Melihat hal tersebut untuk dapat meneruskan program masyarakat harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Lurah Kembangarum berikut :

“karena kita di daerah perkotaan jadi memang harus ada lahan khusus dan dari warganya sendiri mau guyub. Yang penting ada kemauan mbak, kalau dari warga mau bisa berkembang karena juga butuh waktu dan proses. Nanti dari Kelurahan mengusulkan pendamping dari dinas supaya dibina. Seperti yang di RW 08 karena mereka punya lahan, akhirnya kita buat SK dan sudah menjadi binaan dari Dinas dan di support oleh dinas.” (Wawancara dengan Unggul Didi Setiawan, 22 Februari 2024)

Dalam membentuk sebuah KWT diperlukan syarat dan kriteria yang harus dipenuhi Calon Penerima dan Calon Lokasi (CP/CL) dalam kegiatan P2L diantaranya kelompok wanita/dasawisma maupun kelompok masyarakat lainnya yang beranggotakan minimal 30 rumah tangga dalam satu kawasan, memiliki struktur kepengurusan yang disahkan Lurah (SK), dan mampu menyediakan lahan untuk kebun bibit dan demplot. Kelurahan Kembangarum memilih KWT Hijau Asri untuk bisa dikembangkan dan diseleksi karena dari pihak kelurahan sendiri menilai bahwa di wilayah RW 08 memiliki potensi.

Setelah mengajukan proposal dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan, KWT Hijau Asri terpilih menjadi calon penerima manfaat dari program P2L yang diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan diberikan pelatihan serta bantuan dari pemerintah pusat yang meliputi tiga tahap yaitu tahap penumbuhan, tahap pengembangan dan tahap kemandirian. Setelah itu tim penyuluh akan menghubungi ketua KWT yang akan ditumbuhkan dan memberikan saran untuk bisa berkembang. Tahap penumbuhan meliputi pembangunan kebun bibit, pembuatan demplot kelompok sebagai laboratorium lapangan, pengembangan lahan pekarangan anggota, dan pendampingan dengan dana sebanyak 50 juta. Sedangkan tahap pengembangan meliputi pengembangan dari tahap sebelumnya baik pengembangan kebun bibit, demplot kelompok, dan pekarangan anggota baru dengan dana sebanyak 15 juta.

Penentuan terkait jumlah kelompok penerima manfaat diputuskan oleh pusat sehingga hal ini mengacu pada anggaran dana untuk pelaksanaan program P2L dan tidak semua kelompok KWT menerima bantuan. Setelah SK Kelurahan diterbitkan, kemudian diajukan ke dinas pertanian dan dimasukkan atau diverifikasi tingkat kota. Selanjutnya database KWT sudah terdaftar di data Dinas Pertanian Kota Semarang dan menjadi binaan serta mendapatkan pendampingan dari dinas pertanian.

Dalam tahap ini, perlu adanya identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat. Identifikasi perlu dilakukan agar sebuah program dapat berjalan sesuai dengan kemampuan sumber daya yang ada dan sesuai dengan kebutuhan yang masyarakat rasakan. Maka perlu adanya sebuah diskusi dengan masyarakat calon penerima dan membiarkan masyarakat untuk partisipatif dan berperan aktif dalam memberikan pendapat serta memutuskan bersama kegiatan apa yang akan dijalankan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Berikut pernyataan Sri Yulyarti selaku Kabid Hortikultura dan Perkebunan Dinas Pertanian Kota Semarang dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat :

“Yang pertama kita mengidentifikasi potensi dan wilayahnya dengan melihat 3 aspek tujuan tadi kemudian dari pendamping mengusulkan kelompok penerima manfaat untuk mendapat bantuan P2L kemudian datanya dikumpulkan dan diseleksi. Kalau di Kembangarum tidak mendapat bantuan P2L dari Dinas Pertanian tapi sudah mendapatkan bantuan tersebut dari Dinas Ketahanan Pangan. Terlebih lagi, pembinaan yang dilakukan harus tercantum di database sehingga dilakukan serentak pada masing-masing pendamping di wilayah kerja. Dari Dinas Pertanian juga kerap memberikan sosialisasi untuk masyarakat yang memiliki *passion* di bidang pertanian sehingga nantinya dapat menghubungi penyuluh untuk ditumbuhkan. Karena selama ini banyak KWT dan KT yang tumbuh dan berkembang namun tidak melibatkan sehingga belum termasuk binaan. Tidak semua KWT / KT terfasilitasi karena harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jadi ketika ada petani yang ingin berkolaborasi dapat menghubungi penyuluh di wilayah masing-masing.” (Wawancara dengan Sri Yulyarti, 4 Juni 2024)

Melalui yang disampaikan oleh Kepala Bidang Hortikultura Dan Perkebunan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Dinas Pertanian selalu memperhatikan kelompok dengan memfasilitasi bantuan dan melakukan penyadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya KWT untuk menyukseskan program P2L dan memantau KWT dengan memberikan penyuluh lapangan di masing-masing wilayah. Karena masyarakat Kembangarum sudah cukup eksis dalam melaksanakan

kegiatan, mereka juga harus diajarkan dan dimotivasi untuk mengelola lahannya sendiri yaitu dengan cara *urban farming*.

3. Tahap Penentuan Tujuan dan Sasaran

Dalam tahap ini, Dinas Pertanian dan KWT Hijau Asri merumuskan atau menuliskan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang akan dicapai dalam program P2L, serta menyusun cara untuk mencapai berbagai tujuan yang ingin dicapai tersebut. Adapun tujuan jangka pendeknya adalah untuk memotivasi masyarakat agar menanam tanaman sendiri di rumah untuk mengurangi pengeluaran belanja harian keluarga dengan mengambil hasil dari pekarangan. Masyarakat dihimbau untuk menanam di pekarangan masing-masing selain juga menanam di demplot. Tujuan jangka panjangnya dapat meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui pembinaan dengan tujuan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi produktif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Dalam membentuk kelompok, KWT Hijau Asri menetapkan visi yaitu Dengan Menanam Kita Wujudkan Keluarga Sehat Sejahtera. Hal tersebut diimplementasikan dengan melaksanakan pertanian yang berwawasan lingkungan dengan prinsip menanam bersama dari kita, oleh kita, dan untuk kita dan mendukung ketahanan pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan dalam mengelola sumber daya alam dan mengembangkan sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Sasaran dari kegiatan pengembangan P2L (Pekarangan Pangan Lestari) adalah kelompok wanita yang tergabung dalam PKK atau Dasa Wisma yang membentuk kelompok KRPL. Melalui pembinaan ini, diharapkan kelompok-kelompok tersebut dapat menjadi agen perubahan dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga serta lingkungan sekitar secara mandiri. Adapun yang dikatakan oleh Lurah Kembangarum :

“sesuai yang diprogramkan oleh pemerintah tentang ketahanan pangan kita dianjurkan untuk membudidayakan tanaman pangan yang bisa dipanen untuk menghidupi warganya sendiri. Sebenarnya tujuan utama pembentukan KWT itu bagus kalau warganya saling support. Harapan saya kalau bisa per RW itu ada KWT nya. Karena dengan adanya KWT setidaknya dapat membantu dan minimal bisa memenuhi kebutuhan warga sekitar di RW tersebut. Walaupun kendalanya ada di lahan terbatas namun itu bisa diatasi dengan hidroponik, polybag dan sebagainya dan kembali lagi ada kemauan dari warganya seperti untuk pemeliharaan dan perawatannya begitu mbak.” (Wawancara dengan Bapak Unggul Didi Setiawan selaku Lurah Kembangarum, pada tanggal 22 Februari 2024)

Berdasarkan wawancara tersebut, Lurah Kembangarum mengatakan bahwa dalam mendukung program tersebut diperlukan solidaritas dan tanggung jawab masyarakat secara bersama-sama sehingga nantinya jika ada rasa memiliki dan kesadaran terhadap kelompoknya maka akan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di awal. Hal ini dapat menjadi contoh untuk kelompok tani di RW lainnya khususnya di wilayah Kembangarum sehingga dapat terwujud ketahanan pangan keluarga di Kelurahan Kembangarum.

4. Tahap Perencanaan Tindakan

Setelah Dinas Pertanian melakukan (*assessment*) bersama KWT Hijau Asri melalui diskusi dan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat maka langkah selanjutnya adalah merencanakan kegiatan atau program apa yang akan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menyelesaikan permasalahan yang ada. Dalam hal ini pendekatan yang dilakukan oleh pengurus KWT Hijau Asri dilakukan dengan cara sosialisasi ke masyarakat melalui forum PKK :

“Kami selalu menyampaikan disetiap pertemuan PKK mbak tentang sosialisasi untuk menanam di pekarangan itu saya tidak bosan-bosan, lama kelamaan juga banyak yang mau gabung, awalnya yang tadi sedikit sekarang masyarakat RW 08 per RT itu minimal sudah melaksanakan. Kemudian dari kami juga mendukung masyarakat dengan memberikan bibit dan rak, siapa yang mau menanam di rak kita fasilitasi. Jadi lama-lama anggota itu ya mau. Mulai tanya-tanya di KWT ada bibit apa bu, tadinya yang susah banget sekarang sudah mau. Anggota juga merasa senang karena bisa mendapat bahan masakan yang

lebih segar dan fres, juga bisa mengurangi belanja harian, karena anggota KWT semua menanam di lahan pekarangan masing-masing.” (Wawancara dengan Niatun Lestari, 11 Februari 2024)

Pernyataan tersebut juga diperkuat salah satu warga RT 05 yang menjadi anggota KWT :

“pendekatannya itu waktu PKK dijelaskan oleh bu RT nah itu pengarahannya dari situ terus diadakan kerja bakti ibu-ibu untuk menanam. Awal mula taunya ya dari situ di perkumpulan PKK.” (Wawancara dengan Sri Supriyati 5 Maret 2024)

Dengan kedekatan yang sudah terjalin dengan masyarakat, terlihat bahwa masyarakat mulai sadar dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus :

“kalau di RW 08 saya kira bagus untuk kerukunannya, dilihat dari masyarakat yang mau bekerja bakti dan berjalan rutin setiap minggu dengan di rolling dan juga antusias mengikuti kegiatan yang ada di Kebun, termasuk bapak-bapaknya juga pada aktif. Ya walaupun kadang ada yg kurang aktif tapi mau bertanggung jawab jika diberi tugas. Jadi tergantung dari kesadarannya mbak, tidak memaksakan untuk mengikuti semua ya kalo saya pribadi bisa ikut, ya saya ikuti sosialisasinya begitu. Jadi kerjasamanya saya kira cukup bagus disini.” (Wawancara dengan Tri Murti, 25 Februari 2024)

Program P2L adalah sistem yang memanfaatkan pekarangan rumah, lahan tidur, dan lahan kosong sebagai penghasil pangan yang berorientasi pasar sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Konsep penanaman dengan P2L diterapkan untuk membuat pekarangan rumah menjadi lebih produktif.

Program P2L mendorong masyarakat untuk mengembangkan pertanian skala kecil, termasuk tanaman pangan, peternakan, dan perikanan, dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Hal ini merupakan langkah inovatif untuk mengatasi perubahan iklim dengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan dan keanekaragaman pangan. Berbagai teknik budidaya tanaman dilakukan untuk memungkinkan warga untuk menanam dan memproduksi pangan

di pekarangan rumah meskipun dengan lahan yang terbatas. Dengan semakin padatnya perkotaan maka masalah sampah akan organik akan meningkat maka masyarakat dapat mengolah pupuk organik melalui sampah rumah tangga untuk kebutuhan akan pupuk mereka. Selain itu masyarakat juga dapat memanfaatkan galon bekas sebagai media tanam untuk mengurangi limbah rumah tangga.

Pertanian perkotaan merupakan solusi tepat untuk memenuhi kebutuhan pangan di perkotaan. Melalui pertanian perkotaan, ketersediaan bahan pangan untuk keluarga dapat terjamin. Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang terus mendukung upaya pemerintah pusat untuk menjaga ketahanan pangan dan mengendalikan inflasi, salah satunya melalui program *urban farming* yang digalakkan.

Setelah pengurus KWT Hijau Asri terbentuk, ketua kelompok melakukan diskusi kepada para anggotanya untuk memberikan gambaran atau wacana yang nyata mengenai program serta manfaat yang akan didapat dari program P2L ini, lalu minat masyarakat terhadap program ini dapat dilihat dari antusiasme yang ada dari respon masyarakat. Berikut pernyataan dari Ibu Niatun Lestari :

“Kami selalu menyampaikan disetiap pertemuan PKK mbak tentang sosialisasi untuk menanam di pekarangan itu saya tidak bosan-bosan, lama kelamaan juga banyak yang mau gabung, awalnya yang tadi sedikit sekarang masyarakat RW 08 per RT itu minimal sudah melaksanakan. Kemudian dari kami juga mensupport masyarakat dengan memberikan bibit dan rak, siapa yang mau menanam di rak kita fasilitasi. Jadi lama-lama anggota itu ya mau. Mulai tanya-tanya di KWT ada bibit apa bu, tadinya yang susah banget sekarang sudah mau. Anggota juga merasa senang karena bisa mendapat bahan masakan yang lebih segardan fres, juga bisa mengurangi belanja harian, karena anggota KWT semua menanam di lahan pekarangan masing-masing.” (Wawancara dengan Niatun Lestari, 11 Februari 2024)

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi. Sosialisasi direncanakan di awal ketika koordinasi dengan seluruh stakeholder. Strategi tersebut berguna untuk memudahkan proses sosialisasi dan memudahkan warga untuk memahami perencanaan program dari P2L. Sosialisasi yang

dilaksanakan oleh Dinas Pertanian ditujukan untuk memberikan edukasi dan pemahaman mengenai konsep P2L kepada masyarakat yang bersinergi dengan urban farming untuk mewujudkan ketahanan pangan di Kota Semarang. Sosialisasi ketahanan pangan juga dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan di Kelurahan Kembangarum. Sosialisasi ini dilakukan dengan bertatap muka dengan warga secara langsung di balai kelurahan dan waktu yang sudah ditentukan. Di dalam proses sosialisasi tersebut, sosialisasi juga dilaksanakan oleh masing-masing perangkat wilayah, yaitu Ketua RT dan RW. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengajak kerjasama masyarakat terutama ibu-ibu guna memberdayakan mereka di bidang sektor pertanian untuk ketahanan pangan rumah tangga mereka. Bentuk dari sosialisasi ini yaitu dengan melakukan pengarahan kepada Kelompok Tani Wanita Hijau Asri yang dijelaskan lebih detail oleh Dinas Pertanian dengan memberikan pemaparan secara lisan dan menampilkan gambar serta video terkait program P2L yang sudah berjalan di tempat lain.

Penyadaran yang dilakukan oleh KWT Hijau Asri kepada masyarakat awalnya memang sulit, namun lama-kelamaan masyarakat mau menerima dan ikut bergabung menjadi anggota serta menanam sendiri di rumah masing-masing. Pentingnya untuk menumbuhkan semangat masyarakat dalam menjalankan program P2L ini, karena tidak jarang dalam prosesnya mengalami kendala-kendala serta membutuhkan usaha maupun kerja sama. Namun selaku pengurus terus berupaya melakukan sosialisasi melalui pertemuan-pertemuan dalam RT, RW yang disampaikan lewat lisan. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh pengurus KWT dalam wawancara berikut :

“untuk pendekatan ke masyarakat kita selalu memberikan pengertian mbak lewat pertemuan PKK jadi kami juga melibatkan Ibu-Ibu PKK dalam perawatannya kan udah ada jadwalnya sendiri. Setiap pertemuan juga kita menghimbau dari masyarakat agar bisa menanam kan juga ada kewajiban dari setiap rumah itu untuk menanam di polybag yang wajib sekarang itu ada cabai, tomat, bawang merah, dan toga.” (Wawancara dengan Anna, pada 25 Februari 2024)

Seperti yang diungkapkan anggota KWT yang lain bahwa dari pengurus tetap melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui pertemuan PKK berikut :

“kalau setiap pertemuan di PKK RT itu saya sampaikan juga kepada tetangga-tetangga untuk menanam. Karna kebetulan saya RT nya karena manfaatnya untuk kita sendiri. Nah itu kembali lagi tergantung pada pribadi masing-masing. Tapi karna setiap RT itu diminta untuk mengelola pekarangan di wilayahnya masing-masing maka yang belum menanam itu tergerak hatinya dan merasakan sendiri saat kerja bakti bahwa manfaatnya itu banyak jika kita mau berusaha.” (Wawancara dengan Warsiti, 3 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, KWT Hijau Asri terus berupaya untuk mengajak masyarakat melanjutkan program P2L di pekarangan rumah masing-masing selain berkegiatan di demplot dengan bantuan bibit yang diberikan baik secara perorangan maupun per kelompok RT. Melihat pemaparan diatas, diketahui bahwa partisipasi dari masyarakat RW 08 terlihat cukup baik terutama untuk kerukunan warganya dan rasa tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan program yang secara bersama-sama melaksanakan kegiatan P2L dengan baik dan teratur.

Pembagian tugas juga dapat terlihat pada jadwal kerja bakti yang dilakukan oleh KWT Hijau Asri yang mana masyarakatnya dilibatkan secara langsung dalam perawatan tanaman. Hal ini disampaikan oleh salah satu pengurus :

“dalam setiap minggu ada jadwal dari RT untuk menyiram tanaman. Mulai dari hari senin-sabtu pagi dan sore. Untuk hari minggu paginya kerja bakti bareng-bareng di balai. Jadi dalam sebulan itu masing-masing RT di bagi dalam 4 minggu dan seminggu yang bertugas 2 RT mengirimkan 3-5 orang untuk giliran menyiram tanaman.jadi setiap RT menyampaikan di grup dan mengirimkan perwakilannya.” (Wawancara dengan Anna selaku bendahara pada 25 Februari 2024)

5. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan P2L, pengurus KWT Hijau Asri dan masyarakat secara bersama-sama berpartisipasi melakukan kegiatan mulai dari menanam, merawat, hingga mengolah pasca panen. Selain

menanam di demplot (kebun) masyarakat juga dihimbau untuk menanam di lahan pekarangan rumah masing-masing menggunakan polybag. Menurut salah satu anggota mengatakan bahwa KWT Hijau Asri pernah membagikan bantuan bibit berupa cabai kepada masyarakat untuk dirawat dan dikelola dalam satu RT yang berjumlah sekitar 5 polybag per rumah tangga. Kemudian perkembangan dari tanaman tersebut di laporkan secara berkala kepada Ketua KWT yang nantinya dari Ketua melaporkan kepada PKK Kecamatan. Sebagaimana diungkapkan oleh pengurus KWT berikut :

“Bantuan bibit pernah dibagikan ke warga-warga, cuma kita laporan saja misal tumbuhannya mati atau berbuah nanti di foto di kirimkan ke ketua KWT.” (Wawancara dengan Melinda, 6 Maret 2024)

Kemudian menurut pendapat lain yang disampaikan oleh salah satu pengurus bahwa :

“hasil panen di rumah tangga dikonsumsi sendiri, kalau punya tanaman lebih bisa dijual ke warung sekitar (warung belanja), misal ada tetangga yang minta ya di kasih. Jadi kalau dari kelompok untuk kelompok di lahan demplot, untuk anggota yang menanam sendiri di rumah ya untuk pribadi. Jadi tergantung dari anggota pintar-pintarnya cari peluang, kalau sering nanem itu bisa dapat hasil yang menguntungkan.” (Wawancara dengan Anna pada 25 Februari 2024)

Selain itu masyarakat juga merasakan kendala yang dihadapi dalam perawatan tanamannya sehingga tanaman cepat layu. Hal ini disampaikan oleh salah satu anggota :

“perawatannya gampang-gampang susah, tanaman cabai, tomat itu ga tahan panas. Jadi tergantung cuacanya mbak. Walaupun tumbuhannya mati itu tetap di foto dan dikirimkan ke ketua KWT karna tadi kan misalnya dapat bantuan 5 terus yang mati 3 nah yang 2 tetap dilaporkan.” (Wawancara dengan Melinda, 6 Maret 2024)

Dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh masyarakat, Dinas Pertanian memberikan pelatihan dan bantuan. Bantuan diberikan dalam tahap pengembangan demplot, sedangkan pelatihan diberikan diantaranya pelatihan hidaponik, pelatihan pupuk tetes dan pelatihan pengolahan makanan agar dapat diterapkan oleh masyarakat secara mandiri ketika di rumah. Selain pelatihan yang

diberikan oleh Dinas, KWT Hijau Asri juga pernah melakukan pelatihan secara mandiri yang diprakarsai oleh salah satu anggota yakni pelatihan membuat minuman susut perut yang dilabeli “SUPER” sebagai produk yang dapat dijadikan produk unggulan KWT Hijau Asri. Dinas Pertanian Kota Semarang memberikan bantuan dan melakukan pelatihan serta pendampingan dalam pengelolaan pertanian.

Dalam KWT Hijau Asri, terdapat dua sistem penanaman yang digunakan, yaitu menggunakan media tanah atau organik serta menggunakan media air atau hidroponik. Budidaya sayuran organik di demplot dimulai dengan pengolahan lahan pembibitan, lalu pemilihan bibit unggul, penyemaian, dan pemupukan awal kemudian memindahkan bibit pada tanah, dan dilanjutkan dengan pemeliharaan tanaman yaitu penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit dan diakhiri dengan panen.

Menanam sayuran mungkin terlihat mudah, namun semua kegiatan ini membutuhkan pengetahuan agar proses penanaman dapat berjalan dengan lancar. Melalui partisipasi dalam kegiatan KWT, para anggota mendapatkan pemahaman tentang pemilihan bibit yang berkualitas, perawatan tanaman, pengendalian hama, dan teknik panen. Anggota KWT Hijau Asri yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam berkebun, kini dapat belajar secara langsung di kebun dan diterapkan di pekarangan rumah mereka masing-masing. Biasanya kendala yang dihadapi oleh masyarakat yaitu kegagalan dalam merawat tanaman sehingga diperlukan teknik perawatannya yang tepat. Hasil wawancara oleh Ketua KWT menjelaskan bahwa :

“tergantung perawatannya mbak, kalau di rawat dengan baik tanaman juga akan tumbuh subur. Karena rata-rata tanaman berbuah itu sekitar 3 bulan. Ada beberapa yang memang perlu perawatan khusus seperti hidroponik dan juga melihat musim dan cuacanya juga. Seperti tomat itu kalo sudah berbuah tidak tahan lama, daunnya akan kering. Tapi kalau selada itu bisa serentak berbuahnya karna menggunakan hidroponik jadi cepat. Ya semua ada plus minusnya. Kualitas tanaman juga tergantung perawatannya. Kalau menggunakan tanah pupuknya tidak mahal tapi masa tumbuh lama, sedangkan pada hidroponik

tumbuhnya cepat tapi pupuknya mahal.”(Wawancara dengan Ibu Niatun Lestari, 11 Februari 2024)

Jika terdapat kendala dalam proses budidaya, biasanya ketua KWT akan mengonsultasikan dengan pendamping yaitu Ibu Kartika dari Dinas Pertanian sebagai penyuluh di tingkat Kecamatan Semarang Barat. Rapat rutin di KWT Hijau Asri diadakan setiap sebulan sekali menjelang akhir bulan. Dalam rapat anggota membahas mengenai laporan kegiatan KWT tiap bulan seperti penyampaian hasil penjualan, dan pengeluaran kegiatan.

Walaupun jumlah hasil panen dari tanaman di halaman rumah tidaklah besar, para anggota KWT merasa bahwa hasil tersebut cukup untuk memenuhi satu keluarga. Biasanya, jika hasil panen terlalu banyak untuk satu keluarga, mereka akan memberikan sebagian hasil panen kepada tetangga terdekat. Hal ini juga gencar dilakukan oleh masyarakat yang lain sekaligus dari ketua dan pengurus yang tidak patah semangat untuk menyampaikan hasil di setiap pertemuan untuk berupaya sebisa mungkin kita menanam agar untuk mengurangi pengeluaran belanja harian dari hasil pekarangan.

Selain kegiatan menanam, terdapat kegiatan budidaya ikan dengan menggunakan teknik aquaponik. Teknik tersebut merupakan gabungan dari budidaya ikan dan tanaman dimana pada teknik ini tanaman memperoleh nutrisi dari kotoran ikan yang dibudidayakan. Terdapat satu kolam ikan dan dua buah budikdamber di demplot KWT Hijau Asri. Ikan yang di budidayakan yaitu ikan lele dan nila, namun biasanya lebih sering membudidayakan ikan lele. Karena dari segi pertumbuhan tanaman, ikan lele dirasa membuat tanaman lebih subur dibanding ikan nila. Pemerintah juga membuat salah satu program yakni gemar makan ikan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani dan termasuk dalam kebijakan pemerintah untuk mengatasi stunting. Hal ini berguna untuk mendukung gizi yang baik dan sehat dalam pertumbuhan anak. Dimana ikan yang ditanam menggunakan sistem aquaponik dan

budikdamper cenderung lebih segar, karena langsung dirawat sendiri oleh anggota KWT.

Di kebun KWT Hijau Asri, juga ditanam berbagai jenis tanaman obat keluarga (TOGA). Jenis-jenis tanaman TOGA yang ditanam termasuk jahe, kunyit, temulawak, sereh dan lain-lain. Tanaman TOGA di kebun tersebut diolah oleh para anggota, menjadi produk olahan minuman super (susut perut) dari sereh dan jahe. Hasil olahan tersebut kemudian dapat dijual, dan memberikan kontribusi pada pendapatan KWT Hijau Asri. Produk tersebut dipasarkan melalui pasar kebun dan pemesanan sesuai permintaan masyarakat. Pelopor dari minuman super ini berangkat dari salah satu anggota KWT yang ingin diet dengan membuat badan lebih sehat, akhirnya tercetus ide untuk membuat minuman ini.

Beragam jenis sayuran ditanam di KWT ini bisa dijual, dan menghasilkan pendapatan yang sifatnya untuk kebersamaan. Karena sifatnya yang swadaya dan berupa kegiatan sosial maka pengurus KWT tidak mendapat honor atau penghasilan namun pelatihan yang diberikan, serta hasil dari pekarangan di demplot dapat dijadikan sebagai bahan baku utama untuk berjualan.

“pelatihan itu sudah lama mbak, sempat berhenti juga karena pandemi. Setelah itu ada pelatihan pengolahan makanan itu untuk ide jualan, misalnya mie godok, nasi goreng, jadi kita diajarkan untuk memanfaatkan bahan dari hasil panen sebagai penunjang UMKM, bukan olahan khusus hasil panen. Misalnya membuat bumbu terutama cabai untuk membuat makanan kita memanfaatkan dari bahan hasil panen, misal untuk mie godok kita manfaatkan sawinya gitu. Kalo untuk menerapkannya menjadi usaha itu tergantung dari anggotanya mau melaksanakannya atau tidak. Atau mungkin hanya menerapkannya di rumah saja. Sehingga pelatihan itu untuk ilmunya saja, sehingga hanya ilmu yang didapatkan. Pandai-pandainya kita memanfaatkan peluang dengan baik dari bahan hasil pekarangan tersebut.” (Wawancara dengan Niatun Lestari, 11 Februari 2024)

Pengembangan *urban farming* melalui fasilitas sarana budidaya pertanian di lahan yang sempit terutama di daerah perkotaan dapat menggunakan teknik vertikultur, hidroponik, aquaponik dan

budikdamber. Hidroponik di nilai sebagai media yang cocok dikarenakan perawatannya yang mudah dan dapat menghemat air. Nutrisi yang diperlukan juga mudah diserap. Namun terdapat kelemahan pada teknik ini yaitu membutuhkan modal yang besar dan bergantung pada listrik. Pada teknik aquaponik dan budikdamber merupakan salah satu teknologi pertanian yang fungsinya dipadukan dengan perikanan yaitu untuk menambah nutrisi sayuran yang diatasnya sehingga tanaman dapat lebih bervariasi. Di KWT Hijau Asri, tanaman yang menggunakan teknik hidroponik adalah sawi, kangkung, dan selada. Setelah proses pembibitan hidroponik, tanaman dipindahkan ke media pipa paralon. Tanaman yang cocok ditanam menggunakan media hidroponik yaitu selada, bayam, kubis, sawi, kangkung. Tanaman membutuhkan waktu sekitar 30-45 hari untuk di panen. KWT Hijau Asri mendistribusikan tanaman selada kepada mitra yaitu kerjasama dengan hotel sebagai penyetok konsumsi selada. Terdapat kelebihan dan kekurangan pada sistem hidroponik yang disampaikan oleh Ketua KWT sebagai berikut :

“karena perawatannya dan alat-alatnya yang mahal maka harga sayuranya juga mahal mbak, walaupun cepat dalam berbuahnya. Kemarin itu hasil panen selada dapat 30 kg terus kita ikat dan dihargai 20 ribu. Jadi tergantung hasil panennya mbak banyak atau tidak kadang tidak mesti. Terus sistemnya penjualan hasil panen sayur itu ada yang diikat, ada yang ditimbang gitu.”

(Wawancara Ibu Niatun Lestari pada 11 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, produk-produk dari hasil panen seperti sayuran maupun olahan makanan memiliki potensi untuk dipasarkan lebih luas dan tidak hanya berfokus pada satu lingkup saja. Masyarakat sekitar yang sudah mengetahui hasil panen sayuran di KWT Hijau Asri akan datang langsung ke kebun ketika sedang panen untuk membeli sayuran. Biasanya ketua KWT akan memberitahu kepada warga melalui whatsapp. Selain di kebun pemasaran juga dilakukan di pasar tradisional dan kemitraan.

KWT Hijau Asri juga sering mengikuti kegiatan lomba dan penilaian yang diadakan baik dalam tingkat kota maupun nasional. Pada

tahun 2017, KWT Hijau Asri mendapatkan penghargaan juara I Lomba Pencanangan Cabai Nasional dengan produk olahan sambal bawang dari panen cabai yang dihasilkan. Karena hasil cabainya yang melimpah, membuat RW 08 menjadi dikenal dengan Kampung Cabai dan menjadi komoditas unggulan. Selain itu serangkaian lomba lainnya seperti *Urban Farming Champions* turut diikuti oleh KWT Hijau Asri. Lomba tersebut diadakan oleh Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Pertanian. Pengadaan lomba tersebut dalam rangka menyambut Hari Jadi Kota Semarang, yang terdapat serangkaian tahapan yang diikuti oleh peserta. Tujuan dari lomba *Urban Farming Champions* yaitu sebagai salah satu bentuk sosialisasi yang digalakkan di masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan ketahanan pangan keluarga melalui kegiatan *urban farming*.

KWT Hijau Asri melakukan distribusi atau pemasaran ke dalam beberapa bagian diantaranya dijual melalui pasar kebun, ditawarkan kepada warga terutama anggota KWT, menjalin kerjasama dengan hotel, dan dijual sampai ke pasar tradisional ketika hasil panen melimpah. Distribusi penjualan yang dilakukan oleh KWT Hijau Asri ini terbilang cukup mudah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus berikut :

“pastinya tau, karna kan KWT setiap ada pertemuan PKK kita sosialisasikan dan dari RT nya masing-masing sudah menyampaikan, dan setiap ada kegiatan posyandu, atau senam, dan kerja bakti di balai setiap hari minggu mbak itu kan berbarengan di minggu ke 2 nah jadi kita sekalian promosi di jual kepada warga yang datang. Jadi untuk menyalurkan ke konsumen itu mudah. Ada beberapa juga yang kami sudah langganan dan punya channel ke pasar dan anggota masyarakat.” (Wawancara Ibu Tri Murti selaku pengurus pada 25 Februari 2024)

Serangkaian kegiatan *urban farming* yang diadakan oleh Pemerintah Kota Semarang yang bersinergi dengan Dinas Pertanian menjadikan KWT dapat berkembang secara maksimal melalui pendampingan serta pelatihan yang diberikan. Selain itu stimulan juga diberikan berupa bantuan Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan

juga turut membantu berkembangnya KWT sehingga KWT dapat menuju kemandirian dalam mengelola kelompoknya serta berkontribusi memperkuat pangan di wilayahnya. Namun hal ini juga tidak lepas dari kesadaran dan perjuangan anggota serta masyarakat Rw 08 yang secara bersama-sama melaksanakan kegiatan P2L dengan baik dan teratur. Sebagaimana pendapat lain yang disampaikan oleh pengurus mengenai kinerja dari KWT Hijau Asri sebagai berikut :

“tentunya ikut senang dan bangga ya mbak, karena KWT nya dikenal sampai ke tingkat provinsi. Senang sekali hasil kerja kita tidak sia-sia. Karena kita bekerja secara sosial dan kerjanya memang positif kan, kegiatannya positif hasilnya juga untuk kita.”(wawancara dengan Tri Murti, 25 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dari program KWT dilihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan di awal. Dimana dalam mewujudkan ketahanan pangan tidak bisa melibatkan satu sektor saja tetapi dibutuhkan lintas sektor lain guna mendukung tercapainya keefisien dan keefektifan program. Kegiatan P2L yang menjadi stimulan untuk bantuan supaya Kelompok Wanita Tani bisa diberdayakan.

Menurut pendapat yang disampaikan oleh ketua KWT bahwa jika masyarakat juga mendukung program ini dan sabar dalam merawat tanamannya maka kebutuhan akan pangan keluarga dapat terpenuhi. Berikut hasil wawancaranya :

“kalo terpenuhi ya istilahnya anggota yang menanam itu bisa terpenuhi mbak, khususnya tanaman yang wajib di tanam oleh rumah tangga yaitu tomat, terong, cabai, dan bawang merah. Dengan menanam sendiri di rumah masing-masing untuk memenuhi kebutuhan tanaman tadi untuk harian keluarga jadi tidak usah beli, paling tidak 3 pohon itu sudah memenuhi konsumsi rumah tangga. Jadi hanya untuk konsumsi harian mereka saja mbak. Hal ini juga bisa menekan inflasi jika sewaktu harga bahan-bahan tersebut naik seperti cabai itu kan sering naik. Maka dari itu saya disini memang menganjurkan kebutuhan sayuran maupun cabai untuk pangan dipenuhi di lingkungan RW 08. Harapannya semua keluarga bisa tercukupi dari menanam sendiri. Walaupun hasil panen belum memadai, sehingga masih dikatakan mandiri dalam hal untuk konsumsi rumah tangga. Namun untuk demplot sudah berorientasi pasar

ketika hasil panennya lebih kita jual ke pasar.” (Wawancara Niatun Lestari, 11 Februari 2024)

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut dapat terlihat bahwa KWT Hijau Asri juga aktif dalam menjalankan P2L dan saling berbagi dan membantu di lingkungan sekitar. Menilik di beberapa tahun silam ketika terjadi pandemic covid, warga di RW 08 memiliki persediaan pangan melalui kebun dan bisa membantu warga lain yang terdampak dengan memberikan bahan pangan. Selain itu warga juga saling bahu-membahu dalam kegiatan kerja bakti untuk mengelola, mengolah dan merawat tanaman dengan memanfaatkan lahan pekarangan agar maksimal dan memberi kebermanfaatan bagi banyak orang.

Pendistribusian bibit dilakukan sesuai dengan kesepakatan berdasarkan hasil musyawarah kelompok. Distribusi bibit di KWT Hijau Asri dilakukan dengan pembagian masing-masing RT, dimana ketika ada bantuan bibit maka bantuan tersebut akan dibagikan ke warga masyarakat dan dicatat pemasukan dan pengeluaran barang atau bibit termasuk pembiayaannya. Hal ini dilakukan karena masing-masing RT juga menerapkan P2L di pekarangannya yang dikelola bersama 1 RT dan ada juga yang menanam sendiri di rumah tangga masing-masing. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ketua KWT sebagai berikut :

“kalo di RW 08 saya mengajak masyarakat untuk menanam bibit sendiri, tidak harus beli atau menunggu bantuan dari KWT. Bisa dengan cara tebar tanam. Jadi mandiri, seadanya bibit untuk ditanam tidak harus cabai. Tapi untuk penilaian itu biasanya yang wajib cabai karena menjadi komoditas unggulan kami, terus ada terong, tomat dan bawang merah. Kalo sudah nanem tapi layu atau mati bisa diganti dengan tanaman lain misalnya sayur kangkung itu bisa di pangkas nanti bisa tumbuh di pot ataupun di polybag. Kalo bantuan bibit tanaman dan pupuk itu dari dinas pertanian selalu welcome. Asal ada surat pengajuan dari KWT. Tapi kita tidak bisa memilih bibit yang kita minta. Jadi tergantung dari sana yang ada bibit apa nanti diberikan dan itu boleh mengajukan begitu mbak.” (Wawancara dengan Niatun Lestari, 11 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat mengambil konklusi bahwa KWT Hijau Asri sudah menjalankan

kegiatan P2L yang terlaksana dengan baik. Mulai dari menanam, terlibat dalam merawat tanaman, dan cukup mandiri dalam mengelola kelompoknya sendiri. Walaupun memang masih membutuhkan bantuan dari Dinas setempat namun perubahan yang dialami kelompok tersebut cukup signifikan.

6. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, Dinas Pertanian dan Koordinator Lapangan sangat berperan dalam melakukan pengawasan demi menjaga keberlangsungan program P2L agar tetap berjalan dengan baik, dan bisa meminimalisir hambatan yang ada. Dalam melakukan pengawasan biasanya Dinas Pertanian melakukan monitoring ke lapangan dan diskusi bersama dengan kordinator lapangan. Monitoring biasanya diadakan setahun 2 kali atau saat ada event (lomba) bisa 3 bulan sekali.

Selain itu KWT Hijau Asri juga melakukan diskusi untuk membicarakan tentang bagaimana pelaksanaan program P2L di lapangan selama 1 bulan melalui forum PKK dengan bendahara menyampaikan kebutuhan apa saja yang diperlukan kedepannya baik bibit atau sarana prasarana lain. Disamping itu bendahara juga menyampaikan pengeluaran dan pemasukan dari hasil panen selama 1 bulan tersebut serta membahas kendala jika ada atau kegiatan berjalan lancar seperti biasanya. Contohnya pada kegiatan pasar kebun yang mana pasar kebun tersebut sudah lama tidak dijalankan sehingga perlu di evaluasi untuk dijalankan kembali.

Penyuluhan dan pendampingan dilakukan sesuai dengan kebutuhan kelompok sehingga dibutuhkan motor penggerak atau tokoh masyarakat yang bisa menggerakkan anggota KWT dan mengkoordinasi jalannya kegiatan P2L. Walaupun KWT di wilayah perkotaan mengalami naik turun karena tidak dijadikan mata pencaharian utama hanya sebagai sampingan, dari dinas pertanian hanya sebagai fasilitator dan penyuluh sebagai mitra. Pelatihan-pelatihan yang menunjang juga dilakukan di KWT Hijau Asri seperti pelatihan

hidroponik, pelatihan P2L, pelatihan bintek serta pelatihan pemupukan tetes dan pengolahan makanan. Penyuluh kelembagaan yang menaungi beberapa KWT kemudian bersinergi dengan beberapa bidang di Dinas Pertanian. Tugas dari penyuluh salah satunya untuk meningkatkan kapasitas SDM serta berkaitan dengan teknologi dan keterampilan.

Dalam meningkatkan pengembangan sumber daya manusia, Dinas terkait melakukan berbagai macam pelatihan yang mana pelatihan tersebut sudah dilakukan cukup lama sehingga perlu adanya *follow up* lagi agar pengetahuan masyarakat dan keterampilan mereka meningkat. Pelatihan yang telah diberikan diantaranya ada pelatihan hidroponik, pelatihan P2L, pelatihan bintek serta pelatihan pemupukan tetes dan pengolahan makanan. Namun dalam hal pelatihan pemasaran ataupun pelatihan usaha belum pernah diberikan sehingga Dinas Pertanian dan pihak Kelurahan Kembangarum dapat mengusulkan pelatihan tersebut untuk diberikan kepada KWT Hijau Asri agar mereka dapat meningkatkan usaha mereka dan menambah penghasilan individu tidak hanya sebatas pada budidaya sayuran saja. Dalam hal ini agar mereka mengembangkan produk unggulan mereka mengenai minuman herbal “SUPER” untuk dipasarkan secara luas. Selama ini event-event yang diadakan oleh pemerintah mengenai event Pak Rahman (Pasar Pangan Rakyat Murah dan Aman) sudah dilaksanakan di KWT Hijau Asri untuk membeli kebutuhan pokok seperti gula, telur, dan beras. Sedangkan untuk kebutuhan sayur di KWT Hijau Asri sudah cukup bagus. Harapannya ke depan program ini dapat berjalan setiap tahunnya agar dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Pada tahap ini, Dinas Pertanian Kota Semarang melakukan kunjungan atau observasi setiap tahun minimal dalam 6 bulan sekali untuk mengevaluasi kemajuan program P2L dan untuk menilai tingkat kemandirian Kelompok Wanita Tani Hijau Asri di Kelurahan Kembangarum. Selain itu dalam tahap ini, Dinas Pertanian juga melakukan pemantauan terhadap aktivitas kelompok tersebut dalam

mengelola lahan pekarangan mereka dan mengukur manfaat dari hasil program P2L tersebut.

Anggota KWT Hijau Asri juga secara rutin melakukan pengelolaan kebun dengan mengatur pembagian tugas untuk perawatan tanaman melalui penjadwalan piket. Dalam satu hari, piket tersebut diisi oleh beberapa perwakilan anggota yang terdiri dari 2 RT sebanyak 3-5 orang. Penjadwalan piket untuk memonitor kebun merupakan metode yang efektif untuk pembagian tugas di KWT Hijau Asri, sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus KWT sebagai berikut :

“dalam setiap minggu ada jadwal dari RT untuk menyiram tanaman. Mulai dari hari senin-sabtu pagi dan sore. Untuk hari minggu paginya kerja bakti bareng-bareng di balai. Jadi dalam sebulan itu masing-masing RT di bagi dalam 4 minggu dan seminggu yang bertugas 2 RT mengirimkan 3-5 orang untuk giliran menyiram tanaman.jadi setiap RT menyampaikan di grup dan mengirimkan perwakilannya.”

(Wawancara Ibu Anna selaku bendahara pada 25 Februari 2024)



Gambar 3.5 Kerja Bakti KWT Hijau Asri

Sumber: Dokumentasi KWT Hijau Asri, 2024 (persiapan lomba UFC Kota Semarang, Gertam Cabai Nasional)

Mengenai kegiatan jadwal piket setiap minggunya, Ketua KWT selalu memantau warga dalam menjalankan tugasnya dengan membuat buku laporan piket per RT dalam mengirimkan perwakilannya untuk menyirami tanaman. Selain itu yang menanam tanaman di masing-masing pekarangan untuk juga terus menerus dilakukan pemantauan dengan cara dibagikan melalui foto dan dilaporkan per RT kepada Ketua KWT. Hal ini guna mengetahui perkembangan dari tanaman yang ditanam dapat tumbuh atau mati

serta membantu masyarakat jika menghadapi kesulitan. Pembagian jadwal piket di KWT Hijau Asri tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 3. 8

Jadwal Kerja Bakti KWT Hijau Asri

No	Minggu Ke-	Jadwal
1	I	RT 01 & RT 05
2	II	RT 02 & RT 06
3	III	RT 03 & RT 07
4	IV	RT 04 & RT 08
5	V	PENGURUS KWT

Sumber: KWT Hijau Asri, 2024

Jadwal piket tersebut telah berlangsung dan diikuti oleh seluruh masyarakat terutama ibu rumah tangga dan berjalan efektif serta partisipasi yang ditunjukkan masyarakat cukup baik.

E. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang

Peningkatan atau penurunan taraf kehidupan di KWT Hijau Asri merupakan indikasi dari efektivitas pemberdayaan melalui Pekarangan Pangan Lestari. Pemberdayaan dilakukan untuk mengatasi perubahan dalam masyarakat agar lebih maju, berkualitas dalam hal pengetahuan dan keterampilan, serta lebih baik dari sebelumnya.

Hasil pemberdayaan masyarakat menurut Edi Suharto, pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka mempunyai kekuatan dan kemampuan dalam :

- a) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan

- b) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan
- c) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pemberdayaan dapat dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan, peningkatan pendapatan dan partisipasi

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pemberdayaan dapat dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan, peningkatan pendapatan dan partisipasi (Pathony 2019:273)

- 1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom), dalam arti bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan

Dalam tingkat pemenuhan kebutuhan pangan dan peningkatan pendapatan dapat dilihat pada masa panen atau memetik hasil tanam di lahan pekarangan dengan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), penjualan hasil panen terlebih dulu ditawarkan dan dijual kepada para anggota Kelompok Tani Wanita Hijau Asri guna kesejahteraan para anggota. Kemudian setelah dijual kepada seluruh anggota kelompok tersebut, penjualan dilakukan dengan mendistribusikan ke masyarakat RW 08 melalui pasar kebun. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua KWT Hijau Asri, berikut wawancaranya :

“hasil panen kita tawarkan kepada anggota terlebih dahulu kalo ada yang mau beli, kemudian kalo panennya lebih kita jual ke pasar, ada juga yang dijual ke tetangga. Kami selalu menyampaikan disetiap pertemuan PKK mbak tentang sosialisasi untuk menanam di pekarangan itu saya tidak bosan-bosan, lama kelamaan juga banyak yang mau gabung, awalnya yang tadi sedikit sekarang masyarakat RW 08 per RT itu minimal sudah melaksanakan. Kemudian dari kami juga mendukung masyarakat dengan memberikan bibit dan rak, siapa yang mau menanam di rak kita fasilitasi. Jadi lama-lama anggota itu ya mau. Mulai tanya-tanya di KWT ada bibit apa bu, tadinya yang susah banget sekarang sudah

mau. Anggota juga merasa senang karena bisa mendapat bahan masakan yang lebih segar dan fres, juga bisa mengurangi belanja harian, karena anggota KWT semua menanam di lahan pekarangan masing-masing.” (Wawancara dengan Niatun Lestari, pada 11 Februari 2024)

Berdasarkan informasi dari wawancara tersebut, terlihat bahwa ketua Kelompok Tani Wanita Hijau Asri berupaya untuk memastikan bahwa hasil panen di demplot atau kebun tersebut dapat dinikmati oleh semua anggota kelompok serta masyarakat khususnya di lingkup Rw 08 sehingga anggota maupun masyarakat dapat mengkonsumsi sayuran organik dengan kualitas yang sangat baik, segar dan aman untuk dikonsumsi. Disamping itu memang menjadi tujuan dari program P2L yang salah satunya untuk menjadikan masyarakat mandiri akan pangan dalam rumah tangga sehingga hasil yang didapatkan dapat mengurangi pengeluaran belanja dan tak lain bisa dikonsumsi sendiri. Menurut pendapat salah satu anggota KWT mengungkapkan manfaat dari program P2L berikut ini :

“selain bisa menghemat uang belanja dengan adanya KWT ini tentu banyak manfaatnya mbak, kalo dari segi teman, kita banyak teman, kalo dari cara menanam kita bisa tau bagaimana cara menanam, memupuk mengelola media tanam itu yang dirasakan manfaatnya ilmu bertambah. Kita juga bisa saling membantu ke sesama tetangga yang tidak menanam, misal kita panen terus kita dapat banyak kita bisa ngasih ke tetangga.” (Wawancara dengan Ibu Tina pada 5 Maret 2024)

Dengan adanya program P2L menjadikan masyarakat untuk mandiri dan berusaha memenuhi kebutuhan pangan mereka sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera. Dalam menjalankan program tersebut dibutuhkan proses dan partisipasi dari masyarakat dengan didukung oleh pemahaman mereka akan peran dan peluang keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Keberhasilan dari program P2L ini disampaikan oleh Seksi Produksi dari Dinas Pertanian sebagai berikut :

“melalui P2L ataupun urban farming ini harapannya bisa ikut serta dalam mencegah stunting, selain memang yang utamanya di ketahanan pangan. Karena tidak hanya Kota Semarang saja bahkan di seluruh dunia juga mengalami 3 masalah tersebut yaitu krisis energi, air dan pangan. Dalam rangka menangani krisis pangan, Kota Semarang memiliki program unggulan urban farming. Yang mana hasilnya dapat dilihat dari yang tadinya ada stunting dalam satu kecamatan menjadi tidak, dimana artinya ada perubahan disitu. Selain itu hasil panen yang dimanfaatkan untuk dijadikan produk unggulan guna menambah pendapatan masyarakat KWT di daerah tersebut juga termasuk keberhasilan dari program.”

(Wawancara dengan Bapak Eko Nugroho, pada 4 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa program ini diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, tetapi juga mengurangi stunting, meningkatkan kesejahteraan, memberdayakan masyarakat melalui *urban farming*, dan meningkatkan kualitas lingkungan. Hal ini dapat menjadi alternatif bagi ibu rumah tangga dengan menanam secara mandiri sehingga membantu mengurangi pengeluaran kebutuhan belanja harian dan memenuhi kebutuhan pangan mereka sehari-hari. Disamping itu dengan memberdayakan masyarakat dan membentuk sebuah Kelompok Wanita Tani juga menjadi gerakan dalam menggencarkan program P2L ini sehingga dapat diimplementasikan oleh masyarakat luas dan mendapat manfaatnya.

Mengenai pencegahan stunting, di KWT Hijau Asri sendiri terdapat dapur B2SA. B2SA adalah (Pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman) yang terdiri dari menu nugget lele. Bobor kangkung dan menu balita stunting yang dibagikan kepada balita stunting di wilayah RT 08, baik dalam kegiatan posyandu maupun dari pokja. Kelurahan Kembangarum memang terdapat kasus stunting sekitar 6 balita yang terkena stunting sehingga dalam hal ini KWT Hijau Asri dapat berperan di lingkungannya untuk membantu menuntaskan kasus stunting melalui dapur B2SA di wilayah

Kembangarum sehingga tidak terdapat lagi balita yang menderita stunting.



Gambar 3.6 Hasil Panen KWT Hijau Asri, 2024

- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan

Dengan mengikuti kegiatan di Kelompok Wanita Tani Hijau Asri, anggota maupun masyarakat yang menanam sayuran, bumbu dapur dan tanaman toga di pekarangan rumah akan merasakan dampaknya dalam mengurangi pengeluaran biaya belanja sehari-hari untuk rumah tangga sehingga hal ini cukup membantu dalam ekonomi keluarga dengan menghemat biaya kebutuhan pangan dan bumbu dapur dari hasil pekarangan yang sewaktu-waktu dapat diambil dan dikonsumsi sendiri sebagai tambahan.

Hal ini juga menjadi tujuan utama dari program P2L yaitu untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga dengan maksud mengurangi pengeluaran belanja harian keluarga dari menanam sendiri di pekarangan atau memenuhi kebutuhan pangan yang tersedia di demplot guna mendukung terciptanya ketahanan pangan dalam penyediaan pangan keluarga sehingga menciptakan keluarga yang sejahtera dan sehat. Selain itu dengan adanya kegiatan di demplot oleh Kelompok KWT membuat masyarakat dapat memperoleh pendapatan dan menjadikan program KWT semakin

lebih baik lagi dan mengalami peningkatan. Menurut pendapat dari salah satu pengurus KWT Hijau Asri berikut :

“dengan adanya kegiatan ini dapat mendorong mereka untuk mengembangkan hasil kebun untuk di olah menjadi UMKM seperti yang dilakukan anggota ada yang menjual buntill, pepes, minuman super (susut perut) yang bahan bakunya diambil dari hasil panen KWT. Bisa untuk menambah pendapatan juga mbak kalo ada masyarakat yang pesan kan lumayan nah hasil dari panen kita manfaatkan untuk menjadi produk yang bisa di perjualbelikan.” (Wawancara dengan Ibu Anna pada 25 Februari 2024)

Selain itu, beliau menambahkan bahwa rencana keberlanjutan dari program ini diantaranya dapat memperbanyak jenis tanaman, mengadakan pasar kebun lagi secara luas dan mengenalkan KWT Hijau Asri kepada orang banyak serta mendukung produk-produk UMKM yang menjadi unggulan masyarakat. Dengan begitu masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil produk yang bahan dasarnya diambil dari kebun KWT. Namun hal ini juga harus dibarengi dengan rasa memiliki, semangat, dan tanggung jawab agar KWT Hijau Asri bergerak semakin maju dan bisa bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Kelompok Wanita Tani Hijau Asri telah mandiri dan mampu mengelola keuangan hasil penjualan tanaman di lahan pekarangan mereka sendiri. Ini terbukti dengan terbentuknya KWT Hijau Asri yang berjalan sesuai dengan harapan, serta telah beberapa kali berhasil panen dari hasil pekarangan rumah mereka maupun hasil demplot. Hasil panen tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan gizi rumah tangga para anggota kelompok tersebut.

Selain itu, pendapatan dari penjualan hasil panen dapat digunakan untuk kebutuhan kelompok melalui Dana KAS yang dikelola oleh bendahara untuk kelangsungan kegiatan KWT yang bersifat kebersamaan, misalnya study banding, pelatihan, seragam dan lain lain. Hasil panen yang dijual kepada anggota maupun masyarakat dicatat dalam buku penjualan.

Dalam sekali panen di kebun KWT Hijau Asri sendiri masih relatif karena bergantung dari jumlah panennya. Hasil yang diperoleh belum tentu banyak, kadang juga sedikit. Karena waktu berbuah tanaman sayuran juga relatif berbeda sehingga hasil yang dijual tiap minggu saat kegiatan kerja bakti sesuai dengan banyaknya hasil panen yang didapatkan seadanya tergantung pada hasil. Harga yang diberikan juga hanya dikira-kira saja dengan pasar kadang bisa lebih murah dan bayar seikhlasnya. Berikut adalah tabel harga sayuran dan ikan dari Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di KWT Hijau Asri :

Tabel 3. 9

Hasil Panen KWT Hijau Asri

No	Nama	Harga Satuan (Rp)
1.	Bayam	5.000/ikat
2.	Kemangi	2.000/ikat
3.	Terong	5.000
4.	Sawi	7.000/kg
5.	Cabai	5.000
6.	Kenikir	2.000/ikat
7.	Bibit terong	5.000/bibit
8.	Kangkung	5.000/ikat
9.	Daun singkong	4.000/ikat
10.	Selada	20.000/kg
11.	Lele	26.000/kg
12.	Ikan Plati	500/ekor
13.	Bawang Merah	6.000

Sumber: Dokumentasi KWT Hijau Asri, 2024

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa harga yang dipatok berbeda-beda sesuai dengan hasil panen yang didapatkan.

Hasil penjualan tersebut didapatkan pada bulan februari 2024. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa harga bayam per ikatnya Rp 5.000 kadang bisa mencapai Rp 10.000 per ikatnya. Sawi dengan harga Rp 7.000/kg. Kenikir dan kemangi seharga Rp 2000 per ikatnya. Terong dan cabai dengan harga Rp 5000 seperempat kilo. Kemudian kangkung yang dijual dengan harga Rp 5.000 per ikatnya. Daun singkong dengan harga Rp 4.000 per ikatnya. Kemudian selada yang memang agak mahal yaitu sekilonya sekitar Rp 20.000. Bawang merah dengan harga Rp 6.000 seperempat kilo selain sayuran juga terdapat ikan lele dan plati. Ikan lele dengan harga Rp 26.000/Kg. Ikan plati per ekornya 500 rupiah serta jual bibit tanaman salah satunya terong dengan harga 5000/ bibit

Kelompok Wanita Tani Hijau Asri memiliki program kerja yaitu pasar kebun untuk menjualkan hasil panen mereka ke masyarakat berupa sayuran, ikan maupun produk olahan pangan. Melalui gadget, Kelompok Wanita Tani dapat mempromosikan produk olahan pangan mereka di berbagai platform media sosial seperti Whatsapp, Facebook, dan lainnya. Selain itu, kegiatan yang diadakan di KWT Hijau Asri juga membantu dalam meningkatkan eksposur produk mereka, sehingga produk Kelompok Wanita Tani menjadi lebih dikenal di kalangan masyarakat luas. Sesuai dengan pendapat dari salah satu warga RW 08 mengenai P2L dilingkungannya :

“dari pengurus juga menghimbau masyarakat untuk menanam mbak disampaikan di PKK/PKB untuk mendukung program pemerintah. Terlebih lagi yang punya sisa tanah sedikit sebisa mungkin disuruh menanam sendiri dengan polybag. Harapan kedepannya dengan adanya program ini bisa membantu supaya lebih memudahkan masyarakat untuk akses membeli sayuran di KWT sehingga tidak jauh ke pasar. Jadi lebih banyak hasil panennya, dan bisa membantu masyarakat sekitar untuk kebutuhan sehari-hari gitu mbak.” (Wawancara dengan Ibu Sukarti pada 6 maret 2024)

Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa hasil panen dari kebun di pekarangan rumah anggota dapat mengurangi pengeluaran

belanja, meskipun jumlahnya tidak besar, dampaknya cukup berarti untuk masyarakat dalam jangka yang panjang. Keberadaan aspek ekonomi memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Namun, pada program P2L di sini belum mengarah pada sumber peningkatan pendapatan untuk anggotanya karena hasil dan manfaat yang diperoleh masih dalam lingkup kelompok dan masyarakat di RW 08 saja. Namun pastinya pada kegiatan ini memiliki dampak yang positif yang bisa dirasakan oleh masyarakat seperti menghemat pengeluaran rumah tangga dan pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga.



Gambar 3.7 Hasil Penjualan KWT Hijau Asri, 2024

- 3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pemberdayaan dapat dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan, peningkatan pendapatan dan partisipasi

Partisipasi masyarakat diperlihatkan pada nilai-nilai kerjasama, norma-norma yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat, kesetiaan, serta rasa persatuan yang mengikat bersama karena manusia secara alamiah adalah makhluk sosial yang bergantung pada bantuan dan kerjasama dengan individu lainnya. Berikut pendapat yang diungkapkan oleh salah satu pengurus yaitu

‘kalau di RW 08 saya kira bagus untuk kerukunannya, dilihat dari masyarakat yang mau bekerja bakti dan berjalan rutin

setiap minggu dengan di rolling dan juga antusias mengikuti kegiatan yang ada di Kebun, termasuk bapak-bapaknya juga pada aktif. Ya walaupun kadang ada yg kurang aktif tapi mau bertanggung jawab jika diberi tugas. Jadi tergantung dari kesadarannya mbak, tidak memaksakan untuk mengikuti semua ya kalo saya pribadi bisa ikut, ya saya ikuti sosialisasinya begitu. Jadi kerjasamanya saya kira cukup bagus disini.” (Wawancara dengan Tri Murti selaku pengurus KWT Hijau Asri pada 25 Februari 2024)

Setelah menjalankan P2L di wilayahnya banyak ibu-ibu yang bertambah pengetahuannya tentang pertanian, dimana sebelumnya masih terbatas karena tidak memiliki pengalaman langsung dalam bertani. Untuk menjaga kelangsungan dan perkembangan program, Dinas terkait menyelenggarakan pelatihan, pembinaan, dan penyuluhan guna memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang pertanian perkotaan. Dengan demikian, anggota memiliki bekal yang cukup untuk memastikan program berjalan secara berkelanjutan. Pendekatan organik dipilih dalam konsep *urban farming* karena aktivitas tersebut melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya dan pengolahan makanan. Penggunaan metode organik bertujuan agar tanaman lebih subur, daunnya lebih cerah, tanpa bau yang tidak diinginkan, ramah lingkungan, dan mengandung bakteri yang bermanfaat.

Selain memberikan informasi tentang pertanian organik, tanaman yang ditanam di lahan pekarangan juga dapat menjadi sarana pembelajaran untuk mengenal kebutuhan akan konsumsi makanan organik. Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Anna sebagai berikut:

“alasan saya bergabung itu selain mengisi waktu luang sebagai ibu rumah tangga juga mencari pengalaman dari ikut anggota Hijau Asri mbak, dapet ilmu juga nanti cara menanam dan perawatan gitu. Dari pelatihan yang didapatkan kan macem-macam jadi banyak manfaatnya khususnya kita sebagai ibu rumah tangga dengan memanfaatkan lahan dirumah untuk ditanami, seminimalis mungkin.” (Wawancara Ibu Anna selaku pengurus pada 25 Februari 2024)

Pelatihan-pelatihan yang didapatkan baik melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian ataupun lembaga lain menjadikan keberadaan mereka dapat berlangsung hingga sekarang. Tak lepas juga dari peran wanita dalam hal ini ibu-ibu rumah tangga yang memiliki kesadaran untuk mau bekerja sama mewujudkan program ini berjalan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus KWT Hijau Asri :

“karena kita sebagai ibu-ibu PKK dan juga pengurus dan bergerak juga ikut kegiatan di wilayah kita ya saya ikuti mbak. Dengan memaksimalkan lahan kita dengan ditanami tanaman pangan sehingga dapat menekan pengeluaran belanja seperti cabai, tomat, terong, empon-empon itu kan wajib. Jadi di konsumsi sendiri mbak, karna lahan sempit juga jadi kalau mau dijual kurang memadai sehingga kadang ada tetangga yang ngambil kalo itu yang belum berpartisipasi kalo para anggota di rumahnya sudah pada ada mbak. Jadi ya cukup membantu mengurangi dan memanfaatkan sendiri hasilnya sehingga kita menanam itu tidak sia-sia.”

(Wawancara dengan Ibu Trimurti pada 25 Februari 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa manfaat dari menjalankan P2L ini cukup dirasakan oleh masyarakat. Dengan adanya kegiatan positif dapat menunjang kebutuhan pangan masyarakat dan menambah wawasan dikalangan masyarakat perkotaan khususnya ibu-ibu rumah tangga untuk mengelola dan mengimplementasikan program yang ada.

Kelompok Wanita Tani Hijau Asri merupakan swadaya dari masyarakat Rw 08 yang secara bersama-sama menanam serta merawat tanaman mereka secara mandiri. Seiring berjalannya waktu, KWT ini kemudian berkembang dan menjadi binaan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya partisipasi yang ada oleh masyarakat dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelum melaksanakan program. Partisipasi masyarakat sangat penting guna keefektifan pengelolaan program agar dapat berjalan dengan maksimal. Keterlibatan masyarakat ini perlu diupayakan dan dilakukan

sehingga masyarakat sendiri yang langsung merasakan dampaknya dalam pengambilan keputusan mengenai program yang dijalankan.

Dalam pengelolaan program kerja KWT Hijau Asri terdapat kegiatan kerja bakti yang mana membutuhkan tenaga, kedisiplinan, dan kerja sama yang kuat antar masyarakat untuk keberlanjutan program. Dimana para anggota dapat mempelajari ilmu berkebun melalui kegiatan tersebut dengan yang lain sehingga dapat menerapkan di pekarangan rumahnya masing-masing. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh salah satu anggota KWT sebagai berikut :

“untuk mendukung pertanian di tengah kota dengan membentuk kelompok wanita tani ini sudah berjalan dengan sebagaimana mestinya mbak. Setiap minggu juga ada kerja bakti yang digilir tiap RT di balai. Selain itu di setiap RT juga ada kerja baktinya sendiri untuk RT merawat tanaman pangan sehingga cukup membantu untuk konsumsi rumah tangga. Karna semua serba mandiri, panen sendiri tanam sendiri sehingga tiap minggu itu kita laporan kepada Bu RW bagaimana perkembangan tanamannya mati atau hidup. Banyak juga yang sudah panen.” (Wawancara dengan Ibu Melinda pada 6 Maret 2024)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh narasumber lainnya dalam wawancaranya sebagai berikut :

“harapannya ya terus dilanjut mbak karna banyak sekali manfaatnya. Kita jadi tau menanam cabai dengan benar dari pelatihan menanam yang diberikan. Hasilnya juga bisa di manfaatkan sendiri, nah itu cukup menguntungkan.”

(Wawancara dengan Ibu Sri Supriyati pada 5 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, untuk bekal keberlangsungan program, Dinas Pertanian memberikan berbagai pelatihan yang dibutuhkan dan penting untuk dipelajari oleh anggota KWT. Pelatihan yang diajarkan seperti penyuluhan mengatasi hama tanaman dari bahan organik, menanam benih, membuat pupuk dan pelatihan dengan berbagai konsep urban farming lainnya.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Wanita Tani Hijau Asri Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang

Menurut temuan peneliti dari wawancara dan dokumentasi, pemberdayaan pada Kelompok Wanita Tani oleh Dinas Pertanian Kota Semarang sudah berjalan sesuai rencana dan tujuan mereka. Program Pekarangan Pangan Lestari yang dijalankan oleh Kelompok Wanita Tani Hijau Asri telah berjalan dengan baik. Program ini mendapat dukungan dari pemerintah untuk memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan sehingga lahan yang sebelumnya tidak bermanfaat dapat dioptimalkan dan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh sekitar. Para ibu rumah tangga yang dulunya tidak mandiri sekarang dapat mengelola pekarangan rumah mereka dengan lebih baik untuk memastikan ketersediaan pangan jangka panjang bagi rumah tangga mereka.

Pelaksanaan program P2L diharapkan dapat melibatkan banyak rumah tangga dan kelompok wanita tani secara luas. Dengan kata lain, program P2L harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara partisipatif, yakni melibatkan masyarakat dalam setiap tahapnya, sehingga program tersebut dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan. Dalam konteks ini, partisipasi aktif dari masyarakat menjadi hal yang sangat penting.

Hal ini sesuai dengan teori Jim Ife (1995), yang menyatakan bahwa untuk memberdayakan masyarakat yang rentan dan kurang beruntung dengan cara mempersiapkan mereka dengan sumber daya, kesempatan, wawasan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat agar mereka dapat menentukan masa depan mereka sendiri sehingga proses pemberdayaan yang dilakukan menekankan pada motivasi atau mendorong

individu agar menjadi berdaya dan mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya.

Dinas Pertanian Kota Semarang memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana termasuk bibit tanaman dan pupuk. Selain itu, Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan juga memberdayakan KWT Hijau Asri dalam pendampingan untuk membantu mereka menjadi lebih berdaya dan mandiri dalam mengelola lahan pekarangan di wilayah perkotaan melalui demplot sebagai sumber pangan. Dengan adanya pemberdayaan pada Kelompok Wanita Tani ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi bahan pangan dari hasil pekarangan mereka dengan berbagai tanaman pangan yang bisa dikonsumsi dengan maksud untuk mengurangi pengeluaran belanja harian mereka serta mencapai ketahanan pangan keluarga. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian untuk mendukung KWT Hijau Asri dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian mereka. Maka peneliti akan menganalisis tahapan pemberdayaan menurut buku Pengembangan Masyarakat : Wacana dan Praktik yang ditulis oleh Dr. Zubaedi, M.Ag yang terdiri dari 6 tahap yang harus dijalankan diantaranya meliputi tahap pemaparan masalah, tahap analisis masalah, tahap penentuan tujuan dan sasaran, tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun tahapan pemberdayaan KWT Hijau Asri yang ada di Kelurahan Kembangarum sebagai berikut :

1. Tahap Pemaparan Masalah

Pada tahap ini upaya untuk memaparkan masalah yang dihadapi masyarakat dalam menghadapi krisis pangan, menekan inflasi kenaikan harga pangan serta berkurangnya lahan terbuka hijau. Pada tahap ini upaya yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan adalah dengan membentuk KWT melalui program P2L (Pekarangan Pangan Lestari dengan memberikan fasilitas untuk mengatasi dan mengidentifikasi permasalahan tersebut. Pada dasarnya

di wilayah perkotaan lahan yang ada semakin sempit sehingga menggunakan pemanfaatan lahan pekarangan yang bisa dikelola secara bersama-sama dalam sebuah kelompok. Disisi lain masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk menanam sehingga perlu adanya penjelasan informasi terkait program yang dijalankan.

2. Tahap Analisis Masalah

Pada tahap ini, analisis masalah dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan. Analisis tersebut diantaranya dalam persiapan petugas pelaksana kegiatan (masyarakat) dan juga petugas pendamping serta persiapan lapangan (lahan untuk berkegiatan) terutama lahan yang cocok untuk digunakan dengan mempertimbangkan letak yang strategis, mudah diakses, dan mempunyai potensi. Dalam konteks ini, Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan melakukan kunjungan lapangan dan melakukan survei untuk menentukan kelompok yang dapat ditumbuhkan dilihat dari tujuan dari program dan kemauan warga untuk bisa bekerja sama serta mempertimbangkan potensi wilayah yang dimiliki baik dari SDA maupun SDM.

Setelah mendapatkan kelompok yang dapat ditumbuhkan maka Dinas terkait melakukan diskusi dengan masyarakat calon penerima dan membiarkan masyarakat untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam memberikan pendapat serta memutuskan bersama kegiatan apa yang akan dijalankan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Kelompok yang menerima bantuan akan dibuatkan SK melalui Kelurahan dan masuk ke dalam database Dinas Pertanian. Kelompok tersebut akan mendapatkan pendampingan, bantuan dan pembinaan dari Dinas Pertanian Kota Semarang.

3. Tahap Penentuan Tujuan Dan Sasaran

Dalam hal ini, KWT Hijau Asri menjadi kelompok binaan Dinas Pertanian Kota Semarang. Pada tahap ini, Dinas Pertanian dan KWT

Hijau Asri merumuskan atau menuliskan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang akan dicapai dalam program P2L, serta menyusun cara untuk mencapai berbagai tujuan yang ingin dicapai tersebut. Tujuan tersebut dibagi menjadi tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Mengenai tujuan jangka pendeknya diharapkan dapat memotivasi masyarakat agar menanam tanaman sendiri dirumah untuk mengurangi pengeluaran belanja harian keluarga dengan mengambil hasil dari pekarangan. Sedangkan tujuan jangka panjangnya dapat meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan melalui pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi produktif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam mencapai tujuan dari kegiatan pertanian perkotaan ini, dilakukan secara bertahap dan perlahan, pertama mengubah pola pikir masyarakat agar bisa memproduksi pangan sendiri, khususnya menanam sayur-sayuran karena sejatinya merupakan hasil pertanian perkotaan adalah komoditas itu sendiri. Dinas Pertanian hanya berperan sebagai mitra dan fasilitator dalam pelaksanaan program. Melalui program ini Dinas Pertanian menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengonsumsi sayuran organik untuk hidup lebih sehat dan memenuhi kebutuhan pangan yang bisa di produksi sendiri.

4. Tahap Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan ini merupakan tahap dalam melakukan berbagai program yang ingin dilaksanakan. Perencanaan ialah langkah awal untuk menentukan strategi yang dibahas sampai matang dan tepat yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi. Perencanaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian melibatkan Kelompok Masyarakat, *stakeholder* setempat. Dengan diadakannya perencanaan agar mempermudah pelaksanaan pengembangan Kelompok Wanita Tani. Perencanaan diawali dengan melakukan sosialisasi untuk memberikan

gambaran terhadap program P2L dan mengembangkan potensi yang ada di KWT agar dapat dikembangkan lagi. Setelah itu dilakukannya musyawarah melibatkan partisipasi masyarakat setempat atau kelompok masyarakat. Setelah itu dilakukan perencanaan untuk tahapan mengidentifikasi tentang kebutuhan, tujuan, pembagian jadwal kerja bakti, menentukan pengurus, dan terakhir merancang pelaksanaan budidaya.

Dalam tahap pengorganisasian Dinas Pertanian juga membutuhkan bantuan bantuan dari pihak intern maupun ekstern. Dari pihak intern seperti partisipasi masyarakat dan kelompok masyarakat guna sebuah program tanpa adanya partisipasi masyarakat program tidak akan berjalan dengan lancar. Dari pihak ekstern seperti instansi Dinas Pertanian, Mahasiswa Perguruan Tinggi, instansi dan perusahaan lainnya yang bisa menjadi pendongkrak ataupun pendukung dalam tahapan dan sarana prasarana pemberdayaan masyarakat melalui program P2L.

Setelah pengurus KWT Hijau Asri terbentuk, ketua kelompok melakukan diskusi kepada para anggotanya untuk memberikan gambaran atau wacana yang nyata mengenai program serta manfaat yang akan didapat dari program P2L ini, lalu minat masyarakat terhadap program ini dapat dilihat dari antusiasme yang ada dari respon masyarakat. Pada tahap ini, Dinas Pertanian maupun KWT Hijau Asri melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai ketahanan pangan dan juga sosialisasi di forum-forum PKK untuk mengajak ibu-ibu rumah tangga agar berpartisipasi dalam kegiatan P2L dan diberdayakan melalui program tersebut.

5. Tahap Pelaksanaan

Melalui pengoptimalan pemanfaatan lahan pekarangan dengan mengedepankan KWT memiliki potensi yang besar untuk mengembangkannya. Masyarakat sebagai pelaku utama dari kegiatan P2L karena masyarakat mempunyai peran penting dalam menyelesaikan

persoalan yang berada pada wilayah mereka. Kelompok masyarakat yang sebagai pelaku lokal membutuhkan seorang pendorong karena kurangnya pengetahuan tentang pertanian perkotaan, maka Dinas Pertanian Kota Semarang memberikan pelatihan, bantuan serta pembinaan kepada KWT yang ada di wilayah setempat tak terkecuali KWT Hijau Asri. Dalam tahap ini, penerapan pemberdayaan KWT dengan konsep *urban farming* dilakukan melalui pengembangan demplot. Demplot merupakan lahan percontohan untuk edukasi atau tempat praktek dalam melaksanakan kegiatan urban farming. Masyarakat secara bersama-sama berpartisipasi melakukan kegiatan mulai dari menanam, merawat, hingga mengolah pasca panen. Selain menanam di demplot (kebun) masyarakat juga dihimbau untuk menanam di lahan pekarangan rumah masing-masing menggunakan polybag. Penentuan lokasi demplot dilihat dari letak lahan yang strategis dan kemudahan akses serta memiliki potensi lahan yang bisa dikembangkan. Pengembangan *urban farming* melalui fasilitas sarana budidaya pertanian di lahan yang sempit terutama di daerah perkotaan dapat menggunakan teknik vertikultur, hidroponik, aquaponik dan budikdamber.

Distribusi bibit di KWT Hijau Asri dilakukan dengan pembagian masing-masing RT, dimana ketika ada bantuan bibit maka bantuan tersebut akan dibagikan ke warga masyarakat dan dicatat pemasukan dan pengeluaran barang atau bibit termasuk pembiayaannya. Hal ini dilakukan karena masing-masing RT juga menerapkan P2L di pekarangannya yang dikelola bersama 1 RT dan ada juga yang menanam sendiri di rumah tangga masing-masing. Pendistribusian tanaman juga dilakukan dengan beberapa bagian diantaranya dijual kepada anggota, dipasarkan melalui pasar kebun untuk masyarakat luas, dan juga melakukan kerjasama mitra dengan salah satu hotel dalam distribusi selada, dan terakhir dijual ke pasar tradisional ketika hasil panen melimpah.

Serangkaian kegiatan *urban farming* yang diadakan oleh Pemerintah Kota Semarang yang bersinergi dengan Dinas Pertanian menjadikan KWT dapat berkembang secara maksimal melalui pendampingan serta pelatihan yang diberikan. Selain itu stimulan juga diberikan berupa bantuan Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan juga turut membantu berkembangnya KWT sehingga KWT dapat menuju kemandirian dalam mengelola kelompoknya serta berkontribusi memperkuat pangan di wilayahnya. Pertanian perkotaan merupakan solusi tepat untuk memenuhi kebutuhan pangan di perkotaan. Melalui pertanian perkotaan, ketersediaan bahan pangan untuk keluarga dapat terjamin. Pemerintah Kota Semarang terus mendukung upaya untuk menjaga ketahanan pangan dan mengendalikan inflasi, salah satunya melalui pembudayaan program *urban farming*.

6. Tahap Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi kegiatan dilakukan secara menyeluruh pada setiap tahapannya untuk memahami secara detail proses penilaian, analisis, dan pemantauan kegiatan serta dampaknya untuk penyempurnaan di masa mendatang. Dalam tahapan ini, Dinas Pertanian juga melakukan pemantauan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok dalam pengelolaan lahan pekarangan mereka, serta mengevaluasi kegiatan dan dampak yang diperoleh dari program P2L. Penilaian dan pemantauan dilakukan melalui kunjungan dari Dinas Pertanian ketika ada perlombaan dan dari situ KWT Hijau Asri mendapat masukan serta saran untuk lebih mengembangkan kegiatannya. Tujuan dari kegiatan pemantauan adalah untuk memeriksa atau mengawasi pelaksanaan program. Jika terjadi penyimpangan, tindakan perbaikan dapat segera dilakukan. Tujuan evaluasi program adalah untuk menilai sejauh mana tujuan telah tercapai, mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung, serta menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk perbaikan lebih lanjut. KWT Hijau Asri secara rutin dievaluasi oleh Dinas Pertanian atau

pendamping, dan hasil evaluasi disampaikan dalam pertemuan agar semua anggota KWT dapat mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki.

B. Analisis Hasil Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Wanita Tani Hijau Asri Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang

Kemampuan berdaya memiliki makna yang sejalan dengan kemandirian masyarakat. Dalam konteks program pembangunan, tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk mengembangkan pola pikir individu dan kolektif agar mandiri. Kemandirian ini mencakup kemampuan berpikir secara independen, mengambil tindakan, dan mengontrol aktivitas yang dilakukan. Kemandirian masyarakat merujuk pada kondisi di mana mereka mampu memikirkan, membuat keputusan, dan bertindak sesuai dengan kebutuhan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, menggunakan sumber daya dan keterampilan yang mereka miliki (Widjajanti, 2011:16). Konsep ini mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan, yakni bersifat "people centered, participatory, empowering, and sustainable" (berpusat pada rakyat, partisipatoris, memberdayakan dan berkelanjutan).

Berdasarkan hasil pengamatan yang meliputi wawancara dan dokumentasi, bagian ini akan mengulas hasil dari upaya pemberdayaan yang dilakukan terhadap Kelompok Tani Wanita Hijau Asri melalui program P2L dengan memanfaatkan lahan pekarangan di Kelurahan Kembangarum, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Perkembangan dalam Kelompok Wanita Tani Hijau Asri menunjukkan tanda semakin mandiri karena mereka terus berupaya untuk meningkatkan kondisinya. Program pemberdayaan yang diterapkan di kelompok tersebut telah memperlihatkan hasil yang positif, yang dapat dianggap sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan. Menurut UNICEF terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan keberdayaan yaitu diantaranya :

1. Kesejahteraan

Masyarakat dapat dikatakan sejahtera diukur dari terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pangan, pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam hal ini, Kelompok Wanita Tani Hijau Asri sudah tercukupi khususnya di bidang pangan karena dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan kerjasama yang ditunjukkan masyarakat untuk membudidayakan tanaman pangan yang bisa di konsumsi oleh keluarga sudah dijalankan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemberdayaan tersebut masyarakat setidaknya dapat mengurangi pengeluaran belanja harian mereka dengan menanam tanaman pangan di pekarangan rumah masing-masing atau di demplot sehingga masyarakat sedikit terbantu oleh pemenuhan kebutuhan pangan dari hasil panen sendiri.

2. Akses Kesetaraan

Akses yang dimaksud yaitu akses yang mengacu pada kesetaraan dalam perolehan sumber daya dan manfaat yang diperoleh darinya. Dalam Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pengelolaan hasil panennya terbagi dalam beberapa tahap seperti yang pertama dijual ke anggota / masyarakat yang membutuhkan terlebih dahulu melalui pasar kebun yang diadakan tiap bulan ataupun saat kerja bakti ketika ada hasil panen maka akan ditawarkan ke anggota / warga, yang kedua jika memang hasil panen yang diperoleh lebih banyak maka akan disetorkan ke pasar tradisional, dan yang ketiga menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti hotel untuk memasok selada yang di budidayakan oleh Kelompok Wanita Tani Hijau Asri. Pembagian tersebut dilakukan secara adil dan merata sesuai dengan perolehan hasil panen.

3. Kesadaran Kritis

Dalam hal ini dimaksudkan bahwa pemahaman masyarakat akan ketidaksetaraan bukanlah sesuatu yang alamiah dan tidak dapat

dihindari, melainkan bersifat struktural akibat diskriminasi yang melembaga. Pemberdayaan dalam konteks ini berarti kesadaran masyarakat akan kebutuhan untuk mengubah ketidaksetaraan sehingga terjadi proses yang partisipatif dan tidak ada kesenjangan satu sama lain. Hal ini dapat ditunjukkan pada keberlanjutan program P2L pada Kelompok Wanita Tani Hijau Asri bahwa masyarakat mau dan sadar akan pentingnya kebutuhan pangan khususnya di wilayah perkotaan yang notabene memiliki lahan yang sempit dan berupaya untuk melanjutkan program tersebut dan mendukung pemerintah dalam menggalakkan Rumah Pangan Lestari demi terwujudnya ketahanan pangan keluarga di wilayah masing-masing.

Rencana keberlanjutan program KRPL mencakup berbagai langkah, seperti diversifikasi jenis tanaman, penyelenggaraan pasar kebun secara lebih luas, dan promosi KWT Hijau Asri kepada khalayak umum, serta mendukung produk-produk UMKM yang menjadi andalan masyarakat. Namun, keberhasilan langkah-langkah ini membutuhkan rasa kepemilikan, semangat, dan tanggung jawab dari semua anggota KWT Hijau Asri agar kelompok tersebut dapat terus maju dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

4. Partisipasi

Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dalam sebuah lembaga. Dalam hal ini, partisipasi yang ditunjukkan dalam Kelompok Wanita Tani Hijau Asri cukup baik dan erat dalam hubungan masyarakatnya dan kegiatan yang dijalankan juga terstruktur dengan baik. Dengan kerjasama yang dilakukan melalui pemahaman kesadaran mereka maka Kelompok Wanita Tani tersebut dapat terbentuk dan sudah berjalan hampir 12 tahun. Proses mereka dalam membangun demplot dan membudidayakan tanaman juga semua didasarkan pada keputusan bersama dan dilakukan secara bersama-sama. Dimana hal ini tidak lepas juga dari bantuan pemerintah, pelatihan-pelatihan yang

diberikan oleh Dinas Pertanian maupun Dinas Ketahanan Pangan dan pihak-pihak terkait lainnya untuk mencapai tujuan awal yang ditetapkan bersama. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah sangat mempengaruhi proses dan hasil pemberdayaan yang dilakukan sehingga menjadi salah satu faktor dari keberhasilan pemberdayaan.

5. Pengelolaan

Dalam konteks pemberdayaan, pengelolaan merupakan penguasaan sumber daya oleh seluruh lapisan masyarakat. Artinya bukan hanya segelintir orang yang berkuasa dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mewujudkan hak-hak mereka. Masyarakat secara keseluruhan dapat mengelola dan mengontrol sumber daya yang dimiliki. Dalam pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri, pengelolaan tersebut ditunjukkan dengan adanya jadwal kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat RW 08 sehingga masyarakat dilibatkan dan diikutsertakan dalam merawat tanaman pangan yang mana hasilnya nanti juga akan bermanfaat untuk masyarakat banyak sehingga tumbuh rasa kebersamaan dan memiliki dari masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan ketahanan pangan dilingkungan keluarga masing-masing. Selain menanam di demplot masyarakat juga dihimbau untuk menanam tanaman sendiri di rumah masing-masing dan hasil yang diperoleh dapat di konsumsi harian oleh masyarakat sendiri serta berorientasi pasar.

Tabel 4. 1

Indikator Keberhasilan Pemberdayaan

Indikator	Hasil Pemberdayaan
Kesejahteraan	Hal ini dibuktikan dengan adanya pemberdayaan tersebut masyarakat setidaknya dapat mengurangi pengeluaran belanja harian mereka dengan menanam tanaman pangan di pekarangan rumah masing-masing atau di demplot sehingga masyarakat sedikit terbantu oleh

	pemenuhan kebutuhan pangan dari hasil panen sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua KWT Hijau Asri masyarakat senang karena bisa mendapatkan sayuran organik yang segar dan murah. Kemudian salah satu pengurus yang menanam di pekarangan rumahnya menyampaikan bahwa selain bisa menghemat uang belanja dengan adanya KWT tentu banyak manfaatnya. Anggota mendapatkan ilmu dari cara menanam, memupuk, mengelola media tanam menjadi semakin bertambah.
Akses Kesetaraan	Hal ini ditunjukkan pada pengelolaan hasil panen yang terbagi dalam beberapa bagian yaitu pertama dijual ke anggota KWT pada saat kerja bakti, Kedua dipasarkan melalui pasar kebun yang diadakan tiap bulan. Ketiga, jika memang hasil panen yang diperoleh lebih banyak maka akan disetorkan ke pasar tradisional. Kempat, menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti hotel untuk memasok selada untuk catering yang dibudidayakan oleh KWT Hijau Asri. Pembagian tersebut dilakukan secara adil dan merata sesuai dengan perolehan hasil panen.
Kesadaran Kritis	Hal ini dapat ditunjukkan pada keberlanjutan program P2L pada KWT Hijau Asri bahwa masyarakat mau dan sadar akan pentingnya kebutuhan pangan khususnya di wilayah perkotaan yang notabene memiliki lahan yang sempit dan berupaya untuk melanjutkan program tersebut dan mendukung pemerintah dalam menggalakkan Rumah Pangan Lestari demi terwujudkan ketahanan pangan keluarga di wilayah masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus KWT Hijau Asri bahwa kerukunan di RW 08 terlihat bagus karena masyarakatnya mau bekerja bakti menjalankan tugasnya dengan baik untuk merawat tanaman. Walaupun terkadang ada beberapa yang masih abai namun dari pengurus selalu melakukan

	pendekatan dengan cara sosialisasi di pertemuan PKK.
Partisipasi	Dalam hal ini, partisipasi yang ditunjukkan dalam Kelompok Wanita Tani Hijau Asri cukup baik dan erat dalam hubungan masyarakatnya dan kegiatan yang dijalankan juga terstruktur dengan baik. Walaupun awalnya cukup sulit untuk mengajak masyarakat bergabung namun lama-kelamaan kesadaran itu mulai muncul. Masyarakat mulai ikut berpartisipasi dengan menanam tanaman di rumah masing-masing sebagaimana dari pengelola KWT mensupport untuk memberikan bibit, pupuk dan media tanam yang nantinya warga setiap RT dapat melaporkan perkembangan tanamannya. Disamping dikonsumsi sendiri untuk keluarga di rumah, di setiap RT juga terdapat kebun yang dikelola bersama warga 1 RT yang nantinya hasilnya juga dimanfaatkan di wilayah tersebut.
Pengelolaan	Dalam pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri, pengelolaan tersebut ditunjukkan dengan adanya jadwal kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat RW 08 sehingga masyarakat dilibatkan dan diikutsertakan dalam merawat tanaman pangan yang mana hasilnya nanti juga akan bermanfaat untuk masyarakat banyak sehingga tumbuh rasa kebersamaan dan memiliki dari masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan ketahanan pangan dilingkungan masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus bahwa dalam setiap minggu ada kerja bakti di demplot dan setiap harinya per RT mengirimkan perwakilan untuk menyiram tanaman di pagi dan sore hari.

Pada tolak ukur pemberdayaan di atas, terbagi lagi hasil dari pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri dalam beberapa

aspek seperti segi ekonomi, segi sosial dan segi pendidikan. Ada beberapa aspek untuk melihat KWT tersebut mengalami keberdayaan, antara lain :

Dalam partisipasi Kelompok Wanita Tani Hijau Asri di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat menunjukkan antusiasme dalam mengadakan kegiatan sosialisasi, diskusi, dan pertemuan yang membahas tentang pertanian dan kewirausahaan. Komunikasi antar anggota berjalan lancar, dan hubungan dengan Dinas ke KWT juga berjalan dengan baik guna mengatasi berbagai kendala yang ada. Seiring berjalannya waktu, partisipasi masyarakat terus meningkat. Anggota KWT menunjukkan semangat yang tinggi dalam program ini karena manfaat yang mereka rasakan dari hasil panen yang diperoleh sehingga mereka mendapatkan bahan masakan yang fres dan segar. Mereka aktif mencari pengetahuan dan pengalaman baru dengan mengunjungi KWT-KWT lain dengan berbagi atau sharing serta masukan-masukan dari kunjungan dinas maupun tim PKK. Perubahan yang terjadi, terutama dalam pola pikir masyarakat yang menjadi lebih terbuka dan menyadari pentingnya perubahan untuk kemajuan, memberikan dampak positif bagi anggota KWT dan lingkungan sekitarnya.

Dalam peningkatan pengetahuan untuk Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan setelah mengikuti program pemberdayaan, Kelompok Wanita Tani Hijau Asri menunjukkan perkembangan dalam bidang pengetahuan dengan meningkatnya pengetahuan mereka tentang pengolahan lahan pekarangan dan juga pertanian sehingga mereka memiliki pemahaman dan dapat mengoptimalkan dan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki dengan baik.

Anggota KWT menjadi lebih terampil dalam mengoptimalkan sumber daya alam dan meningkatkan pemasaran

produk tani mereka dengan menerapkan ilmu yang mereka peroleh. Selain meningkatnya pengetahuan, kemampuan komunikasi dan sosialisasi antar anggota masyarakat, maupun dengan pihak luar yang berkerja sama juga bertambah. Mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan sumber daya alam yang mereka miliki. Keberhasilan KWT Hijau Asri dalam bidang pengetahuan tidak hanya terbatas pada kegiatan *urban farming* saja, tetapi juga terlihat dalam tanggung jawab dan peran mereka dalam keluarga, termasuk dalam pengambilan keputusan yang dominan.

Dari sini, pentingnya wawasan dan pengetahuan di lingkungan kita menjadi jelas, terutama dalam mengubah pola pikir masyarakat yang tadinya tertutup terhadap situasi sekitarnya. Setelah mendapat pemberdayaan ini, masyarakat menjadi lebih maju dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi, serta mampu bersaing di pasar yang lebih luas, sehingga produk yang mereka kembangkan bisa dikenal oleh lebih banyak orang. Masyarakat dapat memperoleh manfaat dari hasil panen yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sehari-hari melalui hasil pekarangan baik di demplot maupun di kebun masing-masing yg di kelola per RT mauoun secara mandiri di rumah masing-masing. Dalam memenuhi kebutuhannya masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri dengan menanam sayuran di halaman rumah mereka akan merasakan manfaatnya dalam mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari melalui konsep *urban farming* yang mereka terapkan.

Melalui kegiatan di demplot yang diorganisir oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Hijau Asri dapat meningkatkan pendapatan kelompok mereka, dan juga berkontribusi pada keberlanjutan program KWT dengan lebih baik. Salah satu pengurus KWT Hijau Asri menyatakan bahwa melalui program ini, masyarakat didorong untuk mengembangkan hasil kebun mereka menjadi produk olahan

pangan seperti buntil, pepes, atau minuman herbal, sambal bawang yang bahan bakunya diambil dari hasil panen KWT. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan penghasilan KWT, tetapi juga memperkenalkan produk tersebut kepada masyarakat luas. Selain itu, hal ini juga bisa meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi sayuran organik untuk menjaga kesehatan. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa hasil panen dari kebun di pekarangan rumah anggota dapat membantu mengurangi pengeluaran belanja, meskipun jumlahnya tidak besar, namun berdampak positif bagi masyarakat dalam jangka panjang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Wanita Tani Hijau Asri Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Tahapan pemberdayaan pada Kelompok Wanita Tani Hijau Asri melalui program P2L oleh Dinas Pertanian Kota Semarang yang pertama, pemberdayaan dilakukan dengan tahap pemaparan masalah masalah yang dihadapi masyarakat dalam menghadapi krisis pangan, menekan inflasi kenaikan harga pangan serta berkurangnya lahan terbuka hijau. Kemudian pada tahap kedua masalah tersebut dianalisis dengan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dalam mempersiapkan petugas pelaksana dan persiapan lapangan. Tahapan selanjutnya yaitu menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang dari program yang dijalankan serta menentukan sasarannya. Kemudian dilakukan perencanaan tindakan yang meliputi sosialisasi dan strategi untuk merancang budidaya *urban farming*. Langkah selanjutnya yaitu dilakukan pemberdayaan kelompok dengan memanfaatkan lahan pekarangan melalui pengembangan demplot. pengelolaan lahan hingga distribusi hasil panen. Tahap terakhir yaitu evaluasi terus dilakukan pemantuan kepada kelompok guna memajukan dan meningkatkan kinerja kelompok serta kapasitas SDM dan SDA.

Hasil pemberdayaan Kelompok Wanita Tani oleh Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu Dengan adanya kegiatan urban farming dapat menambah wawasan masyarakat dan pengetahuan tentang sistem pertanian perkotaan dan membuat interaksi atau hubungan sosial individu menjadi lebih erat. Kegiatan ini dapat menjadi wadah yang positif bagi masyarakat dan

memiliki banyak manfaat seperti pemenuhan kebutuhan pangan dari hasil pekarangan, membantu mengurangi pengeluaran belanja harian untuk dapur, dan mendapatkan hasil sayuran organik dan sehat. Selain itu, KWT juga dapat menciptakan ide usaha dari produk yang mereka hasilkan seperti minuman herbal dari tanaman sereh dan sambal bawang yang bisa berpotensi menjadi komoditas unggulan KWT Hijau Asri. Hal ini juga dapat menambah pendapatan dari kelompok yang hasilnya dapat digunakan untuk keberlanjutan kegiatan di KWT Hijau Asri.

B. Saran

Sesudah dilakukannya penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat pada Kelompok Wanita Tani Hijau Asri melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Kembangarum Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang peneliti memberikan saran :

1. Untuk KWT Hijau Asri, diharapkan dalam pelaksanaan program tidak hanya berkaitan dengan budidaya saja melainkan juga bisa menciptakan peluang usaha dari hasil panen untuk dijadikan produk unggulan. Contohnya pada minuman Super dari tanaman sereh untuk dikembangkan agar dapat menambah penghasilan dari anggota KWT sehingga tidak terbatas pada hasil panen saja.
2. Untuk Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan, diharapkan dapat memberikan fasilitas berupa bantuan dana ataupun pelatihan pengembangan usaha dari Kelompok Wanita Tani Hijau Asri untuk menciptakan produk unggulan dari olahan pasca panen agar di kenal oleh masyarakat luas beserta cara pemasarannya.
3. Untuk masyarakat Kelurahan Kembangarum, diharapkan lebih meningkatkan ikatan-ikatan sosial yang ada di masyarakat dan saling bekerja sama demi mencapai tujuan untuk kepentingan bersama. Selain itu masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan *urban farming* di wilayah Kelurahan Kembangarum agar dapat mencapai ketahanan pangan keluarga dan sumber pangan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Siti Nur. 2020. "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 5(2).
- Ariningsih, Ening, dan Handewi P. S. Rachman. 2008. "Strategi peningkatan ketahanan pangan rumah tangga rawan pangan." *Analisis Kebijakan Pertanian* 6(3):239–55.
- Asmuni, Ahmad. 2017. "Peran Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2(1).
- Bodgan, Robert, dan Steven J. Taylor. 1993. "Penelitian Kualitatif." *Surabaya: Usaha Nasional*.
- Fajaro, Isti, Eko Murdiyanto, dan Budiarto Budiarto. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Urban Farming Oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi Kapanewon Depok Kabupaten Sleman." *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi* 23(1):57–71.
- Fauzi, Mochammad. 2019. "Pemetaan ketahanan pangan pada badan koordinasi wilayah I Jawa Barat." *Jurnal Industri Pertanian* 1(1).
- Istikhomah, Fajar, dan Agus Riyadi. 2021. "Dinamika Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Mandiri Energi." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 9(1):11–33.
- Kawasati, Risky. 2019. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif." *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*. h 11–12.
- Kemenag. 2022. "L.P.M." *Kemenag*.
- Kholisah, Zunita Annur. 2022. "Pemberdayaan Kelompok Tani Wanita Mawar oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan." *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Krisnawati, Atika. 2016. "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Pertanian Perkotaan (Urban Farming)(Studi Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya)." *Publika* 4(4).
- Kristanto, Vigih Hery. 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(KTI)*. Deepublish.
- Kusnadi, Iwan Henri. 2019. "Implementasi Kebijakan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Desa Cinta Mekar Kecamatan Serangpanjang." *The World of Public Administration Journal* 1–19.
- Lukman, Lukman. 2019. "Pengembangan Masyarakat Sebagai Konsep Dakwah." *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat* 2(02):21–44.

- Mardikanto, Totok, dan Poerwoko Soebianto. 2012. *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Margayaningsih, Dwi Iriani. 2018. "Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa." *Publiciana* 11(1):72–88.
- Margayaningsih, Dwi Iriani. 2020. "Peran kelompok wanita tani di era milenial." *Publiciana* 13(1):52–64.
- Maryani, Dedeh, dan Ruth Roselin E. Nainggolan. 2019. *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Mutmainna, Inayatul, Lukman Hakim, dan Djuliaty Saleh. 2016. "Pemberdayaan kelompok tani di kecamatan marioriwawo kabupaten soppeng." *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik* 2(3):268–83.
- Nurmila Afrilianida. 2016. "Evaluasi Dampak Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Oleh Yayasan Gerakan Peduli Lingkungan (YGPL)." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Oka, Dwi Darmawan, dan N. Astiti. 2016. "Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Gianyar." *Jurnal Manajemen Agribisnis* 4(2):133–46.
- Pathony, Tony. 2019. "Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang." *International Journal of Demos* 1(2):262–89.
- Prastowo, Andi. 2022. "Memahami metode-metode penelitian."
- Puarada, Novita Sari. 2022. "Efektivitas Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Berseri Di RW 04 Kelurahan Babakan Kecamatan Tangerang Kota Tangerang." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Putri, Zunidah Al-Farisiyah. 2022. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Usaha Pengolahan Jahe Rempah Oleh Kelompok Wanita Tani Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang." *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. "Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya."
- Raintung, Anggreyni, Sarah Sambiran, dan Ismail Sumampow. 2021. "Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow." *Governance* 1(2).
- Saliem, Handewi Purwati, dan Mewa Ariani. 2002. "Ketahanan pangan, konsep, pengukuran dan strategi." Hal. 12–24 in *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 20.

- Saputri, Elisa Medi, Agung Wibowo, dan Eksa Rusdiyana. 2021. "Dampak Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar." *Agrica Ekstensia* 15(2):125–31.
- Sugiarso, Sugiarso, Agus Riyadi, dan Rusmadi Rusmadi. 2018. "Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanah pekarangan (ptp) untuk konservasi dan wirausaha agribisnis di kelurahan kedung pane kota semarang." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 17(2):343–66.
- Suharto, Edi. 2014. "Membangun masyarakat memberdayakan rakyat, kajian strategis pembangunan kesejahteraan rakyat sosial dan pekerjaan sosial." *Bandung: PT. Refika Aditama*.
- Sulistiyan, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Gava Media.
- Sumaryadi, I. Nyoman. 2005. *Perencanaan pembangunan daerah otonom & pemberdayaan masyarakat*. Citra Utama.
- Suryandari, Sofia Yustiyani. 2017. "Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif."
- Taufiq, Amal. 2018. "Revitalisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui pemanfaatan pekarangan rumah di desa Metesih kecamatan Jiwan kabupaten Madiun." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2):204–20.
- Tesoriero, Frank, dan Jim Ife. 2008. *Community Development : Community-Based alternatives in an Ages of Globalisation*. Australia : Pearson Education Australia.
- Umrati, Wijaya. 2020. "Hengki." *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray.
- Widjajanti, Kesi. 2011. "Model pemberdayaan masyarakat."
- Yuliani, Wiwin. 2018. "Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling." *Quanta* 2(2):83–91.
- Zubaedi, M. Ag. 2016. *Pengembangan masyarakat: wacana dan praktik*. Kencana.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Draft Wawancara

a) Pedoman Wawancara Ketua KWT

1. Bagaimana awal mula terbentuknya KWT Hijau Asri?
2. Apa saja kegiatan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri?
3. Bagaimana struktur kepengurusan KWT Hijau Asri?
4. Bagaimana kondisi lahan yang digunakan untuk program P2L?
5. Bagaimana sistem pertanian yang digunakan oleh KWT Hijau Asri?
6. Apa saja bantuan yang diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian Kota Semarang?
7. Apa saja produk unggulan dari Kelompok Wanita Tani Hijau Asri?
8. Apa manfaat dari program P2L ini bagi anggota KWT Hijau Asri?

b) Pedoman Wawancara Lurah Kembangarum

1. Apa potensi yang dimiliki di wilayah Kelurahan Kembangarum?
2. Bagaimana kondisi masyarakat Kelurahan Kembangarum?
3. Apa tujuan dibentuknya KWT di Kelurahan Kembangarum?
4. Apakah dengan adanya KWT dapat mendukung tercapainya ketahanan pangan di Kelurahan Kembangarum?
5. Harapan dari Pemerintah Kelurahan Kembangarum terhadap keberlangsungan program KWT?

c) Wawancara dengan Dinas Pertanian Kota Semarang

1. Bagaimana awal mula program P2L muncul?
2. Siapa sasaran dari program tersebut?
3. Apa tujuan dari program tersebut?
4. Apa saja program kerja yang terdapat di Dinas Pertanian?
5. Bagaimana langkah-langkah pemberdayaan yang dilakukan?
6. Bagaimana hasil yang dicapai melalui pemberdayaan tersebut?

d) Wawancara dengan salah satu pengurus KWT Hijau Asri

1. Apa alasan bergabung di KWT Hijau Asri?

2. Bagaimana strategi pendekatan antara pengurus dengan anggota / masyarakat supaya mau berpartisipasi dalam kegiatan KWT?
3. Bagaimana hasil dari pemberdayaan di KWT Hijau Asri?
4. Bagaimana pengelolaan sumber dana yang didapatkan?
5. Bagaimana rencana keberlanjutan dari program P2L?

e) Wawancara dengan salah satu anggota KWT Hijau Asri

1. Sejak kapan bergabung di KWT Hijau Asri? Apa yang menjadi alasan untuk bergabung?
2. Pelatihan apa saja yang didapatkan di KWT Hijau Asri?
3. Manfaat apa yang dirasakan setelah bergabung di KWT Hijau Asri?
4. Bagaimana kesan terhadap KWT Hijau Asri?
5. Apa harapan dari para anggota dari KWT Hijau Asri?

2. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Dengan Ketua KWT Hijau Asri

Nama : Niatun Lestari Budoyo

Usia : 56 tahun

Hari/tanggal/tempat : Senin, 11 September 2023/Minggu, 11 Februari

2024/Kebun Kota KWT Hijau Asri (Jl. Borobudur Raya, No 17)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana awal mula terbentuknya Kelompok Wanita Tani Hijau Asri?	Awal mula terbentuknya itu tanggal 5 Mei 2012. Alasannya karena ada lomba urban farming yang mengharuskan adanya kelompok tani di tingkat kota dalam satu kelurahan, jadi dari Kecamatan Semarang Barat itu menunjuk Kelurahan Kembangarum untuk mewakili lomba. Setelah itu saya mengumpulkan warga, berhubung belum ada yang mendampingi saat itu kami bekerja sama dari swadaya masyarakat mulai dari menanam, merawat hingga panen untuk memenuhi kriteria lomba dengan menanam tanaman lumbung hidup, warung hidup, dan tanaman toga.

2.	Apa saja kegiatan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri?	Kegiatan di KWT Hijau Asri selain budidaya tanaman, juga ada budidaya ikan melalui akuaponik dan budikdamper, kemudian ada pasar kebun, produksi olahan pangan dan kerja bakti rutin, serta rapat bulanan.
3.	Bagaimana struktur kepengurusan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri?	Struktur kepengurusan kami sama dengan kepengurusan pada umumnya terdiri dari ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi lain seperti seksi tanaman dan pembibitan, seksi pengolahan sampah, seksi perikanan dan peternakan, seksi usaha, seksi pengairan, dan seksi pendidikan dan pengembangan. Pengurus terdiri dari 15 orang dan kami mempunyai anggota sekitar 35 orang.
4.	Bagaimana kondisi lahan yang digunakan untuk program P2L?	Dahulu lahan yang digunakan masih belum paten dan berpindah-pindah. Awalnya lahan yang digunakan berada di RT 01, dikarenakan adanya kurang komunikasi dengan pemiliknya kemudian berpindah. Disamping itu lokasinya susah untuk pengairan padahal lahan tersebut sudah cukup lama digunakan, kemudian pindah di wilayah RT 04 tetapi karena dinilai kurang strategis letaknya dengan posisi jalan di tanjakan curam sehingga berpindah lahan lagi. Akhirnya lahan menetap di samping Balai RW untuk digunakan berkegiatan KWT dengan luas lahan sekitar 450 m ² . Lahan tersebut merupakan lahan milik desa yang dikelola oleh masyarakat setempat.
5.	Bagaimana sistem pertanian yang digunakan oleh KWT Hijau Asri?	Pada mulanya sistem pertaniannya masih konvensional dengan menggunakan tanah. Kemudian sistem pertaniannya berkembang menggunakan teknik vertikultur (pertanian bertingkat ke atas), hidroponik, akuaponik, budikdamper dan sekarang sudah dilengkapi ternak unggas dengan ayam KUB. Budidaya tanaman dengan hidroponik biasanya digunakan untuk menanam selada, kangkung, dan bayam. Sedangkan untuk media tanahnya ditanami tanaman toga, bawang merah, tomat, cabai, terong, dan komoditas sayuran lainnya.

6.	Apa saja bantuan yang diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian Kota Semarang?	Bantuan yang diberikan dinas pertanian itu berupa bibit tanaman, media tanam, dan pupuk melalui program PERDUSEMERBAK. Terkait bantuan untuk kegiatan P2L diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan. Jadi memang awal-awal itu bantuan yang datang dari Dinas Ketahanan Pangan dulu kemudian baru masuk Dinas Pertanian. Kalau ada lomba tentang lingkungan atau tanam menanam itu kan dinas-dinas terkait datang ke KWT Hijau Asri untuk menilai kriteria masing-masing nah dari situ memberi masukan, saran dan memberi bantuan untuk mensupport KWT Hijau Asri. Setelah kunjungan dari dinas-dinas tersebut kita dapat berkembang hingga sekarang dan sudah ada rekening sendiri dan administrasi lainnya.
7.	Apa saja produk unggulan dan komoditas tanaman dari Kelompok Wanita Tani Hijau Asri?	Komoditas unggulan dari KWT kami adalah tanaman cabai karena dulu pernah ada lomba membuat sambal dalam rangka gerakan tanam cabai nasional dan Hijau Asri menang. Selain itu komoditas lainnya yang wajib ditanam disetiap rumah itu diantaranya ada cabai, tomat, terong, dan bawang merah karena memang selain berkegiatan di demplot para anggota juga menanam sendiri di pekarangan rumah masing-masing. Selain itu juga ada pelatihan membuat minuman super (susut perut) yang berasal dari ide pengurus KWT untuk diet alami yang berkhasiat untuk kesehatan dan diajarkan kepada anggota yang lain.
8.	Apa manfaat dari program P2L ini bagi anggota KWT Hijau Asri?	Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan dapur melalui hasil pekarangan. Anggota senang karena mendapat sayuran yang segar dan fresh. Selain itu anggota dapat menghemat pengeluaran belanja harian dengan memperoleh hasil dari pekarangan sendiri. Jadi sewaktu-waktu kalau butuh tinggal ngambil. Kami juga selalu mengajarkan kepada masyarakat agar tidak bergantung pada bantuan bibit

	tapi selalu kami himbau untuk melakukan tebar tanam dengan menabur biji cabai tomat dan lain-lain. Paling tidak 3 pohon itu sudah memenuhi konsumsi rumah tangga. Hal ini juga bisa menekan inflasi jika sewaktu-waktu harga bahan tersebut naik. Maka dari itu saya menganjurkan kebutuhan sayuran maupun cabai terpenuhi di lingkungan RW 08.
--	---

Transkrip Wawancara dengan Lurah Kembangarum

Nama : Unggul Didi Setiawan, S.E, M.M

Hari/tanggal/tempat : Kamis, 22 Februari 2024/Kantor Kelurahan Kembangarum (Jl. Abdulrahman saleh No 231)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa potensi yang dimiliki di wilayah Kelurahan Kembangarum?	Potensi yang ada di wilayah Kembangarum itu salah satunya UMKM. Banyak terdapat UMKM di sini sampai dibentuk paguyuban, namun belum ada tempat yang memadai untuk berjualan karena Kembangarum ini massanya banyak satu kelurahan terdiri dari 13 RW. Selain itu adanya Kelompok Wanita Tani di wilayah perkotaan khususnya Kelurahan Kembangarum yang lokasinya berada di RW 08.
2.	Bagaimana kondisi masyarakat Kelurahan Kembangarum?	Karena kita di daerah perkotaan maka masyarakatnya itu cenderung individual. Namun masyarakat masih menjaga solidaritas dan mau guyub. Hal ini ditunjukkan masih adanya kegiatan kerja bakti kampung, malam tirakatan pada hari-hari besar, saling membantu tetangganya yang terkena musibah misal keluarganya ada yang meninggal seperti itu sehingga dengan adanya modal ini dapat memperkuat hubungan antar masyarakat agar terjalin dengan baik.

3.	Apa tujuan dibentuknya KWT di Kelurahan Kembangarum?	Tujuan dibentuknya KWT Hijau Asri yaitu untuk membudidayakan tanaman pangan yang bisa di konsumsi oleh keluarga dengan maksud dapat mengurangi biaya belanja harian melalui hasil pekarangan. Karena kita di daerah perkotaan jadi memang harus ada lahan khusus dan dari warganya sendiri mau guyub. Yang penting ada kemauan mbak, kalau dari warga mau bisa berkembang karena juga butuh waktu dan proses. Nanti dari Kelurahan mengusulkan pendamping dari dinas supaya dibina. Seperti yang di RW 08 karena mereka punya lahan, akhirnya kita buat SK dan sudah menjadi binaan dari Dinas dan di support oleh dinas.
4.	Apakah dengan adanya KWT dapat mendukung tercapainya ketahanan pangan di Kelurahan Kembangarum?	Sesuai yang diprogramkan oleh pemerintah tentang ketahanan pangan kita dianjurkan untuk membudidayakan tanaman pangan yang bisa dipanen untuk menghidupi warganya sendiri. Sebenarnya tujuan utama pembentukan KWT itu bagus kalau warganya saling support. Harapan saya kalau bisa per RW itu ada KWT nya. Karena dengan adanya KWT setidaknya dapat membantu dan minimal bisa memenuhi kebutuhan warga sekitar di RW tersebut. Walaupun kendalanya ada di lahan terbatas namun itu bisa disiasati dengan hidroponik, polybag dan sebagainya dan kembali lagi ada kemauan dari warganya seperti untuk pemeliharaan dan perawatannya begitu.
5.	Harapan dari Pemerintah Kelurahan Kembangarum terhadap keberlangsungan program KWT?	Harapannya KWT Hijau Asri menjadi lebih baik dari sebelumnya, perlu ditingkatkan lagi dari penanaman, peningkatan SDM nya juga perlu ditingkatkan sama kesadaran untuk bergabung itu sulit apalagi yang mau bekerja sosial perlu pendekatan juga an berusaha. Tapi ya kemauan tetap harus dari kesadaran sendiri mbak tidak boleh dipaksakan. Semoga kedepannya

		program ini dapat memberikan manfaat secara luas sehingga tercapai ketahanan pangan keluarga sekaligus dapat menjadi peluang usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat.
--	--	--

Transkrip Wawancara dengan Dinas Pertanian Kota Semarang

Nama : Sri Yulyarti, S.P, M.M selaku Kepala Bidang Hortikultura dan Perkebunan, Eko Nugroho, S.P selaku Seksi Produksi Komoditas Perkebunan, dan Ibu Anna selaku Koordinator Penyuluh Lapangan.

Hari/tanggal/tempat : Selasa, 4 Juni 2024/Kantor Dinas Pertanian Kota Semarang (Jl. Mulawarman Raya, No 1c, Banyumanik)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana awal mula program P2L muncul?	Transformasi dari KRPL menjadi P2L tujuannya untuk mengembangkan calon penerima manfaat juga memudahkan aksesibilitas masyarakat terutama KWT berkaitan dengan pangan. Pembudayaan urban farming ini bersinergi dengan P2L karena pemanfaatan lahan pekarangan melalui pemberdayaan untuk meningkatkan pendapatan selain yang utama untuk ketahanan pangan. Selama dari warga masyarakat dan anggota KWT ini sudah terpenuhi ketahanan pangannya di tingkat keluarga, nah nanti hilirnya bisa di jual dan dikelola hasilnya dalam satu kelompok wanita tani.
2.	Siapa sasaran dari program tersebut?	Sasaran dari kegiatan pengembangan P2L (Pekarangan Pangan Lestari) yaitu kelompok wanita yang tergabung dalam PKK atau Dasa Wisma atau yang dulunya membentuk kelompok KRPL. Melalui pembinaan ini, diharapkan kelompok-kelompok tersebut dapat menjadi agen perubahan dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan serta dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga

3.	Apa tujuan dari program tersebut?	Tujuan dari program P2L terdiri dari 3 aspek diantaranya daerah intervensi stunting, daerah rawan pangan dan pemantapan ketahanan pangan sehingga tidak semua KWT mendapatkan alokasi P2L dikarenakan program kerja dari satu KWT dengan yang lainnya berbeda. Namun untuk ketahanan pangan ini bisa di terapkan di berbagai wilayah yang terdapat Kelompok Wanita Taninya tetapi dengan melihat ketiga aspek tersebut. Jika salah duanya sudah terpenuhi maka yang menjadi pertimbangan yaitu aspek ke 3 yaitu Ketahanan Pangan. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan P2L dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pengembangan pertanian berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya lokal, pemberdayaan masyarakat, dan orientasi pemasaran.
4.	Apa saja program kerja yang terdapat di Dinas Pertanian?	Program kerja Dinas Pertanian selain P2L yaitu terdapat pertanian perkotaan atau kegiatan <i>urban farming</i> . Sinergi antara kedua program tersebut lebih efektif karena cakupan urban farming lebih luas dengan tidak melihat ketiga aspek tujuan tadi, sehingga hal ini bisa diterapkan dimana saja. Berbeda dengan daerah yang memang terdapat kasus stunting dan daerah rawan pangan maka pemberdayaan ini dilakukan guna mengurangi dan mencegah terjadinya stunting melalui penganeekaragaman pangan dari hasil pekarangan. Jika dua hal tersebut sudah terpenuhi maka salah satu program yang utama yaitu untuk mencapai ketahanan pangan. Peran Dinas Pertanian hanya memberikan fasilitasi bantuan PERDUSEMERBAK kepada KWT penerima manfaat untuk melengkapi kebutuhan pangan dan gizi keluarga.
5.	Bagaimana langkah-langkah pemberdayaan yang dilakukan?	Yang pertama kita mengidentifikasi potensi dan wilayahnya dengan melihat 3 aspek tujuan tadi kemudian dari

		pendamping mengusulkan kelompok penerima manfaat untuk mendapat bantuan P2L kemudian datanya dikumpulkan dan diseleksi. Kalau di Kembangarum tidak mendapat bantuan P2L dari Dinas Pertanian tapi sudah mendapatkan bantuan tersebut dari Dinas Ketahanan Pangan. Terlebih lagi, pembinaan yang dilakukan harus tercantum di database sehingga dilakukan serentak pada masing-masing pendamping di wilayah kerja. Dari Dinas Pertanian juga kerap memberikan sosialisasi untuk masyarakat yang memiliki <i>passion</i> di bidang pertanian sehingga nantinya dapat menghubungi penyuluh untuk ditumbuhkan. Karena selama ini banyak KWT dan KT yang tumbuh dan berkembang namun tidak melibatkan sehingga belum termasuk binaan. Tidak semua KWT / KT terfasilitasi karena harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jadi ketika ada petani yang ingin berkolaborasi dapat menghubungi penyuluh di wilayah masing-masing.
6.	Bagaimana hasil yang dicapai melalui pemberdayaan tersebut?	Melalui P2L ataupun urban farming ini harapannya bisa ikut serta dalam mencegah stunting, selain memang yang utamanya di ketahanan pangan. Karena tidak hanya Kota Semarang saja bahkan di seluruh dunia juga mengalami 3 masalah tersebut yaitu krisis energi, air dan pangan. Dalam rangka menangani krisis pangan, Kota Semarang memiliki program unggulan urban farming. Yang mana hasilnya dapat dilihat dari yang tadinya ada stunting dalam satu kecamatan menjadi tidak, dimana artinya ada perubahan disitu. Selain itu hasil panen yang dimanfaatkan untuk dijadikan produk unggulan guna menambah pendapatan masyarakat KWT di daerah tersebut juga termasuk keberhasilan dari program

Transkrip Wawancara dengan Ibu Anna selaku Bendahara KWT Hijau Asri

Nama : Ibu Anna

Usia : 50 Tahun

Hari/tanggal/tempat : Minggu, 25 Februari 2024/Kebun Kota KWT Hijau Asri (Jl. Borobudur Raya, No 17)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan bergabung di KWT Hijau Asri?	Alasan saya bergabung itu selain mengisi waktu luang sebagai ibu rumah tangga juga mencari pengalaman dari ikut anggota Hijau Asri mbak, dapat ilmu juga nanti cara menanam dan perawatan gitu. Dari pelatihan yang didapatkan kan macam-macam jadi banyak manfaatnya khususnya kita sebagai ibu rumah tangga dengan memanfaatkan lahan dirumah untuk ditanami, seminimalis mungkin.
2.	Bagaimana strategi pendekatan antara pengurus dengan anggota / masyarakat supaya mau berpartisipasi dalam kegiatan KWT?	Untuk pendekatan ke masyarakat kita selalu memberikan pengertian mbak lewat pertemuan PKK jadi kami juga melibatkan Ibu-Ibu PKK dalam perawatannya kan udah ada jadwalnya sendiri. Setiap pertemuan juga kita menghimbau dari masyarakat agar bisa menanam kan juga ada kewajiban dari setiap rumah itu untuk menanam di polybag yang wajib sekarang itu ada cabai, tomat, bawang merah, dan toga.
3.	Bagaimana hasil dari pemberdayaan di KWT Hijau Asri?	Hasil panen di rumah tangga dikonsumsi sendiri, kalau punya tanaman lebih bisa dijual ke warung sekitar (warung belanja), misal ada tetangga yang minta ya di kasih. Jadi kalau dari kelompok untuk kelompok di lahan demplot, untuk anggota yang menanam sendiri di rumah ya untuk pribadi. Jadi tergantung dari anggota pintar-pintarnya cari peluang, kalau sering nanem itu bisa dapat hasil yang menguntungkan.
4.	Bagaimana pengelolaan sumber dana yang didapatkan?	Untuk dananya itu swadaya dari masyarakat, awalnya dari KAS bapak-bapak RW iuran dibelikan pupuk, benih, dan bibit tanaman. Nanti kalo ada hasil

		panen dijual masuk KAS KWT Hijau Asri lagi. Jadi dalam hal dana awalnya mandiri, setelah itu dapat bantuan dari dinas tidak berupa uang sih tapi langsung bentuk fisiknya seperti bibit, pupuk gitu mbak. Setelah adanya lomba, ibu-ibu memutuskan untuk melanjutkan mengelola kebun dan merawat bareng-bareng nanti kalau ada hasil kita manfaatkan. Akhirnya dengan adanya kegiatan itu berkembang, lalu hasil panennya yang mau ambil mengisi KAS gitu mbak. Kemudian dikumpulkan uangnya untuk di putar kembali untuk beli pupuk beli bibit biar berlanjut.
5.	Bagaimana rencana keberlanjutan dari program P2L?	Dengan adanya kegiatan ini dapat mendorong mereka untuk mengembangkan hasil kebun untuk di olah menjadi UMKM seperti yang dilakukan anggota ada yang menjual buntel, pepes, minuman super (susut perut) yang bahan bakunya diambil dari hasil panen KWT. Bisa untuk menambah pendapatan juga mbak kalo ada masyarakat yang pesan kan lumayan nah hasil dari panen kita manfaatkan untuk menjadi produk yang bisa di perjualbelikan. Selain itu dapat memperbanyak jenis tanaman, mengadakan pasar kebun lagi secara luas dan mengenalkan KWT Hijau Asri kepada orang banyak serta mendukung produk-produk UMKM yang menjadi unggulan masyarakat.

Transkrip Wawancara dengan salah satu anggota KWT Hijau Asri

Nama : Ibu Melinda

Usia : 43 Tahun

Hari/tanggal/tempat : Rabu, 6 Maret 2024/Rumah Ibu Melinda Warga Rt
08 Rw 08

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan bergabung di KWT Hijau Asri? Apa yang menjadi alasan untuk bergabung?	Saya bergabung sejak berdirinya KWT. Seluruh warga jadi anggota karena setiap minggu ada kerja bakti. Alasan saya bergabung untuk mendukung pertanian di tengah kota dengan membentuk kelompok wanita tani ini sudah berjalan dengan sebagaimana mestinya mbak. Setiap minggu juga ada kerja bakti yang digilir tiap RT di balai. Selain itu di setiap RT juga ada kerja baktinya sendiri untuk RT merawat tanaman pangan sehingga cukup membantu untuk konsumsi rumah tangga. Karna semua serba mandiri, panen sendiri tanam sendiri sehingga tiap minggu itu kita laporan kepada Bu RW bagaimana perkembangan tanamannya mati atau hidup. Banyak juga yang sudah panen
2.	Pelatihan apa saja yang didapatkan di KWT Hijau Asri?	Pelatihannya itu ada banyak mbak. Tapi waktu saya ikut pelatihan ternak lele (budikdamber). Yang ngasih pelatihan kadang dari RW, di panen sendiri juga Cuma kita harus laporan. Pelatihan dari dinas pernah ada tapi saya belum bisa ikut pas itu karna saya kerja jadi saya ikut kalau pas ada waktu luang kayak kalo waktu kerja bakti gitu mbak.
3.	Manfaat apa yang dirasakan setelah bergabung di KWT Hijau Asri?	Kalau waktu kerja bakti kita bisa sambil panen terong atau cabai pokoknya pas ada hasil panen itu bisa di beli kan harganya juga lebih murah dan harganya lebih terjangkau dari pasar. saya sering beli terong, cabai sama selada. Karna pas panen gak bareng jadi seadanya tanaman yang bisa di panen dijual. Jadi manfaatnya bisa untuk mengurangi pengeluaran belanja jadi bisa dikonsumsi sendiri lumayan cukup membantu.
4.	Bagaimana kesan terhadap KWT Hijau Asri?	Dengan adanya KWT cukup membantu untuk bahan konsumsi rumah tangga. Bisa membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari.
5.	Apa harapan dari para anggota dari KWT Hijau Asri?	Harapannya bisa berjalan terus, bisa lebih banyak hasilnya untuk dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

3. Dokumentasi



Wawancara Dengan Lurah Kembangarum



Wawancara Dengan Dinas Pertanian Kota Semarang



Wawancara Dengan Ketua KWT Hijau Asri



Wawancara Dengan Ibu Anna Pengurus KWT



Wawancara Dengan Ibu Warsiti Anggota KWT



Wawancara Dengan Ibu Tri Murti Pengurus KWT



Wawancara Dengan Ibu Melinda Anggota KWT



Wawancara Dengan Ibu Sukarti Anggota KWT



Wawancara Dengan Ibu Tina Pengurus KWT



Wawancara dengan Ibu Sri Supriyati Anggota KWT



Produk KWT Hijau Asri



Lahan Demplot KWT Hijau Asri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Annisa Yuliana
 NIM : 2001046014
 Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
 Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 02 Juli 2002
 Alamat : Jl. Borobudur Timur III No 25 RT 03 RW 09, Kel.
 Kembangarum, Kec. Semarang Barat Kota
 Semarang
 Email : annisayuliana02@gmail.com
 No. HP : 087731193252
 Pendidikan Formal :

1. TK Marsudisiwi (2007-2008)
2. SDN Kembangarum 03 (2008-2014)
3. SMPN 19 Semarang (2014-2017)
4. SMAN 7 Semarang (2017-2020)